

**TERM *TAUBAH*, *INĀBAH* DAN *AWBAH* DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TEORI ANTISINONIMITAS BINTU SYĀṬI')**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ZURRIYATURRAHMAH

NIM: 3032021012

Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

1447 H / 2025 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

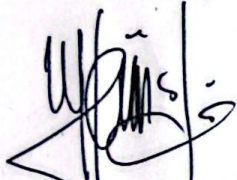
Oleh:

ZURRIYATURRAHMAH
NIM: 3032021012

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Wali Ramadhani, M. A
NIP. 199201242020121008

Pembimbing II



Nurul Husna Lc, M.TH
NIP: 198405132023212035

Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/tanggal:

Senin, 05 Mei 2025
06 Dzulqaidah 1446

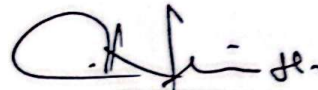
PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua



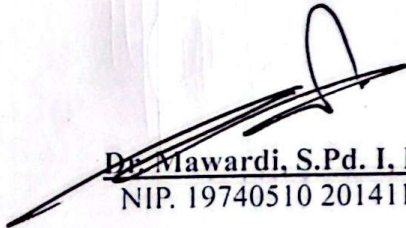
Wali Ramadhani, M.A
NIP. 199201242020121008

Sekretaris



Nurul Husna Lc, M.TH
NIP: 198405132023212035

Penguji I



Dr. Mawardi, S.Pd. I, M.S.I
NIP. 19740510 2014111002

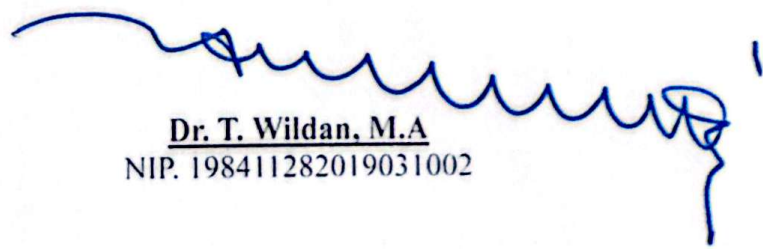
Penguji II



Dr. Asrar Maburr Faza, S.Th.I, M.A
NIP: 198202072023211011

Mengetahui Dekan

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. T. Wildan, M.A
NIP. 198411282019031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Zurriyaturrahmah**

NIM : 3032021012

Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Desa Alue Pineung Timue, Kecamatan Langsa Timur, Kota
Langsa, Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**Term Taubah, Inābah dan Awbah Dalam Al-Qur'an (Studi Teori Antisinonimitas Bintu Syāṭi')**" adalah benar hasil karya saya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 05 Mei 2025

Yang membuat pernyataan



ZURRIYATURRAHMAH
NIM: 3032021012

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wr. wb. Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt, karena telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada kita semua berupa pengetahuan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: **Term Taubah, Inābah, dan Awbah dalam Al-Qur'an (Studi Teori Antisinonimitas Bintu Syāṭi')**. Shalawat beserta salam bagi junjungan kita, penghulu para nabi, yakni Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikutnya yang setia.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa. Penulis berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun skripsi ini, namun penulis sangat mengetahui bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, sebab seorang manusia tentu tak pernah luput dari kesalahan. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak demi sempurnanya skripsi ini. Penulis mengharapkan skripsi ini dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan mampu memperkaya pengetahuan umat dan mencegah kesalahan penafsiran sebuah kata dalam al-Qur'an.

Selesainya skripsi ini tidak luput dari jasa berbagai pihak, maka sudah seharusnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, baik secara langsung atau tidak langsung memberikan kontribusi terhadap penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Dr. T. Wildan, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa.

3. Bapak Anwar, S.Ag, M.Kom.I selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta jajaran pimpinan.
4. Ustadz Wali Ramadhani, M.A selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus serta pembimbing I yang terus memberikan arahan, semangat, motivasi, dan tidak kenal lelah untuk mengajari, membina, memberikan masukan dan saran dalam proses penyusunan skripsi, dan terus mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Ustadzah Nurul Husna Lc, M.TH sebagai pembimbing II yang telah membimbing, meluangkan waktu dan tenaganya, memberikan masukan dan koreksi, meskipun dalam keadaan sibuk beliau tetap memberikan dukungan, motivasi dan mengayomi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ustadzah Cut fauziah Lc, M.TH selaku Dosen PA (pembimbing Akademik) yang telah memberikan arahan selama masa studi di kampus.
7. Seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.

Selain daripada itu, saya tidak lupa menghanturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ucapan terima kasih saya kepada Ayahanda Drs. Ismail M Daud, S.Pd.I, M.Pd dan Ibunda Yusniar S.Pd.I tercinta, yang telah mendidik, mengasuh, mengajarkan, mendoakan, dan tidak kenal lelah menasehati saya agar mampu bersemangat dan optimis dalam mengerjakan suatu hal, selalu mengingatkan agar tak lupa bertawakkal, serta memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Saya berupaya terus melakukan berbagai hal terbaik untuk dapat membahagiakan dan membanggakan kedua orang tua saya. Semoga Allah panjangkan umur, memberikan kesehatan, kekuatan, rahmat dan kasih sayang-Nya kepada orang tua tercinta
2. Kepada Abang-Abangku, Ibnu Abdi Al-Qayyim, M.Pd, Salahuddin Ismady, M. Wali Ismady, S.Ag, M.Pd, kakak tercinta Putri Mawaddah, S.Ag yang terus membantu, mendidik, mengayomi, mengasihi, menginspirasi,

mendukung, dan mensupport segala kegiatan yang saya lakukan. Serta kedua adik saya M. Hafidhul Ihsan dan Aulia Sulthanul ‘Ali yang telah memberikan semangat dan do’a dalam penyusunan skripsi ini.

3. Ucapan terima kasih terutama untuk sahabat seperjuangan Dzafira Ulfa, yang telah memberi dukungan penuh dan telah menjadi bagian sejarah dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga ilmu yang sama-sama kita dapatkan akan memberi syafaat bagi diri kita dan orang lain, aamiin
4. Terkhusus juga kepada Erika Maharani, Ayu Puspita Sari dan Intan saravina yang selalu menemani dalam pembuatan skripsi dan memberikan semangat dan bantuan agar skripsi ini terselesaikan.
5. Rekan-rekan sahabat seperjuangan Unit 1 IAT 2021 yang selalu kebersamai selama masa perkuliahan, baik dalam keadaan suka maupun duka, yang tidak bosan-bosannya selalu memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sangat bersyukur karena mendapatkan teman-teman yang sangat baik selama masa perkuliahan, dan berharap pertemanan ini tidak akan pernah putus meskipun dipisahkan oleh waktu dan keadaan.
6. Kepada kak Sitti Indana Zulfa, S.Ag yang telah memberikan semangat, bantuan dan meluangkan waktu untuk berdiskusi agar penulisan skripsi ini selesai.
7. Semua pihak dan rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah swt. membalas segala jasa dan kebaikan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak yang turut membantu dan juga semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Langsa, 05 Mei 2025

(Zurriyaturrahmah)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin yang mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)

7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Tha	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Zhaa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
19	غ	Ghain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El

24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	هـ	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	,	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Dammah</i>	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Contoh:

مَيْتًا: *Maitan*, حَوْلَ: *Haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / اِ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>Faṭḥah</i> dan <i>yā'</i> (rumah tanpa titik)	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i> berharakat <i>sukun</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i> berharakat <i>sukun</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ: *qāla*, مُوسَى: *mūsā*, قِيلَ: *qīla*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *faṭḥah*, *kasrah* dan *ḍammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati (mendapat harakat *sukun*), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ: *Rauḍatul atfāl* dan الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ: *al-Madīnah al-Fāḍilah*

5. Syaddah (tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

حَرَّمَ: *ḥarrama*, تَقَوَّلَ: *taqawwala* dan لَيَّيْنَا: *layyinan*

Jika huruf ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi ī. Contoh:

عَلِيٌّ: *‘Alī* (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ: *‘Arabī* (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الصَّبْرُ: *al-Ṣabru*

التَّكَاثُرُ: *al-Takaṣuru*

الْبُخَارِيُّ: *al-Bukhārī*

الْحَسَنُ: *al-Ḥasanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

أَحْسِبَ: *aḥsiba* dan يَشَاءُ: *yasyā’*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), dan alhamdulillah (dari *al-Ḥamd lillāh*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh: *Fī Zilāl al-Qur’ān* dan *Al-Ḥamd lillāh al-lazī*

9. Lafal *Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

سَيِّفُ اللَّهِ: *Syaifullāh* bukan *Saif Allāh*

مِنَ اللَّهِ: *minallāh* bukan *min Allāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh: رَحْمَةُ اللَّهِ: *rahmatullāh* bukan *rahmah Allāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf “A” dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka).

Contoh: *min Muḥammadin Rasūlillāh, faraja’a ilā Dimasyq, al-Bukhārī* dan *al-Syāfi’ī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka. Contoh: Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan Rusyd, Abūal-Walīd Muḥammad Ibnu). Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt.	: <i>subḥānahūwa ta‘ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	: <i>‘alaihi al-salām</i>
H	: Hijriyah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l.	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)
w.	: Wafat Tahun
QS....[2]: 4	: QS al-Baqarah [2]: 90
HR.	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING i

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI ii

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iii

KATA PENGANTAR..... iv

PEDOMAN TRANSLITERASI vii

DAFTAR ISI..... xiv

ABSTRAK xvi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

- A. Latar Belakang 1
- B. Rumusan Masalah 5
- C. Tujuan Penelitian..... 6
- D. Manfaat Penelitian 6
- E. Penjelasan Istilah..... 7
- F. Kerangka Teori 10
- G. Kajian Terdahulu 14
- H. Metode Penelitian..... 22
- I. Sistematika Pembahasan 25

BAB II TEORI ANTISINONIMITAS BINTU SYĀṬI' 27

- A. Sinonimitas dan Antisynonimitas..... 27
- B. Tanggapan Ulama Pro dan Kontra Terhadap Sinonimitas Al-Qur'an..... 33
- C. Teori Antisynonimitas (*Lā Tarādufa Fī Qur'ān*) Ā'isyah Bintu Syāṭi' 44
- D. Perbedaan Teori Antisynonimitas Ā'isyah Bintu Syāṭi' Dengan Teori Antisynonimitas Ulama Lainnya 55

BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG KONSEP KEMBALI (TAUBAT)
..... 66

- A. Hakikat Taubat 67
- B. Syarat-syarat Taubat 73
- C. Macam-macam Taubat 77
 - 1. Taubat Dari Kemaksiatan (Dosa) 77
 - 2. Taubat Orang Murtad, Munafik dan Kafir 82
 - 3. Taubat Para *Auliya'* 93
 - 4. Taubat Para nabi dan Rasul 97
- D. Hikmah dan Keutamaan Bertaubat 99

**BAB IV ANALISIS MAKNA TERM *TAUBAH*, *INĀBAH* DAN *AWBAH* DI
TINJAU DARI TEORI ANTISINONIMITAS BINTU SYĀṬI'105**

A. Inventarisasi Ayat-ayat Term <i>Taubah</i> , <i>Inābah</i> dan <i>Awbah</i> Dalam Al-Qur'an	105
1. Ayat-ayat term <i>taubah</i> dan derivasinya dalam al-Qur'an	106
2. Ayat-ayat term <i>inābah</i> dan derivasinya dalam al-Qur'an.....	109
3. Ayat-ayat term <i>awbah</i> dan derivasinya dalam al-Qur'an.....	110
B. Makna Kebahasaan (Linguistik) Term <i>Taubah</i> , <i>Inābah</i> dan <i>Awbah</i> dan Penafsiran Ayat-Ayatnya Dalam Al-Qur'an.....	112
1. Term <i>Taubah</i>	113
a. Makna Term <i>Taubah</i>	113
b. Penafsiran ayat-ayat <i>taubah</i> dalam al-Qur'an.....	120
2. Term <i>Inābah</i>	132
a. Makna Term <i>Inābah</i>	132
b. Penafsiran ayat-ayat <i>inābah</i> dalam al-Qur'an.....	134
3. Makna Term <i>Awbah</i>	147
a. Makna Term <i>Awbah</i>	147
b. Penafsiran ayat-ayat <i>awbah</i> dalam al-Qur'an.....	153
C. Perbedaan dan Persamaan Term <i>Taubah</i> , <i>Inābah</i> dan <i>Awbah</i> Dalam Al- Qur'an	160

BAB V PENUTUP171

A. Kesimpulan	171
B. Saran.....	172

DAFTAR PUSTAKA.....173

CURRICULUM VITAE187

ABSTRAK

Term yang bermakna “kembali” dalam al-Qur’an disebutkan dengan beragam lafaz. Dalam penelitian ini akan mengkaji tiga term yaitu *taubah*, *inābah* dan *awbah*. Pemaknaan ini belum mendapat konsep yang utuh dan komprehensif dalam dunia akademis. Sehingga menimbulkan kebingungan, jikalau dilihat dari keanekaragaman kosa kata itu mempunyai makna yang sama, berarti antara satu lafal dengan lafal lainnya dapat saling mengganti. Namun realitanya, penggantian semacam ini tidak pernah terjadi dalam al-Qur’an. Artinya, hal tersebut mengindikasikan bahwa setiap kata mengandung makna yang signifikan, spesifik dan khas yang belum ditemukan padanannya secara pas menurut konteks suatu ayat. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori *lā tarādūfa fī al-Qur’ān* atau antisionimitas yang menegaskan kepada aspek *i’jāz al-Qur’ān*, bahwa tidak ada satu kata pun dalam al-Qur’an yang dipandang memiliki makna yang sama meskipun pada umumnya terlihat sama. Rumusan masalah penelitian ini yaitu Bagaimana ragam ungkapan ayat-ayat yang menggunakan term *taubah*, *inābah* dan *awbah* dalam al-Qur’an? serta Bagaimana persamaan dan perbedaan makna dari term *taubah*, *inābah* dan *awbah* dalam al-Qur’an menggunakan teori antisionimitas Bintu Syāṭi’? Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam makna yang dimiliki oleh masing masing term tersebut dengan menggunakan teori antisionimitas Bintu Syāṭi’.

Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis yang bersifat kepustakaan (*library research*), kemudian penelitian ini menggunakan teori antisionimitas Bintu Syāṭi’ dengan pendekatan linguistik untuk mengetahui pemaknaan suatu teks, serta menganalisis perbedaan makna tersebut sesuai dengan konteks ayat.

Adapun hasil penelitian ini, Term *taubah* disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 87 kali, term *inābah* sebanyak 18 kali dan term *awbah* berjumlah 16 kali. Ketiga term ini memiliki karakteristik tersendiri. Term *taubah* yaitu merupakan langkah awal menuju kedekatan dengan Allah, yang berupa penyesalan atas dosa pada masa sebelumnya, dan tekad untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa itu lagi, menunjukkan kembali dari dosa yang kecil maupun maksiat yang sangat besar, dan sifat taubat orang awam biasa, orang kafir/murtad/munafik. Term *inābah* lebih tinggi dari tingkatan *taubah*, yaitu kembali kepada Allah dari dosa-dosa dengan meninggalkan dosa dimasa yang akan datang dan senantiasa memperbaiki diri menjadi lebih baik, *inābah* merupakan sifat orang yang dekat dengan Allah (*muqarrabīn*) dan para *auliyā’*. Sedangkan term *awbah* adalah tingkatan tertinggi daripada term *taubah* dan *inābah*, tanpa memiliki dosa pun tetap kembali kepada Allah yakni Kesempurnaan kembali tanpa menyisakan keterikatan dengan dunia, kembali kepada Allah berupa ketaatan yang tinggi, dan merupakan sifat para Nabi dan Rasul. Penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun dari isi pembahasan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang berguna untuk perbaikan penulisan penelitian ini.

Kata Kunci: *Term Taubah, Inābah dan Awbah, Antisionimitas, Bintu Syāṭi’*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembicaraan tentang term “kembali” sering diulang-ulang dalam al-Qur’an di berbagai surah dan ayat, yang menjadi fokus penelitian penulis yaitu kata *taubah*, *inābah*, dan *awbah*. Ketika menyebutkan terkait kata yang bermakna kembali, Allah tidak hanya menggunakan satu lafal, namun dengan lafal yang berbeda-beda yaitu dengan kata *taubah*, *inābah*, dan *awbah*. Meskipun secara penerjemahan kata tersebut memiliki arti yang sama (kembali), namun jika ditelusuri lebih dalam, maka akan ditemukan perbedaan-perbedaan dari ketiga kata ini.

Al-Qur’an menggunakan beberapa term yang bermakna “Kembali”, yaitu kata *taubah*, *inābah* dan *awbah*. Umumnya, masyarakat menggunakan dan mengetahui kata *taubah* untuk menunjukkan makna kembali kepada jalan Allah, bahkan mereka akrab menggunakan kata tersebut dalam bahasa sehari-hari dengan sebutan “tobat”. Padahal ada kata lain yang bermakna sama dengan redaksi yang berbeda, seperti dalam al-Qur’an lafal yang bermakna “Kembali” disebut dalam beberapa bentuk kata yaitu *taubah*, *inābah* dan *awbah*. Dalam Kamus *Al-Mu‘jam Al-Mufahras Li Al-Fāḍi Al-Qur’ān Al-Karīm* disebutkan 87 kali kata *taubah*,¹ kata *inābah* sebanyak 18 kali² dan kata *awbah* sebanyak

¹ Muhammad Fuād Abd Baqi, *Al-Mu‘jam Al-Mufahras Li Al-Fāḍi Al-Qur’ān Al-Karīm* (Qāhirah: Maṭba’ah Dār al-Kitāb al-Miṣriyyah, 1364). h. 156-158.

² Baqi. h. 722.

16 kali,³ dengan semua bentuk turunannya. Ketiga kata tersebut dalam al-Qur'an mengandung satu arti yaitu "*al-ruj'u*" yang berarti "kembali", yang di dalam al-Qur'an tidak ditemukan penjelasan secara eksplisit perbedaan ketiga kata tersebut.⁴

Kata *taubah* yaitu dalam QS. 2:37, 54, dan 187, 5:39 dan 71, 6:54, 9:117, dan 118, 11:112, 19:60, 20:82, dan 122, 25:70, dan 71, 28:67, 58:13, 73:20, QS. 4:16, QS. 2:160, 3:89, 4:146, 5:34, 7:153, 9:5, dan 11, 16:119, 24:5, 40:7, QS. 4:18, 7:143, 46:15, QS. 2:279, 9:3, QS. 2:160, QS. 66:4, 49:11, QS. 4:17, 26, dan 27, 5:39, 9:15, 27, 102, dan 106, 25:71, 33:24, dan 73, QS. 9:74, dan 118, 85:10, QS. 4:17, 5:74, 9:126, QS. 2:128, QS. 2:54, 11:3, 52, 61, dan 90, 24:31, 66:8, QS. 66:5, QS. 9:112, QS. 2:37, 54, 128, dan 160, 9:104 dan 118, 24:10 dan 49:12, QS. 4:16, dan 64, 10:3, QS. 2:222, QS. 40:3, QS. 4:17, 18, 92, 9:104, 42:25, 66, 8, dan 3-90, QS. 13:30, QS. 25:7. Kata *inābah* dalam berbagai turunannya ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 18 kali dalam QS. 13:27, 31:15, 38:24 dan 34, 39:17, 60, 4, 11:88, 42 10, 40:13, 42:13 39:54, 11:75, 34:9, 50:8, dan 33, 39:8, Dan 30-31 dan 33. Dan kata-kata *awbah* dengan berbagai derivasinya sebanyak 16 kali dalam QS. 34:10, 88:25, 38:17, 19, 25, 30, 40, 44, 49 dan 55, 50:32, 17:25, 13:29, dan 36, Dan 78:22, dan 39.⁵

Kembali kepada jalan Allah dan senantiasa tetap di jalan yang benar dan diridhoi-Nya merupakan suatu kewajiban, mengingat bahwa setiap

³ Baqi. h. 97.

⁴ M Sadik, "Tobat Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Hunafa* 7, no. 2 (2010): 211–14.

⁵ Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzi Al-Qur'ān Al-Karīm*.

manusia yang hidup pasti pernah mengerjakan kesalahan (dosa), baik berupa dosa kecil ataupun besar, baik secara sadar atau tidak,⁶ dan jalan keluar untuk membersihkan dari hal itu adalah dengan cara kembali kepada Allah swt.⁷ Tobat merupakan bentuk sikap yang lebih besar, lebih dalam, dan lebih sulit daripada sekadar kata-kata. Mengucapkan dengan lisan memang menjadi sesuatu yang dituntut, agar seseorang mengakui kesalahan dan meminta *magfirah* (ampunan) kepada Allah. Sehingga tobat itu benar-benar terwujud dan terbukti, Namun, jika hanya *beristigfar* atau menyatakan tobat dengan kata-kata-tanpa ada kebulatan hati, itu adalah tobatnya para pendusta. Hasan Al-Bashri berkata, *“Tobat adalah menyesal dengan hati, beristigfar dengan lisan, meninggalkan dengan anggota badan, dan bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa”*.⁸

Hal yang menarik adalah jikalau dilihat dari keanekaragaman kosa kata itu digunakan dan ada lafal yang mempunyai makna yang sama, berarti antara satu lafal dengan lafal lainnya dapat saling mengganti. Namun realitanya, penggantian semacam ini tidak pernah terjadi dalam al-Qur'an. Artinya, hal tersebut mengindikasikan bahwa setiap kata mengandung makna yang signifikan, spesifik dan khas yang belum ditemukan padanannya secara pas menurut konteks suatu ayat.⁹ Bahkan hanya dengan ada penambahan huruf dan

⁶ Muhammad Irwan Fadli, “Istigfar Dan Taubat Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Al-Alūsi),” *Skripsi* (Studi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019). h. 3.

⁷ Sisa Rahayu, “Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qādir Al-Jailāni Dalam Kitab Tafsīr Al-Jailāni” (Studi Sarjana, UIN Walisongo, 2014). h. 1.

⁸ Yusūf Al-Qarḍawī, *Mengetuk Pintu Taubat: Dari Kegelapan Dosa Menuju Cahaya Allah* (Bandung: Penerbit Safina, 2018). h. 57-58.

⁹ Zubair, *Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan Dalam Al-Qur'an*, Cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2017). h. 5.

harakat serta yang berbeda akar katanya, maka hal tersebut akan mempengaruhi makna kata tersebut.¹⁰

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antisionimitas ‘Ā’isyah Abd Al-Raḥmān Bint al-Syāṭhi’, beliau merupakan ulama perempuan kontemporer yang sangat menaruh perhatian terhadap kosakata dalam al-Qur’an dan penggunaan-penggunaannya.¹¹ Teori *lā tarādufa fī al-Qur’ān* atau antisionimitas ini merupakan suatu teori yang menegaskan kepada aspek *i’jāz al-Qur’ān*, bahwa tidak ada satu kata pun dalam al-Qur’an yang dipandang memiliki makna yang sama meskipun pada umumnya terlihat sama.¹² Tujuan penulis memilih teori antisionimitas Bintu Syāṭhi’ adalah karena teori ini sangat cocok dengan kajian yang akan diteliti, dimana term *taubah*, *inābah* dan *awbah* merupakan kosakata yang mengandung makna yang sama dalam al-Qur’an. Sehingga teori antisionimitas ini merupakan pisau asah yang diperlukan untuk menelusuri dan mengungkapkan perbedaan makna kosakata-kosakata tersebut dengan berdasar bahwa tidak ada sinonimitas dalam al-Qur’an.

¹⁰ Alif Jabal Kurdi and Saipul Hamzah, “Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syāṭhi’ Sebagai Kritik Terhadap Digital Literate Muslims Generation,” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 245, <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i2.245-260>.

¹¹ Muhammad Rosyid dan Muhammad Anwar Idris, “Makna Ahl Dalam Al-Qur’an Perspektif Semantik ‘Ā’isyah Bintu Syāṭhi’,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 2 (2020).

¹² Wardania, dkk, “Membongkar Teori Anti-Sinonimitas ‘Ā’isyah Bintu Syāṭhi’ Dan Implikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur’an,” *El-Maqra’: Tafsir, Hadis Dan Teologi* 3, no. 1 (2023): 15–16.

Berdasarkan penjelasan dan permasalahan di atas, mengkaji dan menelaah kata *taubah*, *inābah* dan *awbah* dalam al-Qur'an secara mendalam sangat perlu diteliti lebih lanjut. Dengan tujuan untuk mengedukasi umat muslim terkait beragam term yang bermakna “Kembali”, bahwa kata-kata tersebut memiliki penjelasan tertentu yang signifikan sesuai dengan konteks ayat. Serta permasalahan ini juga penting diketahui mengingat bahwa manusia tidak terlepas dari kesalahan. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman yang berkelanjutan, terutama bagi para akademisi dan umumnya bagi kaum muslim yang hanya berusaha mengetahui dari segi penerjemahannya saja. Oleh karena itu penulis antusias dan tertarik untuk membahas serta menganalisis kajian ini, yang penulis tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul: **Term *Taubah*, *Inābah* dan *Awbah* Dalam Al-Qur'an (Studi Teori Antisinonimitas Bintu Syāṭi')**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana ragam ungkapan ayat-ayat yang menggunakan term *taubah*, *inābah* dan *awbah* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan makna dari term *taubah*, *inābah* dan *awbah* dalam al-Qur'an menggunakan teori antisinonimitas Bintu Syāṭi'?

C. Tujuan Penulisan

Sebuah karya ilmiah, baru dapat dikatakan sempurna apabila memiliki tujuan penelitian yang pasti, sehingga sebuah penelitian menjadi lebih terarah. Oleh karena itu, berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ragam ungkapan ayat-ayat yang menggunakan term *taubah*, *inābah* dan *awbah* dalam al-Qur'an.
2. Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan makna dari term *taubah*, *inābah* dan *awbah* dalam al-Qur'an menggunakan teori antisionimitas Bintu Syāṭi'.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini secara pribadi dapat menambah wawasan dan melatih penulis dalam membuat karangan ilmiah. Kemudian bagi kalangan akademisi diharapkan dapat mengetahui lebih dalam mengenai lafal yang bermakna kembali dalam al-Qur'an dan bisa mengembangkan pengetahuan dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir pada umumnya, serta diharapkan penelitian ini berpengaruh kepada masyarakat umum yang dapat menambah wawasan dalam khazanah keilmuan khususnya tentang pentingnya menelaah kosakata dalam al-Qur'an guna mencegah terjadinya kesalahan memahami ayat-ayat al-Qur'an.

2. Secara praktis

Penelitian ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi sarjana sehingga menjadi bukti bahwa mahasiswi tersebut berhak memperoleh gelar sarjana. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam menerapkan teori antisionimitas Bintu Syāṭi' khususnya bagi para akademisi yang ingin meneliti suatu kosakata tertentu dalam al-Qur'an. Serta diharapkan kajian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat agar dapat memahami ayat al-Qur'an lebih dalam lagi.

E. Penjelasan Istilah

1. Term

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), term dimaknai dengan istilah, kata atau frasa yang menjadi subjek atau predikat,¹³ dan dimaknai dengan kata-kata atau ilmu mengenai batasan atau definisi istilah.¹⁴ Term yang akan diteliti dalam kajian ini yaitu term yang bermakna “kembali” yakni menggunakan lafal *taubah* (توبة), *inābah* (انابة), *awbah* (اوبة). Ketiga term ini termuat dalam al-Qur'an sebanyak 121 kali.

2. *Taubah*, *Inābah* dan *Awbah*

Term bermakna kembali yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kembali kepada Allah dengan maksud bertobat atas segala kesalahan atau dosa

¹³ Tim Redaksi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi VI*, 2016.

¹⁴ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). h. 1510.

yang telah diperbuat, dan menjadi lebih baik lagi serta kembali kepada Allah untuk mencapai keridaan dan kecintaan Allah. Dalam al-Qur'an Allah menggunakan lafal yang berarti kembali dengan *taubah*, *inābah* dan *awbah*. Dalam kitab *Al-Mufrādāt Fī Garīb Al-Qur'ān*, kata *taubah* (توبة) adalah meninggalkan dosa dengan cara yang paling mulia dan merupakan bentuk paling sempurna dari permohonan maaf.¹⁵ Kata *inābah* (انابة) yang muncul kembali setelah satu waktu tertentu, yaitu pengembalian kepada Allah Yang Maha Tinggi adalah dengan bertaubat dan tulus.¹⁶ Sedangkan kata *awbah* (اوبه) dalam kitab *Tahqīq Fī Kalimātīl Qur'ān Karīm* adalah kembali, ini adalah tentang arah menuju titik kembali dan Allah memiliki tempat yang baik untuk kembali.¹⁷

3. Antisynonimitas

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sinonim merupakan bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain disebut juga *murādif*.¹⁸ Sedangkan kesinoniman yaitu hubungan antara sinonim kalimat yakni persamaan pengertian antara dua kalimat atau lebih, atau hubungan antara sinonim/subsistem bahasa yg mencakup hal tersebut.¹⁹ Jika dilihat dari kemiripan makna dari beberapa kata yang ada dalam al-Qur'an,

¹⁵ Al-Rāḡib Al-Aṣḡahānī, *Al-Mufrādāt Fī Gharībīl Qur'ān*, Juz 1 (Perpustakaan Nizar Musthafa al-Nar, n.d.). h. 98.

¹⁶ Al-Aṣḡahānī. h. 657.

¹⁷ Mustafawī, *Tahqīq Fī Kalimātīl Qur'ānīl Karīm* (Taheran: Pusat Penerbitan Karya Allāmah Mustafawī, 1385). h. 187.

¹⁸ Tim Redaksi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, Edisi VI, 2016.

¹⁹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. h. 1564-1564.

terdapat ulama yang pro dan kontra terhadap sinonimitas dalam al-Qur'an sehingga ulama yang kontra terhadap sinonim (*tarāduf*) al-Qur'an ini disebut dengan istilah "antisinonimitas".

4. Bintu Syāṭi'

Nama lengkap Bintu Syāṭi' adalah 'Ā'isyah Abd Ar-Raḥmān atau yang lebih dikenal dengan nama pena Bintu Syāṭi' lahir di kota Dimyat, sebuah kota Pelabuhan di Barat Delta sungai Nil, bagian utara Mesir pada tanggal 6 November 1913 Masehi atau 6 Dzulhijjah 1331 Hijriyah. Dikarenakan beliau tinggal di tepi sungai Nil, maka beliau memilih nama Bintu Syāṭi' yang berarti putri tepi (sungai). Beliau merupakan putri dari pasangan Syaikh Muhammad 'Alī Abd Ar-Raḥmān dan Farīdah Abd As-Salām Muntasyir. Beliau wafat di usia 85 tahun, pada hari Selasa tanggal 1 Desember 1998 Masehi.²⁰ Pemikiran beliau selain dipengaruhi oleh suami sendiri yaitu Amin al-Khulli juga dipengaruhi oleh ulama klasik, diantaranya Abū Ḥilāl Al-Askarī, Ibnu Al-'Arabī, Abū Qāsim al-Anbārī.²¹ Bintu Syāṭi' dianggap sebagai penulis yang produktif, bahkan menurut Valerie J. Hoffman Ladd, ia telah menulis kurang

²⁰ Wiwik Prasetyo Ningsih, Umi Sumbulah, and Mohammad Zainal Hamdy, "Pendekatan Sastra Bahasa Dalam Metodologi Tafsir 'Ā'isyah Abd Raḥmān Bintu Syāṭi'," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 277–278, <https://doi.org/10.58223/alirfan.v6i2.6909>.

²¹ Kurdi and Hamzah, "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syāṭhi' Sebagai Kritik Terhadap Digital Literate Muslims Generation." h. 249.

lebih sekitar 60 buku.²² Karya fenomenalnya adalah *Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur’ān Al-Karīm*.²³

F. Kerangka Teori

Kerangka teori yaitu kerangka pemikiran yang merupakan pedoman untuk melakukan penelitian secara empiris dan merupakan landasan atau dasar-dasar teoritis yang terstruktur berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan.²⁴ Kajian ini menggunakan teori antisionimitas ‘Ā’isyah Bintu Syāṭi’, beliau merupakan salah satu diantara beberapa tokoh modern yang mengembangkan teori antisionimitas dalam al-Qur’an.²⁵ Metode kajian tafsir Bintu Syāṭi’ memberi pengaruh pada banyak orang. Beliau mengakui, bahwa metodenya itu dia peroleh dari gurunya di Universitas Fuad I, yang belakangan menjadi suaminya, yaitu Amīn al-Khūlī.²⁶

Metode sastra Amīn al-Khūlī yang mengatakan bahwa al-Qur’an adalah kitab sastra terbesar (kualitas sastra tertinggi), maksud beliau mengatakan demikian adalah karena al-Qur’an merupakan teks yang menjalankan pengaruh dan efektifitasnya melalui karakteristik kebahasaan dan artistik yang khas, yang membedakan dari teks-teks lainnya, terhadap umat

²² Wali Ramadhani, “Bintu Syāṭi’ Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-‘Aṣr Dalam Kitab At-Tafsīr Al-Bayāni Lil Al-Qur’ān Al-Karīm,” *Jurnal At-Tibyan* 3, no. 2 (2018): 268, <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.717>.

²³ Wahyuni Nuryatul Choirh, “Tafsir Linguistik Bintu Syāṭi’ Studi Atas Pendekatan Linguistik Dalam Kitab Tafsīr Al-Bayāni Lil Al-Qur’ān Al-Karīm,” *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2023).

²⁴ dkk Husnul Qadim, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, Cet. 1 (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN sunan Gunung Djati, 2018). h. 25.

²⁵ Muhammad Saiq, “Analisis Kata ‘Afwun, Safhun Dan Ghafrun Kajian Antisionimitas ‘Ā’isyah Bint Syāṭi’” (Studi Sarjana Stai Al-Anwar Sarang Rembang, 2023).

²⁶ Nanda Septiana, “Pendekatan ‘Ā’isyah Abdurrahmān (Bint Syāṭi’) Dalam Tafsīr Al-Bayāni,” *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019): 1–23.

Islam dan juga non Muslim. Oleh karena itu seseorang pertama-tama harus mengkajinya melalui pendekatan sastraawi (*al-manhāj al-ʿādabi*), sebagai bentuk pemenuhan hak atas kitab ini. Dalam hal ini beliau mempromosikan dua pokok yang dapat dilakukan dalam proses menafsirkan al-Qurʿan, yaitu kajian seputar al-Qurʿan (*dirasah mā ḥawla al-Qurʿān*) yaitu kajian umum seputar al-Qurʿan terhadap aspek sosial-historis al-Qurʿan, termasuk di dalamnya situasi intelektual, kultural, dan geografis masyarakat Arab pada abad ke-7 ketika al-Qurʿan diturunkan. Selanjutnya kajian mengenai al-Qurʿan itu sendiri (*dirasah mā fī al-Qurʿān*) yaitu penelitian terhadap kosakata dan susunan kata tersebut.²⁷

Bintu Syāṭiʿ kemudian melanjutkan teori sastraawi suaminya ini dengan menekankan bahwa setiap kata-kata dalam al-Qurʿan itu mempunyai nilai sastra yang indah dan hanya bisa diketahui dengan menelusurinya lebih dalam. Beliau mengatakan bahwa beberapa *mufasssir* memaknai suatu kosakata hanya melalui kamus saja tanpa menelusuri *bayān Qurʿāni* sehingga terkadang tidak terungkap rahasia makna dari suatu kosakata tersebut. Sehingga beliau beragumen bahwa setiap kata di dalamnya mengandung sebab tertentu yang menjadi alasan kata tersebut terucapkan pada konteks tersebut, dan ditujukan untuk satu konteks tertentu.²⁸

²⁷ Wali Ramadhani, “Amīn Al-Khulī Dan Metode Tafsir Sastrawi Atas Al-Qurʿan,” *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 1 (2017): 13–16.

²⁸ Muhammad Saiq, “Analisis Kata ‘Afwun, Safhun Dan Ghafrun Kajian Antisynonimitas ‘Āʾisyah Bint Syāṭiʿ.”

Menurut Bintu syāṭi' seorang pengkaji pertama sekali dituntut untuk memahami makna *mufradāt* (kosakata) terlebih dahulu dengan melihat *uslūb* (gaya bahasanya) yang bertumpu pada kajian metodologis-induktif dan menelusuri rahasia-rahasia *bayān*-nya atau ungkapannya.²⁹ Diantara salah satunya yaitu kalau dilihat dari banyaknya kata tersebut seperti term *taubah*, *inabāh* dan *awbah* dengan akar katanya berbeda-beda maka itu saja telah menunjukkan bahwa kata-kata tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena jika semua kata yg sama itu tidak ada perbedaannya, berarti perbedaan penyebutan term-term tersebut sia-sia. Akan tetapi, pendekatan linguistik ini diperlukan sehingga term *taubah*, *inabāh* dan *awbah* itu diketahui perbedaanya baik bentuknya, posisi masing-masing term, tahapannya dan konteksnya.

Teori *lā tarādūfā fī al-Qur'ān* atau ant sinonimitas ini merupakan suatu teori yang menegaskan kepada aspek *i'jāz al-Qur'ān*.³⁰ Landasan teori yang direkomendasikan oleh Bintu Syāṭi' merupakan metode yang objektif dalam memahami al-Qur'an sebagaimana yang terkandung dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm*, Terdapat empat pokok pemikiran yaitu *Pertama*, al-Qur'an tidak memiliki sinonimitas (*al-tarādūf*).³¹ *Kedua*, al-Qur'an menerangkan dengan dirinya sendiri (*al-Qur'ān yufassir ba'duḥa*

²⁹ 'Ā'isyah Abdurrahmān Bintusy-Syāṭi', *At-Tafsīr Al-Bayāni Lil-Qur'ān Al-Karīm*, Terj. Mudzakir Abdussalām, Cet. 1 (Bandung: Penerbit Mizan, 1996). h. 32.

³⁰ Wardania, "Membongkar Teori Anti-Sinonimitas 'Ā'isyah Bintu Syāṭhi' Dan Implikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur'an." h. 18.

³¹ Muhammad Saiq, "Analisis Kata 'Afwun, Safhun Dan Ghafrun Kajian Antisynonimitas 'Ā'isyah Bint Syāṭi'."

ba‘dan).³² *Ketiga*, al-Qur‘an merupakan suatu kesatuan dengan ungkapan dan gaya bahasa yang khas (khusus), sehingga harus dipelajari dan dipahami secara keseluruhannya. *Keempat*, memberikan keterangan tentang kronologis turunnya al-Qur‘an yang dapat dijadikan sejarah terkait isi kandungan al-Qur‘an tanpa meniadakan keabadian nilainya.³³

Adapun cara kerja teori antisinonimitas Bintu Syāṭi’ yaitu berikut: *Pertama*, menghimpun semua kata yang setopik (ayat atau surah) yang terdapat term *taubah*, *inabāh* dan *awbah* dalam al-Qur‘an. *Kedua*, Ayat-ayat yang sudah dikumpulkan kemudian disusun menurut tatanan kronologis kewahyuan (tartib nuzulnya), sehingga keterangan sosial-kronologisnya dapat diketahui. Sedangkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *asbāb al-nuzūl* tetap harus dipertimbangkan dengan catatan *asbāb al-nuzūl* tersebut hanya merupakan keterangan kontekstual pewahyuan suatu ayat, bukan tujuan atau sebab mengapa wahyu terjadi, yaitu memperhatikan penggunaan al-Qur‘an terhadap kata tersebut (redaksi ayat) secara menyeluruh berdasarkan konteksnya, bukan pada kosakata yang berdiri sendiri.³⁴

Ketiga, mencari makna asli kosakata (lingistik) dari ketiga term tersebut, apakah dipahami sebagaimana dzahirnya ataukah mengandung arti majaz. Kemudian mentadaburi dengan hubungan-hubungan kalimat khusus

³² Wardania, “Membongkar Teori Anti-Sinonimitas ‘Ā’isyah Bintu Syāṭi’ Dan Implikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur‘an.” h. 17.

³³ Muhammad Saiq, “Analisis Kata ‘Afwun, Safhun Dan Ghafrun Kajian Antisinonimitas ‘Ā’isyah Bint Syāṭi’.”

³⁴ Aisy Najiha Khurin’in, “Tafsir Sastra Kontemporer Oleh Amīn Al-Khulī Dan ‘Ā’isyah Abdurrahmān Bint Al-Syāṭi’,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 68, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1743>.

dalam satu surat atau seluruh bentuk kata di dalamnya. Setelah itu mengkorelasikannya dengan hubungan kalimat secara umum dalam al-Qur'an.³⁵ *Keempat*, kaitannya kosakata dengan objek atau subjek tertentu dalam ayat yang memuat *taubah*, *inabāh* dan *awbah* sambil memperhatikan makna-makna yang terkandung di dalamnya menurut penggunaan bahasa,³⁶ yakni ditelaah baik secara tekstual maupun kontekstual, baik lahir atau batin, kemudian, pendapat para *mufasssir* juga ditelaah berdasar petunjuk *bāyan* al-Qur'an, serta menyingkirkan penafsiran yang *isrā'iliyāt*.³⁷

G. Kajian Terdahulu

Penulis telah menelusuri berbagai penelitian terdahulu yang banyak kemiripan dan telah banyak sebelumnya yang meneliti tema seputar taubat dan antisionimitas Bintu Syāṭi'. Skripsi ini merupakan penelitian lanjutan dari berbagai penelitian yang telah dikaji sebelumnya, namun memiliki fokus atau objek kajian yang berbeda. Disini penulis akan membagi menjadi dua fokus penelitian yang penulis dapatkan dari penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Penelitian Terkait Taubat

Tahun 2017, Darul Mahmadah menulis kaitan taubat dengan *istigfar* dalam jurnalnya yang berjudul "Pemikiran Hamka Tentang Taubat Dalam Al-

³⁵ Septiana, "Pendekatan 'Ā'isyah Abdurrahmān (Bint Syāṭi') Dalam Tafsīr Al-Bayāni." h. 72.

³⁶ Yusril Mustofa, "Analisis Makna 'Ahdun, Wa'Dun Dan Mithāq Dalam Al-Qur'an (Kajian Antisionimitas 'Ā'isyah Bintu Syāṭi'" (Studi Sarjana, Stai Al-Anwar Sarang Rembang, 2023). h. 5.

³⁷ 'Ā'isyah Abdurrahmān Bintusy-Syāṭi', *At-Tafsīr Al-Bayāni Lil-Qur'ān Al-Karīm, Terj. Mudzakir Abdussalām*. h. 13.

Qur'an Studi *Tafsīr Al-Azhār* Karya Hamka". Beliau menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an taubat ada kaitannya dengan *Istigfar*. Dengan sering beretaubat dan *beristigfar* kepada Allah, berarti selalu mendekatkan diri, tidak mau lepas dari penjagaan Tuhan dan meminta agar senantiasa dalam perlindungan-Nya. Menurut Hamka salah satu upaya membersihkan jiwa dari kotoran berupa dosa adalah dengan taubat.³⁸

Tahun 2018, Miftahus Surur juga mengkaji hal yang sama yaitu dalam tulisan yang berjudul "Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an". Beliau menyatakan Taubat tersusun dari empat pokok penting yaitu penyesalan, segera menghentikan maksiat, memohon ampunan, dan bertekad kuat untuk tidak mengulanginya lagi. Serta menyaring dua syarat taubat, yaitu harus segera dilakukan dalam waktu dekat, tidak boleh ditunda-tunda dan harus disertai meningkatkan amal-amal saleh.³⁹

Tahun 2019, Muhammad Irwan Fadli juga dalam skripsinya yang berjudul "*Istigfar* dan Taubat Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Al-Alūsī)". Penelitian ini menyatakan bahwa *istigfar* dan taubat memiliki perbedaan makna satu dengan yang lainnya. *Istigfar* diartikan yaitu meminta ampun atas dosa-dosa yang telah dikerjakan, atau diartikan memohon ampun atas dasar keimanannya. Sedangkan taubat diartikan menyesal dan kembali agar tidak

³⁸ Darul Mahmadah, "Pemikiran Hamka Tentang Taubat Dalam Al-Qur'an Studi Tafsīr Al-Azhār Karya Hamka" 11, no. 2 (2017): 167–90.

³⁹ Miftahus Surur, "Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Kaca: Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah* 8, no. 2 (2018): 115–131.

mengulangi dosa yang dilakukan, atau diartikan “*tawasul*”, yakni mendekatkan diri kepada Allah swt.⁴⁰

Sisa Rahayu dalam penelitiannya yang bertema “Konsep Taubat menurut Syaikh Abdul Qādir Al-Jailāni Dalam Kitab Tafsīr Al-Jailāni”. Skripsi ini menjelaskan taubat menurut Syaikh Abdul Qādir Al-Jailāni yaitu kembali dengan penyesalan dan keikhlasan yang semurni-murninya, serta menjauhi dari dosa yang akan datang dan membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang berkaitan dengan lainnya kemudian menghiasi taubatnya dengan ketakwaan yang murni kepada Allah sebagai Tuhan.⁴¹

Ahmad Rifqi Muchtar menulis skripsi yang judul “Tobat Fir’aun Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif *Tafsīr At-Ṭabarī* dan *Tafsīr Al-Azhār*)”. Dalam Kitab *Tafsīr At-Ṭabarī* dijelaskan bahwa Fir’aun mengucapkan kalimat Tauhid ketika akan ditenggelamkan oleh Allah swt. Begitu pula dengan penjelasan *Tafsīr Al-Azhār* karya Buya Hamka. Keduanya mengutip dari beberapa mufasir yang menjelaskan bahwa Fir’aun ketika akan tenggelam datang malaikat Jibril menyumpal mulutnya dengan tanah sehingga ia tidak bisa mengucapkan kalimat Tauhid yang berakibat tobat Fir’aun tertolak.⁴²

Kurniasih melakukan penelitian terkait “Penafsiran ayat-ayat tentang taubat menurut Sā’id Ḥawwa Dalam *Tafsīr Al-Asās Fī Al-Tafsīr*”. Kurniasih

⁴⁰ Fadli, “Istigfar Dan Taubat Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Al-Alūsī).”

⁴¹ Sisa Rahayu, “Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qādir Al-Jailāni Dalam Kitab Tafsīr Al-Jailāni.”

⁴² Ahmad Rifqi Muchtar, “Tobat Fir’aun Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsīr At-Ṭabarī Dan Tafsīr Al-Azhār)” (Studi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

menguraikan bahwa Sā'id Ḥawwa berpendapat *taubat an-naṣūḥā* adalah taubat yang paling tinggi. Keutamaan yang Allah berikan diantaranya yaitu diterimanya taubat, dilapangkan rezeki, kenikmatan terus-menerus, kesejahteraan hidup dan surga di akhirat kelak.⁴³

Tahun 2021, Abdul Aziz dalam tulisannya yaitu “Taubat dalam Al-Qur'an”. Penelitian ini adalah untuk mengungkap ayat-ayat yang terdapat term taubat dan konteksnya dalam QS. An-Nisā' dan penafsiran Hamka terhadap term term tersebut. Abdul menyimpulkan bahwa: Ada 6 konteks dari 7 ayat dalam QS. An-Nisā' yang terdapat kata taubat yakni: konteks berkaitan dengan perbuatan keji, konteks berkaitan dengan pembunuhan, konteks berkaitan dengan kesyirikan, konteks berkaitan dengan hawa nafsu, konteks berkaitan dengan munafik, dan konteks berkaitan dengan aturan kemaslahatan.⁴⁴

Tahun 2023, Rinalpi dan Inong Satriadi menulis jurnal berjudul “Taubat Dalam Perspektif Al-Qur'an”. Pada penelitian ini Rinalpi dan inong menyimpulkan bahwa pertama, perintah bertaubat dalam bentuk jama' yang artinya harus dilakukan oleh seluruh manusia dan hukumnya menjadi wajib. Kedua, balasan bertaubat ada 7 balasan. Ketiga, syarat diterimanya taubat ada 7 syarat yang harus dipenuhi. Keempat, penyebab seseorang bertaubat ada 9 hal yang menyebabkan dirinya bertaubat.⁴⁵

⁴³ Kurniasih Kurniasih, “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Taubat Menurut Sā'id Ḥawwa Dalam Tafsīr Al-Asās Fī Al-Tafsīr” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

⁴⁴ Abdul Azziz, “Taubat Dalam Al-Qur'an” (Studi Sarjana, IAIN Pontianak, 2021).

⁴⁵ Rinalpi dan Inong Satriadi, “Taubat Dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Lathaif* 2, no. 1 (2023): 40–52, <https://doi.org/10.28918/religia.v12i1.198>.

Tahun 2024, Nur Azizah meneliti terkait taubat dalam kitab *Tafsīr Al-Asās* dan *Tafsīr Al-Azhār*. Azizah berpendapat bahwa konsep taubat dari kedua kitab tafsir yakni *Tafsīr Al-Asās Fī Al-Tafsīr* dan *Tafsīr Al-Azhār* adalah kembali kepada kebenaran, jujur, benar, bersih dan tulus dari hati.⁴⁶

2. Kajian Terkait Antisynonimitas Bintu Syāṭi'

Tahun 2018, penelitian Dwi Elok Fardah yang berjudul “Teori Antisynonimitas Dalam Tafsir Bintu Syāṭi' (Studi kasus kata *Nisā'* Dalam *Tafsīr Al-Bayānī*)”. Tulisan ini meneliti bagaimana Bintu Syāṭi' mengaplikasikan teori antisynonimitas-nya terhadap kata-kata yang berkonotasi “Perempuan”, seperti kata *nisā'*, *imrā'ah* dan *unsā* dalam kitab *Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur'ān Al-Karīm* yang terdiri dari 14 surat pendek, akan tetapi hanya satu surah yang mencantumkan salah satu kata yang berkonotasi perempuan yaitu kata *unsā* dalam surat al-Lail. Sedangkan kata lainnya diperoleh dari kitab tafsir lainnya.⁴⁷

Alif Jabal Kurdi dan Saipul Hamzah dalam tulisannya “Menelaah Teori Anti-Synonimitas Bintu Syāṭi' Sebagai Kritik Terhadap *Digital Literate Muslims Generation*”. Kajian ini merespon fenomena *Digital Literate Muslims Generation* yaitu dengan menekankan aspek *i'jāz al-Qur'ān* berdasarkan teori *lā tarādufā fī al-Qur'ān* dalam perspektif Bintu Syāṭi', sebagai peneguhan akan

⁴⁶ Nur Azizah, “Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsīr Al-Asās Fī Al-Tafsīr Dan Tafsīr Al-Azhār)” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024).

⁴⁷ Dwi Elok Fardah, “Teori Antisynonimitas Dalam Tafsir Bintu Syāṭi' (Studi Kasus Kata *Nisā'* Dalam Tafsīr Al-Bayānī)” (Studi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

kompleksitas pesan *ilāhiyah* al-Qur'an yang tak akan mampu digapai hanya dengan memahami terjemahan.⁴⁸

Tahun 2023, Wardania, St Nurhalisa, Abdul Gafur, Basri Mahmud menulis artikel dengan judul “Membongkar teori Anti-Sinonimitas ‘Ā’isyah Bintu Syāṭi’ dan Implikasinya dalam penafsiran al-Qur’an”. Kajian ini menunjukkan bahwa teori antisinonimitas memandang tidak ada persamaan makna pada lafal-lafal yang ada dalam al-Qur’an, masing-masing memiliki makna tersendiri.⁴⁹

Kemudian, Muhamad Saiq juga menulis penelitian yang bertema “Analisis Kata ‘*Afwun*, *Safhun* dan *Gafrun* Kajian Antisinonimitas ‘Ā’isyah Bintu Syāṭi’”, Penulis menyimpulkan bahwa kata ‘*afwun*, *safhun* dan *gafur* merupakan ketiga kata yang memiliki arti maaf namun memiliki beberapa makna. *Safhun* (lapang dada) lebih tinggi kedudukannya daripada ‘*afwun* (maaf). Sedangkan kata *gafara* konteksnya adalah ampunan Allah atas kesalahan atau pelanggaran yang ditentukan oleh Allah.⁵⁰

Nabila Nailil Amalia, Diana Durrotul Lum’ah, Asbarin, dalam jurnalnya menulis “Tafsiran *lafal Khusyu*’ perspektif ‘Ā’isyah Bintu Syāṭi’ (Tinjauan Kitab *Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur’ān Al-Karīm*)”. Menjelaskan bahwa Bintu Syāṭi’ menarik beberapa ayat yang menjelaskan makna *Khusyu*’

⁴⁸ Kurdi and Hamzah, “Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syāṭhi’ Sebagai Kritik Terhadap Digital Literate Muslims Generation.”

⁴⁹ Wardania, “Membongkar Teori Anti-Sinonimitas ‘Ā’isyah Bintu Syāṭhi’ Dan Implikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur’an.”

⁵⁰ Muhammad Saiq, “Analisis Kata ‘*Afwun*, *Safhun* Dan *Ghafrun* Kajian Antisinonimitas ‘Ā’isyah Bint Syāṭi’.”

menjadi 2 bagian yakni *kekhusyu'an* kaum Mukmin karena kebenaran iman kepada Allah dan hari kiamat, kemudian makna *khusyu'* yang berarti kerendahan, kehinaan dan ketakutan yang diperuntukkan bagi orang kafir yang tidak beriman kepada Allah swt.⁵¹

Wahyuni Nuryatul Choiroh menulis artikel berjudul “Tafsir Linguistik Bintu Syāṭi’ Studi Atas Pendekatan linguistik dalam Kitab Tafsir *Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur’ān Al-Karīm*”. Tulisan ini membahas secara konseptual metode sastra yang gagasan Amīn Al-Khūlī yang diaplikasikan oleh istrinya yaitu Bintu Syāṭi’ dalam menafsirkan al-Qur’an. Artikel ini juga membuktikan bahwa memahami metode dan linguistik bahasa merupakan syarat utama dalam menangkap pesan al-Qur’an.⁵²

Secara umum, penelitian-penelitian terkait term yang bermakna kembali dalam al-Qur’an sudah banyak dikaji oleh para jurnalis dan akademisi, ada yang menganalisis makna kata taubat secara umum, ada yang melihat konsep taubat menggunakan suatu kitab, ada yang menjelaskan konsep taubat yang dikaitkan dengan film seperti Akad Herwandi⁵³, Budi Agung Aditama⁵⁴,

⁵¹ Nabila Nailil Amalia, Diana Durrotul Lum’ah, and Asbarin, “Tafsiran Lafal Khusyu’ Perspektif ‘Ā’isyah Bintu Syāṭi’ (Tinjauan Kitab Al-Tafsīr Al-Bayāni Lil Qur’ānīl Karīm,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 176–85, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.83>.

⁵² Wahyuni Nuryatul Choiroh, “Tafsir Linguistik Bintu Syāṭi’ Studi Atas Pendekatan Linguistik Dalam Kitab Tafsīr Al-Bayāni Lil Al-Qur’ānīl Karīm.”

⁵³ Akad Herwandi, “Aktualisasi Proses Taubat Dalam Film (Analisis Semiotik Terhadap Film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazi)” (Studi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2012).

⁵⁴ Budi agung Aditama, “Representasi Taubat Dalam Film ‘Syahadat Cinta’ (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Iqbal)” (Studi Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Rahila haura⁵⁵, ada yang mengkaitkan dengan vidio youtube atau konten seseorang seperti Laura Imelda⁵⁶, dan ada yang menganalisis taubat dalam sebuah novel seperti Winarni⁵⁷. Selain itu ada beberapa penelitian lain yang membahas terkait penggunaan teori antisionimitas, metode linguistik ataupun melihat penafsiran dalam kitab tafsirnya Bintu Syāṭi', seperti Muhammad rosyid⁵⁸, Yusril Musthafa⁵⁹, Wiwik Prasetyo Ningsih⁶⁰, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah disebutkan di atas, banyak sekali yang menjelaskan mengenai kata “taubah” atau tobat, akan tetapi sejauh penelusuran ini, penulis belum menemukan penelitian yang sama persis dengan yang penulis lakukan, yaitu menganalisis secara optimal terkait term *taubah*, *inābah* dan *awbah* dalam al-Qur'an menggunakan teori antisionimitas Bintu Syāṭi', sehingga masih menyisakan kekosongan terhadap pengkajian dibidang menelusuran kata yang bermakna kembali dalam term ini. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat berkontribusi dan memperkaya kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir.

⁵⁵ Rahila Haura Syifa, “Analisis Semiotika Makna Taubat Dalam Film ‘Cinta Terhalang Dosa’ Di Youtube Badan Pengelola Keuangan Haji Republik Indonesia. (Bpkh Ri)” (Studi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

⁵⁶ Laura Imelda Dwi Kusuma Anggreani, “Analisis Wacana Taubat Pada Web Series ‘Setan Taubat Balik Lagi’ Youtube Ricis Official” (Studi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

⁵⁷ Winarni, “Analisis Wacana Taubat Dalam Novel Bait Surau Karya Rakha Wahyu” (Studi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

⁵⁸ Muhammad Rosyid dan Muhammad Anwar Idris, “Makna Ahl Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik ‘Ā'isyah Bintu Syāṭi'.”

⁵⁹ Yusril Mustofa, “Analisis Makna ‘Ahdun, Wa'Dun Dan Mithāq Dalam Al-Qur'an (Kajian Antisionimitas ‘Ā'isyah Bintu Syāṭi'.”

⁶⁰ Ningsih, Sumbulah, and Hamdy, “Pendekatan Sastra Bahasa Dalam Metodologi Tafsir ‘Ā'isyah Abd Rahmān Bintu Syāṭh'.”

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk bahasa tulis atau lisan, kemudian sesudah pengumpulan data selesai, langkah berikutnya yaitu dengan menganalisis data.⁶¹ Penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan upaya seorang peneliti dalam rangka merangkum informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber informasi itu antara lain buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karya ilmiah, tesis, disertasi, peraturan, buku tahunan, ensiklopedia dan lain-lain.⁶² Kemudian penulis menggunakan teori antisionimitas Bintu Syāṭi' dengan pendekatan linguistik untuk mengetahui pemaknaan suatu teks, serta menganalisis perbedaan makna tersebut sesuai dengan konteks ayat. Objek penelitian ini adalah ayat-ayat yang menyebutkan term *taubah*, *inābah* dan *awbah* dalam al-Qur'an.

2. Sumber data

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

⁶¹ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018). h. 6.

⁶² dkk Muhammad Mustofa, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Get Press Indonesia, 2023). h. 15.

a. Data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi populer. Data ini disebut juga dengan data langsung, atau data yang berkaitan langsung dengan objek penelitian dan informasi yang peneliti terima langsung dari sumbernya.⁶³ Data primer atau sumber pokok dalam penelitian ini yaitu al-Qur'an dan terjemahnya sebagai media utama untuk melihat ayat-ayat yang mengandung term *taubah*, *inābah* dan *awbah* di dalamnya dan kitab *Al-I'jāz Al-Bayāni Li Al-Qur'ān* untuk melihat contoh pengaplikasian teori *lā tarādufa fī al-Qur'ān* yang dilakukan oleh Bintu Syāṭi'.

b. Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang didapat dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.⁶⁴ Dalam studi ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk mengkaji isi serta interpretasi dari kitab maupun tulisan dari sumber data primer. Dalam hal ini, sumber data sekunder adalah kitab atau kamus Arab seperti kitab *Al-Mu'jām Al-Mufahras Li Al-Fāḍḍ Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Muhammad Fuād Abd Al-Bāqi, selanjutnya *Lisān Al-'Arāb* karya Ibn Manẓūr, *Al-Mufrādāt Fī Gharīb Al-Qur'ān* karya Al-Rāgib al-Aṣḥāhāni,

⁶³ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat Untuk Kelas XII Sekolah Menengan Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007). h. 79.

⁶⁴ Bagja Waluya. h. 79.

kitab *Tahqīq Fī Kalimātīl Qur’ān* karya Al-‘Allāmah Al-Mustafawī, kamus Arab lainnya.

3. Metode pengolahan data

Adapun teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan metode untuk mendeskripsikan temuan penelitian dengan tujuan memberikan gambaran, penjelasan, atau validasi terhadap topik yang diteliti.⁶⁵ Analisis data merupakan usaha yang peneliti lakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data, menyamakan data yang sama, dan membedakan data berbeda.⁶⁶

Dalam penelitian ini, teknik yang penulis gunakan untuk menganalisis data ialah dengan menggunakan teknik analisis isi, yang mana penulis berusaha menguraikan penjelasan atas ketiga lafal tersebut, yaitu dengan mengklasifikasi ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung term *taubah*, *inābah* dan *awbah*, kemudian mendeskripsikan makna-maknanya melalui kamus-kamus bahasa Arab, menyebutkan pendapat para ahli bahasa dan *mufasssir* terkait pemaknaan term tersebut yang berasal dari sumber primer maupun sekunder dengan menggunakan teori antisionimitas. Semua data-data tersebut

⁶⁵ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021). h. 7.

⁶⁶ Elma Sutriana dan Rika Octaviani, “Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data,” 2019, 1–22.

dianalisis secara holistik dan kritis dengan pendekatan linguistik sehingga menghasilkan kesimpulan dan hasil yang jelas, benar dan akurat.

I. Sistematika Penulisan

Penulis akan membagi pembahasan agar penelitian utuh dan teratur dan mempermudah dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang penelitian ini. Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini berisi tentang ide-ide dasar penelitian dan permasalahan yang muncul dalam penelitian.

Bab kedua penulis akan menjelaskan secara rinci makna antisionimitas dan tanggapan para ulama baik pro maupun kontra akan kajian antisionimitas, serta menguraikan teori antisionimitas Bintu Syāṭi' yang telah dijelaskan dalam kitab beliau yang berjudul *Al-I'jāz Al-Bayāni li al-Qur'ān* dan memaparkan alasan Bintu Syāṭi' menyetujui kajian antisionimitas ini, selain itu penulis juga menjelaskan perbedaan teori antisionimitas 'Ā'isyah Bintu Syāṭi' dengan teori antisionimitas ulama lainnya.

Pada bab ketiga penulis akan menjelaskan kajian umum terkait tobat dalam al-Qur'an, yaitu berupa hakikat taubat, syarat-syarat taubat, macam-macam taubat, dan hikmah taubat.

Bab keempat yaitu menginventarisasi atau pengklasifikasian ayat-ayat yang memuat atau menyebutkan term *taubah*, *inābah* dan *awbah* di dalam al-

Qur'an dengan berbagai derivasinya dan tertib *nuzūl*-nya yang akan ditampilkan dalam bentuk tabel, analisis makna yang terkandung dalam tiga term ini, yaitu lafal *taubah*, *inābah* dan *awbah* dengan menerangkan pemaknaan (linguistik), penafsiran ayat, serta berbagai macam perbedaan pemaknaan terhadap ketiga kata tersebut baik dari perspektif ahli bahasa maupun para *mufassir* menggunakan analisis pendekatan antisinonimitas Bintu Syāṭi'. Kemudian menganalisis korelasi dari ketiga term tersebut baik persamaan maupun perbedaannya.

Bab kelima merupakan bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran sebagai penyempuraan sebuah penulisan yang baik dan berkualitas.

BAB IV

ANALISIS MAKNA TERM *TAUBAH*, *INĀBAH* DAN *AWBAH* DI TINJAU DARI TEORI ANTISINONIMITAS BINTU SYĀṬI'

A. Inventarisasi Ayat-ayat Term *Taubah*, *Inābah* dan *Awbah* Dalam Al-Qur'an

Pada pengaplikasian teori antisinonimitas Bintu Syāṭi', penulis mengawali tahapan metode penafsiran ini dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung term “Kembali” yaitu tem *taubah*, *inābah* dan *awbah* dalam al-Qur'an, yang penulis dapatkan dari kitab *Mu'jam Mufahras Li Al-Fāzi Al-Qur'an*. Kemudian penulis mengkaji *dirāsah mā ḥaula al-Qur'an* dengan melihat *asbāb al-nuzūl-nya*, untuk mengetahui ayat tersebut tergolong ayat *makkiyah* atau *madaniyah* dan mendapatkan pemahaman kontekstual terhadap suatu konsep dalam al-Qur'an. Berikut term-term yang memiliki ranah pemaknaan yang sama dan jumlahnya dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li Al-Fāzi Al-Qur'an*.³¹³

No	Term	Makna	Jumlah
1.	<i>Taubah</i>	Bertaubat, kembali	87 kali
2.	<i>Inābah</i>	Kembali	18 kali
3.	<i>Awbah</i>	Kembali, amat taat	16 kali

³¹³ Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzi Al-Qur'an Al-Karīm*, h. 97-722

Adanya ketiga term yang memiliki arti yang berdekatan/ sama sebagaimana pada kitab yang membahas perbedaan kata yang dianggap sinonimitas dalam al-Qur'an, yakni kitab *Mu'jam Al-Furūq Al-Lugawiyyah* karya Abū al-Ḥilāl al- 'Askarī dan kitab *Daqā'iq al-Furūq al-Lugawiyyah fī al-Bayāni al-Qur'ān* karya Muḥammad Yas Khuḍr Al-Durī. Kitab-kitab ini menyebutkan beberapa term yang dianggap bersinonim dalam aspek pemaknaan, salah satunya mengenai term *taubah*, *inābah* dan *awbah*.

1. Ayat-ayat Term *Taubah* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an

Berdasarkan identifikasi ayat dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li Al-Fāzi Al-Qur'ān* term *taubah* disebutkan sebanyak 87 dengan segala macam bentuknya.³¹⁴ Sebagaimana pada tabel berikut ini:

No.	Derivasi	Jumlah	Posisi ayat	Makkiyah/ Madaniyah
1.	تَابَ	18	Al-An'ām [6]: 54, Hūd [11]: 112, Maryam [19]: 60, Ṭaha [20]: 82, 122, Al-Furqān [25]: 70, 7, Al-Qaṣas [28]: 67, Al-Muzammil [73]: 20.	Makkiyah
			Al-Baqarah [2]: 37, 54, 187, Al-Mā'idah [5]: 39, 71, At-Taubah [9]: 117 (2x), 118, Al-Mujādilah [58]: 13	Madaniyah

³¹⁴ Baqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzi Al-Qur'ān Al-Karīm*. h. 156-158

2.	ثَابَا	1	An-Nisā' [4]: 16	<i>Madaniyah</i>
3	ثَابُوا	10	Al-A'rāf [7]: 153, An-Nahl [16]: 119, Gāfir [40]: 7	<i>Makkiyah</i>
			Al-Baqarah [2]: 160, Āli 'Imrān [3]: 89, An-Nisā' [4]: 146, Al-Mā'idah [5]: 34, At-Taubah [9]: 5, 11, An-Nūr [24]: 5	<i>Madaniyah</i>
4.	ثَبَّتْ	3	Al-A'rāf [7]: 143	<i>Makkiyah</i>
			An-Nisā' [4]: 18, Al-Ahqāf [46]: 15	<i>Madaniyah</i>
5.	ثَبَّتُمْ	2	Al-Baqarah [2]: 279, At-Taubah [9]: 3	<i>Madaniyah</i>
6.	أَتَوْبُ	1	Al-Baqarah [2]: 160	<i>Madaniyah</i>
7.	تَتَوْبَا	1	At-Tahrīm [66]: 4	<i>Madaniyah</i>
8.	يَتَّبِ	1	Al-Hujurāt [49]: 11	<i>Madaniyah</i>
9.	يَتَوَّبُ	12	Al-Furqān [25]: 71	<i>Makkiyah</i>
			Āli Imrān [3]: 128, An-Nisā' [4]: 17, 26, 27, Al-Mā'idah [5]: 39, At-Taubah [9]: 15, 27, 102, 106, Al-Ahzāb [33]: 24, 73	<i>Madaniyah</i>
10.	يَتَوَّبُوا	3	Al-Burūj [85]: 10	<i>Makkiyah</i>
			At-Taubah [9]: 74, 118	<i>Madaniyah</i>

11.	يَتُوبُونَ	3	A-Nisā' [4]: 18, Al-Mā'idah [5]: 74, At-Taubah [9]: 126	<i>Madaniyah</i>
12.	تُوبَ	1	Al-Baqarah [2]: 128	<i>Madaniyah</i>
13.	تُوبُوا	7	Hūd [11]: 3, 52, 61, 90	<i>Makkiyah</i>
			Al-Baqarah [2]: 54, An-Nūr [24]: 31, At-Tahrīm [66]: 8	<i>Madaniyah</i>
14.	التَّوْبِ	1	Gāfir [40]: 3	<i>Makkiyah</i>
15.	تَوْبَةً	6	An-Nisā' [4]: 17, 18, 92, At-Taubah [9]: 104, Asy-Syūrā [42]: 25, At-Tahrīm [66]: 8	<i>Madaniyah</i>
16.	تَوْبَتُهُمْ	1	Āli Imrān [3]: 90	<i>Madaniyah</i>
17.	تَائِبَاتٍ	1	At-Tahrīm [66]: 5	<i>Madaniyah</i>
18.	التَّائِبُونَ	1	At-Taubah [9]: 112	<i>Madaniyah</i>
19.	تَوَابٍ	8	Al-Baqarah [2]: 37, 54, 128, 160, At-Taubah [9]: 104, 118, An-Nūr [24]: 10, Al-Hujurāt [49]: 12	<i>Madaniyah</i>
20.	تَوَابًا	3	An-Nisā' [4]: 16, 64, An-Naṣr [110]: 3	<i>Madaniyah</i>
21.	التَّوَّابِينَ	1	Al-Baqarah [2]: 222	<i>Madaniyah</i>
22.	مَتَابٍ	1	Ar-Ra'du [13]: 30	<i>Madaniyah</i>
23.	مَتَابًا	1	Al-Furqān [25]: 71	<i>Makkiyah</i>

Term *taubah* dalam al-Qur'an mempunyai berbagai bentuk dan derivasinya ada yang berbentuk *fi'il māḍi* yaitu keterangan masa yang telah

lalu berjumlah 34 kali, dalam bentuk *fi'il muḍā'ri'* (yang sedang terjadi atau yang akan datang) berjumlah 21 kali, *fi'il amr* yang menunjukkan perintah bertaubat sebanyak 8 kali, dalam bentuk *isim Maṣḍar* sebanyak 8 kali, *isim fā'il* sebanyak 14 kali, dan *isim makān*, *isim zamān* atau *maṣḍar mim* disebutkan hanya 2 kali.

2. Ayat-ayat Term *Inābah* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an

Berdasarkan identifikasi ayat dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li Al-Fāzi Al-Qur'ān* term *inābah* disebutkan sebanyak 18 dengan segala macam bentuknya.³¹⁵ Sebagaimana pada tabel berikut ini:

No.	Derivasi	Jumlah	Posisi ayat	Makkiyah/ Madaniyah
1.	أَنَابَ	4	Luqmān [31]: 15, Ṣād [38]: 24, 34	Makkiyah
			Ar-Ra'du [13]: 27	Madaniyah
2.	أَنَابُوا	1	Az-Zumar [39]: 17	Makkiyah
3.	أَنِينَا	1	Al-Mumtaḥanah [60]: 4	Madaniyah
4.	أَنِينُ	2	Hūd [11]: 88, Asy-Syūrā [42]: 10	Makkiyah
5.	يُنِينُ	2	Gāfir [40]: 13, Asy-Syūrā [42]: 13	Makkiyah
6.	أَنِينُوا	1	Az-Zumar [39]: 54	Madaniyah
7.	مُنِينُ	4	Hūd [11]: 75, Saba' [34]: 9, Qaf [50]: 8, 33	Makkiyah
8.	مُنِينَا	1	Az-Zumar [39]: 8	Makkiyah

³¹⁵ Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzi Al-Qur'ān Al-Karīm*, h. 722.

9.	مُنْيَبِينَ	2	Ar-Rūm [30]: 31, 33	Makkiyah
----	-------------	---	---------------------	----------

Term *inābah* dalam al-Qur'an mempunyai berbagai bentuk dan derivasinya ada yang berbentuk *fi'il māḍi* yaitu keterangan masa yang telah lalu sebanyak 6 kali, dalam bentuk *fi'il muḍāri*' (yang sedang terjadi atau yang akan datang) sebanyak 5 kali dan dalam bentuk *isim fā'il* sebanyak 7 kali.

3. Ayat-ayat Term *Awbah* dan Derivasinya dalam Al-Qur'an

Berdasarkan identifikasi ayat dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li Al-Fāzi Al-Qur'ān* term *awbah* disebutkan sebanyak 16 dengan segala macam bentuknya.³¹⁶ Sebagaimana pada tabel berikut ini:

No.	Derivasi	Jumlah	Posisi ayat	Makkiyah/ Madaniyah
1.	أَوَّابٌ	5	Ṣād [38]: 17, 19, 30, 44, Qaf [50]: 32	Makkiyah
2.	لِلْأَوَّابِينَ	1	Al-Isrā' [17]: 25	Makkiyah
3.	مَّابٍ	7	Ṣād [38]: 25, 40, 49, 55	Makkiyah
			Āli Imrān [3]: 14, Ar-Ra'du [13]: 29, 36	Madaniyah
4.	مَّابَا	2	An-Nabā' [78]: 22, 39	Makkiyah
5.	إِيَابَهُمْ	1	Al-Gāsyiyah [88]: 25	Makkiyah

³¹⁶ Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzi Al-Qur'ān Al-Karīm*, h. 97.

Term *awbah* dalam al-Qur'an juga mempunyai sberbagai bentuk dan derivasinya yakni berbentuk *isim fā'il* sebanyak 6 kali, dalam bentuk *isim makān* berjumlah 9 kali, dan *isim masdār* sebanyak 1 kali.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari segi *makkī/madānī*, ayat yang mengandung term *taubah* lebih banyak turun di Kota Madinah, Sedangkan ayat-ayat yang mengandung term *inābah* dan *awbah* kebanyakan yang turun di Kota Makkah.

Istilah *taubah* lebih banyak digunakan dalam ayat-ayat yang turun di Madinah karena konteks masyarakat di sana sudah lebih matang secara spiritual dan sosial. Di fase Madinah, umat Islam dituntut untuk bertanggung jawab secara kolektif, sehingga *taubah* hadir sebagai bentuk koreksi perilaku dalam pembentukan sosial. Oleh karena itu, taubat lebih identik dengan kembalinya seseorang dari sebuah dosa, baik itu karena telah meninggalkan perintah Allah seperti shalat, maupun melakukan apa apa yang dilarang Allah. karena ayat-ayat yang turun di Madinah lebih terkait dengan dinamika umat dan hukum Islam yang sudah banyak berlaku. Ada juga beberapa ayat yang mengandung term *taubah* yang turun di Makkah, Lebih menekankan aspek keimanan, dan seruan umum kepada manusia agar bertaubat dari syirik, murtad dan kemunafikan agar kembali kepada Allah. Serta dakwah peringatan hari kiamat, rahmat Allah, dan pentingnya taubat secara pribadi.³¹⁷

³¹⁷ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2017). h. 66

Sedangkan di Makkah, pendekatan al-Qur'an lebih personal dan spiritual, sehingga istilah seperti *inābah* dan *awbah* lebih dominan, menggambarkan kembalinya seseorang kepada Allah swt. dengan cinta dan kesadaran, bukan semata karena dosa. Term *Inābah* menekankan kepasrahan batin dan cinta kepada Allah, sesuai dengan gaya dakwah *Makkiyah* yang menekankan hubungan individu dengan Tuhan.

Sementara itu, *awbah* digunakan untuk menggambarkan kembalinya para nabi dan orang saleh kepada Allah sebagai bentuk kerinduan spiritual, bukan taubat dari kesalahan. Oleh karena itu, *awbah* lebih tepat digunakan dalam konteks Makkah, saat Islam masih dalam tahap pembinaan akidah, pembersihan hati, kecintaan kepada Allah, dan penanaman keteladanan melalui kisah nabi-nabi. Sebaliknya, di Madinah, *taubah* menjadi istilah utama karena lebih sesuai untuk membangun masyarakat yang sadar hukum dan tanggung jawab kolektif.³¹⁸

B. Makna Kebahasaan (Linguistik) Term *Taubah*, *Inābah* dan *Awbah* dan Penafsiran Ayat-Ayatnya Dalam Al-Qur'an

Langkah berikutnya yang perlu ditempuh untuk mengaplikasikan teori antisionimitas Bintu Syāṭi' adalah memahami *dalālah al-Lafādz*.³¹⁹ Memahami makna kosakata dalam al-Qur'an dilakukan dengan menelusuri makna etimologis berdasarkan bahasa aslinya dan mengidentifikasi apakah

³¹⁸ Drajat. h. 67-68

³¹⁹ 'Ā'isyah Abdurrahmān Bintusy-Syāṭi', *At-Tafsīr Al-Bayāni Lil-Qur'ān Al-Karīm*, Terj. Mudzakir Abdussalām. h. 13

maknanya dipahami secara literal (*ẓahir*) atau mengandung arti *majāz* (kiasan). Lalu mentadabburi dengan menganalisis hubungan kalimat secara khusus dan umum dalam al-Qur'an.³²⁰ Dalam hal ini, Bintu Syāṭi' juga menggunakan prinsip *munasabah baina ayat* yang dilakukan agar kata yang sedang dilacak dapat ditafsirkan secara general.³²¹

Kemudian Langkah terakhir adalah menelaah pendapat-pendapat para *mufasssir* berdasarkan petunjuk *bayān* al-Qur'an untuk memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, dan mengetahui kemungkinan maksudnya baik secara tekstual maupun secara kontekstual. Penafsiran sektarian dan *isrā'iliyāt* yang dianggap dapat mengacaukan pemahaman al-Qur'an harus dijaui.³²² Berikut bentuk pengaplikasiannya:

1. Term *Taubah*

a. Makna Term *Taubah*

Dalam kitab *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah* disebutkan bahwa توب yang terdiri dari huruf *ta*, *waw*, dan *ba* membentuk satu kata yang memiliki makna “Kembali”. Dikatakan “*taba min ẓanbihi*” (dia bertobat dari dosanya), artinya dia meninggalkan dosanya dan kembali kepada Allah. Kata يُتُوبُ

³²⁰ Septiana, “Pendekatan ‘Ā’isyah Abdurrahmān (Bint Syāṭi’) Dalam Tafṣīr Al-Bayāni.” h. 73.

³²¹ Ningsih, Sumbulah, and Hamdy, “Pendekatan Sastra Bahasa Dalam Metodologi Tafsir ‘Ā’isyah Abd Rahmān Bintu Syāṭh’.” h. 284.

³²² Wahyuddin, “Corak Dan Metode Interpretasi ‘Ā’isyah Bint Syāṭi’.”

(bertobat) digunakan untuk merujuk pada tindakan kembali kepada Allah dengan penuh penyesalan.³²³

Kata توبة merupakan bentuk *masdar* dari kata توب dengan tambahan huruf “h” diakhir. Orang yang bertobat disebut sebagai تائب.³²⁴ Dikatakan *tāba, yatūbu, tūban*, atau *taubah* dan *matāban*, yang artinya kembali kepada Allah dengan meninggalkan maksiat disertai penyesalan. Tobat adalah kembali dari sesuatu yang buruk menuju sesuatu yang baik, dari kemaksiatan menuju ketaatan.³²⁵ Tobat dalam arti penyesalan: Firman Allah dalam QS. An-Nur [24]: 31 “Dan bertobatlah kalian semua kepada Allah”. Maknanya serupa, yaitu penyesalan atas dosa.³²⁶ Dalam kitab *Mu’jam Al-Furūq Al-Lugawiyah* taubat adalah penyesalan atas perbuatan yang telah dilakukan di masa lalu.³²⁷

Menurut Rāgib Al-Aṣfahāni Secara *syari’ah* kata توبة adalah meninggalkan perbuatan dosa karena jeleknya perbuatan tersebut, menyesali terhadap perbuatan yang telah dilakukan, bertekad kuat untuk tidak melakukannya lagi, dan memperbaiki sebisa mungkin perbuatan yang masih bisa diulang. Ketika empat hal ini terpenuhi, maka telah sempurnalah syarat-

³²³ Abī Husain Aḥmad bin Fāris bin Zakaria, *Mu’jam Maqāyīs Al-Lughah*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994). h. 357.

³²⁴ Mustafawi, *Tahqīq Fī Kalimatil Qur’ān al Karīm*. h. 491.

³²⁵ Muḥammad Al-Tawinji, *Al-Mu’jam Al-Mufaṣṣal Fī Tafsīr Garīb Al-Qur’ān Al-Karīm*, Edisi 2 (Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2011). h. 88.

³²⁶ Abdul Aziz Saidil Ahl, *Al-Wujūh Wa An-Nadzāir Fī Qur’āni Al-Karīm* (Nissan: Dar Al-Ilm Al-Malayīn, 1983). h. 89.

³²⁷ Ḥilāl Al-’Askarī, *Mu’jam Al-Furūq Al-Lugawiyah*, Cct. 1 (Qom: Muasasah Al-Nasyr Al-Islami, 2009). h. 146.

syarat taubat.³²⁸ Sejalan dengan itu, dalam kitab *Mu'jam Al-'Arabī Al-Asāsī* taubat adalah pengakuan atas dosa, penyesalan atas apa yang telah dilakukan, dan tekad untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut.³²⁹ Sedangkan istilah Tobat *naṣūḥa* adalah tobat yang tulus dan jujur, yakni bertobat dengan sepenuh hati dan disertai *istigfar* (memohon ampun) dengan lisan.³³⁰

Ibnu Hajar mendefinisikan taubat sebagai meninggalkan dosa karena kehinaannya, menyesali perbuatan, bertekad untuk tidak mengulanginya, serta mengembalikan hak dan meminta maaf kepada pemiliknya jika mampu.³³¹ M. Quraish Shihab mengartikan taubat secara *ḥarfiah* adalah kembali, yaitu kembali pada posisi semula.³³²

Dalam tafsir Al-Qusyairī, dijelaskan bahwa taubat merupakan permulaan kembali kepada Allah swt. karena takut akan hukuman yang akan didapati akibat dosa yang telah dilakukan, beliau juga mengatakan bahwa taubat adalah sifat orang-orang yang beriman. Sebagaimana firman Allah swt:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

Artinya: “Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung.” (QS. An-Nur [24]: 31).³³³

³²⁸ Al-Aṣfahānī, *Al-Mufrādāt Fī Gharīb al-Qurʾān*, h. 98.

³²⁹ Dkk Aḥmad ʿAbid, *Mu'jam Al-'Arabī Al-Asāsī*, ed. Aḥmad Mukhtār Umar (Ad-Durus, n.d.). h. 205.

³³⁰ Aḥmad Mukhtār Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'āṣirah*, Jilid 1 (Qāhirah: Ilm Al-Kutub, 2008). h. 304.

³³¹ Nasrullah, *Ibadah-Ibadah Paling Terhormat Bagi Pelaku Maksiat Agar Taubah Nasuha*, h. 50.

³³² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qurʾan: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Ummat* (Bandung: Mizan, 1996). h. 216.

³³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurʾan Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurʾān al-Karīm*, h. 353

Ayat ini menyeru orang-orang beriman untuk bertaubat agar mendapatkan keberuntungan dan keridhaan Allah.³³⁴ Lafal “توب” merupakan suatu kata yang menunjukkan kepada makna الرجوع “Kembali”. Seseorang dikatakan bertobat dari dosanya jika ia kembali dan meninggalkannya, lalu berbalik menuju Allah dengan bertobat dan perbaikan. Kata taubat sering disebutkan dalam al-Qur’an. Dalam hadis juga disebutkan bahwa *an-nadm* (penyesalan) adalah inti dari taubat sebagaimana haji identik dengan wukuf di Arafah. Secara keseluruhan, taubat adalah penyesalan atas dosa, diiringi pengakuan bahwa ia tidak memiliki alasan yang membenarkan dosa tersebut. Berbeda dengan istilah kata *i’tizār* (permintaan maaf) dengan penyesalan tetapi memiliki alasan tertentu yang menyebabkan dosa itu dilakukan.³³⁵

Kemudian taubat juga memiliki makna yang dekat dengan *istigfar*, dalam kitab *Al-Furūq Al-Lugawiyah* disebutkan bahwa *istigfar* adalah meminta ampunan (*magfirah*) kepada Allah, baik melalui doa, taubat, atau perbuatan ketaatan lainnya. Sedangkan taubat adalah penyesalan disertai tekad tidak mengulangnya di masa depan.³³⁶

Kata استتابة berarti meminta seseorang untuk bertobat atau menawarkan kesempatan untuk bertobat.³³⁷ Sedangkan dalam kitab *tahqīq fī kalimatil Qur’ān* berarti memohon kepada Allah agar diterima tobatnya.³³⁸

³³⁴ Abdul Karīm Al-Qusyairī, *Laṭā’iful Isyārah*, Edisi 2 (Beirut: Dār Kutub Al-‘ilmiyah, 2007). h. 124.

³³⁵ Mustafawi, *Tahqīq Fī Kalimatil Qur’ān* h. 431.

³³⁶ Ḥilāl Al-‘Askarī, *Al-Furūq Al-Lugawiyah* (Mesir: Dar Al-‘Ilm wa Al-Thaqafah lil-Nasyr wa Al-Tawzi‘, 2009). h. 235.

³³⁷ Umar, *Mu’jam Al-Lughah Al-‘Arabiyyah Al-Mu’āsirah*. h. 304.

³³⁸ Mustafawi, *Tahqīq Fī Kalimatil Qur’ān* h. 431.

Kemudian redaksi ayat تاب الى الله artinya adalah mengingat hal-hal yang dapat mendorong untuk kembali kepada Allah. Seperti firman Allah:

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ... (٧٤)

Artinya: “Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah.” (QS. Al-Maidah [5]: 74).³³⁹

Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan juga bahwa jika redaksinya تاب العبد الى ربه artinya hamba itu kembali kepada Tuhannya, karena melakukan dosa berarti berpaling dari Allah dan dari hal-hal yang mendatangkan keridhaan-Nya. Sedangkan تاب الله على العبد artinya Allah merahmatinya dan menyantuninya.³⁴⁰

Kata تَوَّابٌ merupakan bentuk *mubālaghah* (penguatan) dari kata *taub* (bertobat), yang menunjukkan seseorang yang banyak bertobat kepada Allah. Rasulullah saw. bersabda:³⁴¹

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

Artinya: “Setiap anak Adam adalah pendosa, dan sebaik-baik pendosa adalah mereka yang banyak bertobat.” (HR. Tirmidzi: 2499).³⁴²

Tidak hanya itu, dalam al-Qur’an Allah juga berfirman: “*Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertobat.*” (QS. Al-Baqarah [2]: 222).³⁴³

³³⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ānul Karīm*, h. 120

³⁴⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdati Wa Al-Syarī’ati Wa Al-Manhāj* Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk., Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 251.

³⁴¹ Umar, *Mu’jam Al-Lughah Al-‘Arabiyyah Al-Mu’āsirah*, h. 205.

³⁴² Al-Hafiz Muḥammad Bin Isā Bin Sawra Al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi* (Riyād: Maktabah Ma’ārif), h. 659

³⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ānul Karīm*, h. 35

At-tawwāb juga merupakan sebutan bagi Allah yang Maha Penerima tobat dan salah satu sifat Allah (*asmaul husna*),³⁴⁴ Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا (١٦)

Artinya: “*Sungguh, Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.*” (QS. An-Nisā’ [4]: 16).³⁴⁵

Sebagaimana ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang yang disebut *tawwāb* adalah orang yang sering bertobat kepada Allah. Sedangkan Allah disebut *At-Tawwāb* karena Dia menerima tobat hamba-hamba-Nya.³⁴⁶

Taubat ketika dikaitkan dengan hamba, hal ini berarti penyesalan mereka atas dosa-dosa. Namun, ketika dikaitkan dengan Allah, kata ini digunakan dengan preposisi “على” (atas), yang menunjukkan makna kembali dengan keutamaan, rahmat, dan ampunan, yakni kata kerja yang diikuti preposisi “على” (atas), tobat bermakna penerimaan dan penerima. Dalam hal ini, Allah berkuasa penuh atas hamba-hamba-Nya dengan kasih sayang-Nya dan menunjukkan penguasaan dan ketinggian.³⁴⁷ Contohnya firman Allah swt:

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا (٢٧)

³⁴⁴ Aḥmad 'Abid, *Mu'jam Al-'Arabī Al-Asāsī*, h. 304.

³⁴⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ānul Karīm*, h. 80

³⁴⁶ Jamāluddīn Muḥammad Ibn Mukarram Ibn Manẓur, *Lisān Al-'Arāb*, h. 233.

³⁴⁷ Mustafawi, *Tahqīq Fī Kalimatil Qur'ānul Karīm*, h. 432.

Artinya: “Allah hendak menerima tobatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)”. (QS. An-Nisā’ [4]: 27).³⁴⁸

Jika digunakan dengan preposisi “عن” (dari), pelakunya disebut sebagai *tā’ib* (orang yang bertobat). Dan kata التائب dikatakan terhadap orang yang berusaha keras untuk bertaubat, atau terhadap dzat yang menerima taubat.³⁴⁹ Sebagaimana contoh kata *taubah* yang diikuti dengan preposisi “عن” dalam QS. At-Taubah [9]: 104:

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(-nya), dan bahwa Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang?”. (QS. At-Taubah [9]: 104).³⁵⁰

Kemudian kata متاب (*matāb*) mengandung arti amal saleh yang dilakukan seorang hamba setelah taubat. Taubat adalah kembali dari perbuatan dosa, sedangkan jika digunakan kata *matāb* adalah tindakan setelah taubat, yaitu meninggalkan perbuatan buruk dan berusaha melakukan perbuatan baik. Sehingga dikatakan bahwa *matāb* adalah puncak dan tujuan akhir dari taubat.³⁵¹ Sebagaimana firman Allah swt:

قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ (٣٠)

³⁴⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ānul Karīm*. h. 83

³⁴⁹ Al-Aṣḥāḥānī, *Al-Mufrādāt Fī Gharīb al-Qur’ān*. h. 99.

³⁵⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ānul Karīm*. h. 203

³⁵¹ Muḥammad Yas Khuḍr Ad-Durī, *Daqā’iq Al-Furūq Al-Lugawiyah Fī Al-Bayāni Al-Qur’ān* (Beirut: Dār Kutub ‘ilmiyah, 1971). h. 233.

Artinya: “Katakanlah, “Dia Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat”. (QS. Ar-Ra’du [13]: 30.³⁵²

b. Penafsiran ayat-ayat *taubah* dalam al-Qur’an

Mukmin yang sempurna adalah salah satunya yang senantiasa kembali kepada Allah, mereka yang Allah sebutkan agar hamba-hamba-Nya berlomba-lomba menghias diri dengan sifat-sifat tersebut yaitu dalam QS. At-Taubah [9]: 112:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ (١١٢)

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), yang mengembara (demi ilmu dan agama), ruku, sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman”. (QS. At-Taubah [9]: 112).³⁵³

Ayat di atas termasuk golongan ayat madaniyah, kata التَّائِبُونَ adalah bentuk *jama'* (plural) dari kata تَائِبٌ, yang merupakan *isim fā'il* (kata benda pelaku) dari kata kerja يَتُوبُ – تَابَ yang berarti “bertobat.” Secara keseluruhan, التَّائِبُونَ berarti “orang-orang yang bertobat” atau “mereka yang kembali kepada Allah dengan bertobat”. Sebagian ada yang mengatakan ayat ini memiliki *munasabah* dengan ayat sebelumnya, Ibnu ‘Abbās berkata: Ketika turun ayat “Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin jiwa dan harta mereka” (QS. At-Taubah [9]: 111), seorang laki-laki bertanya:

³⁵² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ānul Karīm*. h. 253

³⁵³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia. h. 205

“Wahai Rasulullah, meskipun dia berzina, mencuri, dan meminum khamr?” Maka turunlah ayat *“at-tāibūn”* (QS. At-Taubah [9]: 112). Namun, ada yang mengatakan bahwa sifat-sifat ini syarat bagi para *mujahid*, dan kedua ayat tersebut saling terkait. Maka yang termasuk dalam perjanjian ini hanyalah orang-orang mukmin yang memiliki sifat-sifat tersebut dan rela mengorbankan diri mereka di jalan Allah.³⁵⁴

Adapun adh-Dhahhak pernah ditanya oleh seseorang mengenai firman Allah: *“Sesungguhnya Allah telah membeli...”* Orang itu berkata: *“Apakah aku harus memerangi kaum musyrik sampai aku terbunuh?”* Adh-Dhahhak menjawab: *“Celakalah kamu! Dimana syaratnya: at-tāibūn, al-‘ābidūn”* Pendapat ini dianggap menyulitkan dan membatasi.³⁵⁵

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, struktur gramatikal dari kata *الْمُتَّيِبُونَ* memiliki beberapa kemungkinan. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah *mubtada’* (subjek) dengan *khavar*-nya adalah *al-‘ābidūn* (orang-orang yang beribadah), dan apa yang datang setelahnya adalah *khavar* kedua dan seterusnya. Artinya: *“Orang-orang yang bertobat dengan sebenar-benarnya adalah mereka yang menghimpun sifat-sifat ini”*. Pendapat lain mengatakan bahwa *khavar*-nya adalah *al-Āmirūn* (orang-orang yang menyeru). Ada juga yang mengatakan bahwa khabarnya tersembunyi setelah penyebutan sifat-sifat tersebut, dengan takdir: *“Mereka adalah penghuni surga juga, meskipun*

³⁵⁴ Muḥammad Ysuf bin ‘Ali bin Yusūf Abi Hayyan, *Al-Baḥru Al-Muhīṭ*, Jilid 11 (Beirut: Dār Ar-Risālah Al-‘Ālamīyah, 2015). h. 442.

³⁵⁵ Abi Hayyan. h. 443.

mereka tidak berjihad”, seperti yang disebutkan oleh Al-Zajjāj, sebagaimana firman Allah: “*Masing-masing dari mereka Allah telah menjanjikan pahala yang terbaik*”, (QS. An-Nisā’ [4]: 95) yang merupakan *munasabah* dari ayat ini. Karena itu, ayat ini dianggap terpisah maknanya dari ayat sebelumnya.³⁵⁶

Pendapat lain menyebutkan bahwa *at-tāibūn* adalah khabar dari *mubtada’* yang tersembunyi, dengan takdir: “*Mereka adalah orang-orang yang bertobat*”, yakni mereka yang telah melakukan perjanjian dengan Allah. Pendapat ini didukung oleh bacaan Ubay, Abdullah, dan Al-A‘mash: “التَّائِبِينَ” dengan *yā’* (*nasab*), dan *al-hāfiẓīn* dalam bentuk *nasab* sebagai pujian.³⁵⁷

Al-Zamakhsharī mengatakan bahwa *at-tāibūn* bisa juga menjadi sifat bagi orang-orang mukmin karena *at-tāibūn* disebutkan dalam bentuk *marfū’* sebagai pujian, yang artinya mereka adalah orang-orang yang bertobat, yaitu para mukmin yang telah disebutkan sebelumnya. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa *at-tāibūn* adalah pengganti (*badal*) dari *ḍamīr* dalam *yuqātilūn* (mereka yang berperang).³⁵⁸ Ibnu ‘Abbās berkata: “*At-tāibūn* adalah mereka yang bertobat dari kesyirikan”. Al-Hasan al-Basri berkata: “*Dari kesyirikan dan kemunafikan*”. Ada juga yang mengatakan: “*Dari semua dosa.*” Pendapat ini sejalan dengan Al-Bagawī dalam tafsirnya.³⁵⁹

³⁵⁶ Abi Hayyan. h. 443.

³⁵⁷ Mahmud ibn Umar Al-Zamakhsharī, *Tafsir Al-Kasysyāf*, Jilid 3 (Beirut: Dār Al-Ma’rifah, 2009). h. 451.

³⁵⁸ Mahmud ibn Umar Al-Zamakhsharī, *Tafsir Al-Kasysyāf*, h. 451.

³⁵⁹ Abu Muḥammad Husain Al-Bagawī, *Ma’alim At-Tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur’ān*, Jilid 4 (Dār Ṭayyibah, 1997). h. 99.

Menurut Quraish Shihab, “mereka” dalam ayat ini merujuk pada orang-orang mukmin istimewa yang memiliki sifat-sifat khusus. Sifat-sifat tersebut mencakup hubungan pribadi mereka dengan Allah swt. perasaan batin dan perilaku fisik mereka, serta sikap mereka dalam menjalani kehidupan sosial. Mereka adalah orang-orang yang selalu bertaubat, baik atas dosa yang nyata maupun atas kekhawatiran akan kemungkinan dosa.³⁶⁰

Ayat di atas menyebut التَّائِبُونَ (taubat) sebagai sifat pertama yang disandang oleh para pejuang itu. Hal ini, karena memang jalan menuju Allah harus dimulai dengan membersihkan diri dari segala noda, yaitu dengan cara bertaubat ke Jalan menuju kebahagiaan panjang, sehingga beban berat harus ditinggalkan. Taubat adalah dasar dari segala amal saleh. oleh karena itu setelah menyebut taubat, disusul dengan ibadah dalam pengertian umum.³⁶¹

Menurut Fakhruddīn Ar-Rāzī Allah swt. merinci delapan sifat ini taubat, ibadah, memuji Allah, mencari ilmu, *ruku'*, sujud, memerintahkan yang *ma'rūf*, dan mencegah yang *munkar* karena sifat-sifat tersebut sering dilakukan oleh *mukallaf* (orang yang dibebani kewajiban syariat) dalam kesehariannya. Inilah alasan Allah menyebutkannya secara terperinci.³⁶² Dari penjelasan para *mufasssir* di atas menerangkan bahwa kata التَّائِبُونَ menjadi pembuka sifat-sifat tersebut, menekankan pentingnya bertobat sebagai langkah awal menuju ketaatan penuh kepada Allah. Konteks ayat ini, التَّائِبُونَ

³⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 728.

³⁶¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*. h. 279.

³⁶² Abdullah Muḥammad Ar-Rāzī, *Mafātiḥul Gaib*, Jilid 16 (Beirut: Dār Ihya Turās Al-'Arabī, 1999). h. 157.

(taubat) adalah bagian dari ciri orang-orang beriman yang dijanjikan balasan surga, ada yang mengatakan bertaubat dari perbuatan syirik, kemunafikan maupun dosa secara umum.

Dalam ayat lain disebutkan kata تُبْتُ yang menjelaskan tentang taubat (Kembali) nabi Musa dengan penuh penyesalan terhadap apa yang telah beliau minta kepada Allah swt. sebagaimana dalam al-Qur'an dalam QS. Al-A'rāf [7]: 143:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَن تَرَانِي وَلَكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ (١٤٣)

Artinya: “Ketika Musa datang untuk (bermunajat) pada waktu yang telah Kami tentukan (selama empat puluh hari) dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, dia berkata, “Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.” Dia berfirman, “Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu. Jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala), niscaya engkau dapat melihat-Ku.” Maka, ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) pada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa Sadar, dia berkata, “Mahasuci Engkau. Aku bertobat kepada-Mu dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman”. (QS. Al-A'rāf [7]: 143).³⁶³

Ayat di atas merupakan ayat *makkiyah*, kata تُبْتُ adalah bentuk *fi'il mādī* (kata kerja lampau) dalam bahasa Arab dari kata kerja يَتُوبُ - تَابَ, dengan tambahan *ḍamir muttasil* (kata ganti yang tersambung) untuk “aku” sehingga berarti “aku telah bertobat”. Menurut Abi Hayyan, ketika Musa Sadar (setelah pingsan), dia berkata: *Subḥanāka* (Maha Suci Engkau), aku bertobat kepada-Mu. Ini berarti tobat dari permintaan untuk melihat Allah di dunia, demikian

³⁶³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ānul Karīm*, h. 167

dikatakan oleh Mujahid. Atau bisa juga berarti tobat dari meminta untuk melihat-Nya sebelum mendapat izin, atau bisa juga tobat dari perbuatan-perbuatan kecil yang ia lakukan, seperti yang disampaikan oleh Al-Karmani. Ibn ‘Atiyyah menambahkan bahwa ucapan Musa itu mencerminkan kembalinya ia kepada Allah setelah menyaksikan tanda-tanda kebesaran-Nya, sebagaimana kebiasaan orang beriman, bukan karena dosa tertentu.³⁶⁴

Al-Zamakhsharī mengatakan: *Subhānaka* (Maha Suci Engkau), aku menyanjung-Mu dari apa yang tidak layak bagi-Mu, seperti melihat-Mu dan lainnya. Kata تَبْتَ إِلَيْكَ aku bertobat kepada-Mu dari permintaan untuk melihat-Mu. Jika permintaan untuk melihat ini adalah untuk tujuan yang benar, dari apa ia bertobat? Saya katakan: Ia bertobat dari perkataan besar yang keluar dari lisannya meskipun itu untuk tujuan yang benar tanpa izin dari Allah. Lihatlah, bagaimana Allah mengagungkan masalah permintaan untuk melihat-Nya dalam ayat ini, bagaimana gunung gemetar hingga hancur karena permintaan tersebut, dan bagaimana Allah menimpakan mereka dengan kejadian yang sangat dahsyat, sehingga mereka pun jatuh pingsan. Musa pun segera menghadap Allah dengan penuh ketulusan, bertobat dari perkataan yang keluar dari lisannya tersebut, dan mengatakan: “*Aku adalah orang yang pertama kali beriman*”.³⁶⁵

³⁶⁴ Muḥammad Ysuf bin ‘Ali bin Yusūf Abi Hayyan, *Al-Baḥru Al-Muhīṭ*, Jilid 10 (Beirut: Dār Ar-Risālah Al-‘Ālamīyah, 2015). h. 298.

³⁶⁵ Al-Zamakhsharī, *Tafsir Al-Kasysyāf*. h. 386.

Firman-Nya: (تُتِبْتُ) tubtu/aku telah bertaubat dalam bentuk kata kerja masa lampau, padahal baru saat itu ia menyampaikan pertaubatannya, sehingga sepintas seharusnya beliau menggunakan bentuk kata kerja masa kini (أَتُوبُ) atubu. Para ulama menjelaskan bahwa pemilihan bentuk lampau ini menunjukkan keteguhan dan kepastian taubat Musa a.s. Ini menegaskan bahwa penyesalannya sangat mendalam dan sungguh-sungguh, seolah-olah taubat itu sudah terjadi dan tidak diragukan lagi.³⁶⁶

Dari penjelasan di atas ayat ini menerangkan bahwa Nabi Musa a.s bertaubat kepada Allah karena beliau merasa dosa karena telah meminta untuk melihat Allah swt. yang seharusnya beliau sudah tau bahwa Allah akan menolak permintaan Nabi Musa untuk melihat-Nya secara langsung karena manusia tidak mampu melihat-Nya dalam keadaan mereka yang lemah dan terbatas didunia. Manusia sebagai makhluk diciptakan Allah dengan bentuk yang tak sempurna, sedangkan Allah adalah Maha Sempurna. Term *taubah* dalam ayat ini mengindikasikan bahwa taubat yang dilakukan Nabi Musa a.s lebih kepada makna bertaubat dengan penyesalan, dan mengaku atas kesalahan yang telah diperbuat, dan kemudian Kembali kepada Allah swt. meskipun dikatakan sebelumnya bahwa term *taubah* itu diperuntukkan kepada orang mukmin biasa (orang awam). Sehingga digunakanlah term *taubah*, yaitu sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa term

³⁶⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keceriasian Al-Qur'an)*, 2002. h. 144.

taubah ini yaitu berarti kembali kepada Allah swt. dari segala dosa dan menyesal.

Selanjutnya dalam ayat lain lagi ternyata ada juga term *taubah* dengan derivasi تُبُّ dari doa nabi Ibrahim a.s dan Nabi Ismail a.s, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah [2]: 128:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ
التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (١٢٨)

Artinya: “Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, (jadikanlah) dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu, tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan manasik (rangkaian ibadah) haji, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Baqarah [2]: 128).³⁶⁷

Ayat ini merupakan golongan ayat madaniyah, yang mana dalam ayat ini menerangkan bahwa nabi Ibrahim dan Ismail berdoa kepada Allah swt. Menggunakan redaksi تُبُّ. Dalam kitab Wahbah Al-Zuhaili dijelaskan bahwa kata عَلَيْنَا وَتُبْ yaitu dengan akar kata تَابَ maka hal tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim dan Ismail memohon agar diterima tobat mereka, meski keduanya maksum, dan penggunaan kata تُبُّ adalah sebagai bentuk sikap tawaduk dan pengajaran kepada anak cucu mereka sebagai wujud kesadaran manusia atas kelemahannya di hadapan Allah.³⁶⁸

³⁶⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ānul Karīm*. h. 20

³⁶⁸ Al-Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdati Wa Al-Syarī'ati Wa Al-Manhāj Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk.*, 2013. h. 251.

Al-Qusyairī mengatakan bahwa Kata “*Wa Tub ‘Alainā*” (Dan terimalah tobat kami) Setelah kami menjalankan semua perintah-Mu, kami memohon agar Engkau menerima tobat kami. Kami ingin agar setiap gerakan dan tindakan kami tidak keluar dari keridhaan-Mu. Kami ingin selalu kembali kepada-Mu dan berdoa agar tidak ada bahaya syirik tersembunyi dalam diri kami yang mungkin timbul karena menyangka bahwa amal perbuatan kami adalah hasil dari diri kami sendiri.³⁶⁹

Jika Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail memohon taubat untuk diri mereka sendiri, maka ini dimaknai sebagai bagian dari kategori taubat yang terakhir, yaitu untuk memperkuat kedudukan mereka di sisi Allah. Adapun jika doa tersebut mencakup keturunan mereka, maka permohonan taubat itu ditujukan kepada keturunan yang berbuat dosa. Permohonan taubat tersebut bisa saja dimaknai sebagai permintaan untuk keteguhan iman. Doa untuk para keturunan mereka yang berdosa agar memperoleh ampunan Allah. Dalam ayat lain, Nabi Ibrahim memohon kepada Allah: “*Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala*”. (QS. Ibrahim [14]: 35). Hal ini menunjukkan bahwa beliau juga memikirkan keadaan umatnya. Sehingga penggunaan وَتُبْ عَلَيْنَا dimaknai dengan permohonan taubat secara keseluruhan umat nabi Ibrahim.³⁷⁰

³⁶⁹ Abdul Karīm Al-Qusyairī, *Laṭāiful Isyārat*, Edisi 1 (Beirut: Dār Kutub Al-‘ilmiyah, 2007). h. 125.

³⁷⁰ Muḥammad Ysuf bin ‘Ali bin Yusūf Abi Hayyan, *Al-Baḥru Al-Muhīt*, Jilid 2 (Beirut: Dār Ar-Risālah Al-‘Ālamiyah, 2015). h. 530.

Sejalan dengan itu Al-Zamakhsharī juga berpendapat bahwa kata وَتُوبَ عَلَيْنَا yaitu terhadap apa yang telah kami lakukan dari dosa-dosa kecil, atau sebagai permohonan ampunan untuk keturunan mereka”. Pendapat Ibn ‘Athiyyah berpendapat bahwa Nabi Ibrahim dan Ismail memohon ampunan agar menjadi teladan bagi umat manusia, bahwa tempat tersebut (Ka’bah) adalah tempat terbaik untuk memohon pengampunan dan bertaubat kepada Allah.³⁷¹

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa Nabi Ibrahim dan Ismail bertaubat dan kembali kepada Allah menggunakan term *taubah*, hal tersebut kemungkinan dikarenakan beliau merendahkan diri dan tawaduk kepada Allah, merasa bahwa dirinya memiliki kesalahan dan dosa, atau beliau mengatakan *tub ‘alainā* yaitu sekaligus memohonkan ampunan (taubat dari dosa) untuk keturunan-keturunan setelahnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, term *taubah* memiliki makna meninggalkan dosa (maksiat) dan kembali kepada Allah dengan penuh penyesalan atas perbuatan yang telah dilakukan di masa lalu, yakni kembali dari sesuatu yang buruk menuju sesuatu yang baik serta bertekad kuat untuk tidak melakukannya lagi, dan memperbaiki sebisa mungkin perbuatan yang masih bisa diulang. Ada yang menyebutkan pula bahwa taubat merupakan permulaan Kembali kepada Allah swt. yaitu seseorang yang yang bertaubat karena takut akan hukuman yang akan didapati akibat dosa yang telah

³⁷¹ Al-Zamakhsharī, *Tafsir Al-Kasasyāf* h. 97.

dilakukan. Terkait dengan ayat-ayat yang berbicara mengenai term *taubah*, keseluruhan ayat menunjukkan bahwa term *taubah* dapat digunakan untuk menyebutkan subjeknya Allah yaitu *At-Tawwāb* (Maha Penerima Taubat), dan ada juga terkait dengan manusia secara keseluruhan, baik itu orang kafir, orang mutad, orang munafik, pelaku dosa besar, bahkan para nabi. Jika dilihat dari contoh-contoh penafsiran ayat-ayat diatas dan pada bab III juga mengenai macam-macam taubat, maka ayat yang menggunakan term *taubah* digunakan untuk menerangkan sesuai dengan tinjauan dosa nya, lebih ke mengarah untuk bertobat (kembali) kepada Allah atas segala dosa, dan dominan dipakai buat pertobatan dari dosa besar.

2. Term *Inābah*

a. Makna term *Inābah*

Kata نوب yang terdiri dari huruf *nūn* (ن), *waw* (و), dan *ba'* (ب) adalah satu kata yang memiliki makna kebiasaan menetap di suatu tempat dan kembali kepadanya.³⁷² Sedangkan dalam kamus *Mu'jāam Al-Lughah 'Arābiyyah* disebutkan pula نوب Sumber dari kata “ناب” yang berarti “berpindah” atau “beralih” ke tempat lain, seperti dalam ungkapan “ناب إلى” (berpindah ke) berarti menggantikan atau melakukan sesuatu di tempat yang lain, bisa juga berarti kembali atau berbalik kepada sesuatu atau seseorang.³⁷³

Dalam *Mu'jam Al-Wasīf* Berasal dari kata kerja “ناب”. Sebagai kata kerja, berarti seseorang menggantikan, bertobat dari sesuatu, menuju sesuatu,

³⁷² Zakaria, *Mu'jāam Maqāyīs Al-Lughah*. h. 966.

³⁷³ Umar, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'āṣirah*. h. 2300.

atau menggantikan dalam suatu hal atau bentuk giliran dan bertahap.³⁷⁴ Namun, jika kata tersebut ditujukan kepada Allah maka berarti bertobat dan senantiasa taat kepada-Nya.³⁷⁵

Dalam kitab *Mufradāt Fī Garīb Al-Qurʾān* kata النُّوب berarti kembalinya sesuatu berulang kali. Lebah (النحل) juga disebut *nawb* mereka dinamakan demikian karena kebiasaannya kembali ke sarangnya. Sedangkan *nābatahu nāʾibah* (نابته نائبة) berarti suatu peristiwa atau musibah yang sifatnya terus berulang. Adapun *al-inābah ilā Allāh* (الإنابة إلى الله) berarti kembali kepada-Nya dengan taubat dan keikhlasan dalam beramal. Sebagaimana firman Allah swt.³⁷⁶ Dalam QS. Az-Zumar [39]: 54:

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلُمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ (٥٤)

Artinya: “Kembalilah kepada Tuhanmu dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu, kemudian kamu tidak akan ditolong”. (QS. Az-Zumar [39]: 54).³⁷⁷ Ayat ini menunjukkan perintah untuk bertobat dan kembali kepada Allah dengan ikhlas setelah menyadari kesalahan.

Lafal yang menunjukkan perbuatan sedang (akan) kembali disebut يُنِيبُ (*yunīb*), kemudian disebut pula مُنِيب (*munīb*) yaitu orang yang bertindak (bertaubat) (*inābah*), sedangkan مُنَاب menunjukkan kata tersebut berbentuk *mafʿūl bih*. Kata انْتَابَ berarti mengalami atau merasakan sesuatu, sering kali dalam bentuk perasaan atau kejadian yang datang secara tiba-tiba atau

³⁷⁴ Majmaʾ Al-Lughah Al-ʿArabiyyah, *Muʿjam Al-Wasīf* (Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dawliyah, 2011). h. 2299.

³⁷⁵ Rubain Hussein, *Muʿjam An-Nafāis Al-Madrasī*, ed. Aḥmad Rātīb, edisi 1 (Lebanon: Dār An-Nafaes, 2009). h. 800.

³⁷⁶ Al-Aṣḥānī, *Muʿjam Mufradāt Li Alfaz Al-Qurʾan*. h. 657.

³⁷⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qurʾan Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qurʾānul Karīm*. h. 454

berulang.³⁷⁸ atau busa juga berarti berarti sesuatu yang menimpa, menyerang, atau datang mendalam kepada seseorang.³⁷⁹

Dalam kitab *Tahqīq Fī kalimatil Qur’ān* kata ini (نوب) memiliki makna inti yang mencakup “turunnya sesuatu dengan niat dan pilihan pada suatu tempat”. Makna *inābah* الإنابة berasal dari pola *if’al*, yang memiliki fungsi untuk menyatakan tindakan transitive (mengarahkan tindakan ke sesuatu). Ini menunjukkan bahwa seseorang menempatkan dirinya atau orang lain dalam suatu posisi tertentu juga berarti mengarahkan diri pada posisi spiritual menuju Allah dengan niat dan tujuan. Sehingga *inābah* berarti menempatkan diri dalam posisi spiritual menuju Allah. Ini menunjukkan kesiapan, persiapan, dan tindakan nyata untuk bertobat dan mendekat kepada Allah. Kata *inābah* sering digunaskan dengan preposisi إلى (menuju), menunjukkan perjalanan menuju Allah hingga mencapai kedekatan dengan-Nya.³⁸⁰ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mumtahānah [60]: 4:

رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٤)

Artinya: “Ya Tuhan kami, hanya kepada-Mu kami bertawakkal, dan kepada-Mu kami kembali, dan kepada-Mu tempat kembali kami”. (QS. Al-Mumtahānah [60]: 4).³⁸¹

Menurut Ibnu Manẓur kata نوب secara bahasa berarti “turun” atau “terjadi sesuatu”. Dalam konteks sosial (masyarakat) kata ini menunjukkan

³⁷⁸ Umar, *Mu’jam Al-Lughah Al-‘Arabīyyah Al-Mu’aṣirah*.

³⁷⁹ Aḥmad ‘Abid, *Mu’jam Al-‘Arabī Al-Asāsī*, h. 1239.

³⁸⁰ Mustafawi, *Tahqīq Fī Kalimatil Qur’ān al Karīm*, Jilid 12 (Taheran: Pusat Penerbitan Karya Allāmah Mustafawī, 1385). h. 298-199.

³⁸¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān al Karīm*, h. 549

giliran atau tugas yang dilakukan secara bergantian. Misalnya, dalam perjalanan, orang-orang akan bergiliran يتناوبون dalam tugas. Sedangkan jika digunakan kata نائب (*nā'ib*) berarti seseorang yang menggantikan posisi orang lain dalam suatu urusan atau tugas. Dan kata *an-Nā'ibah* adalah suatu bencana atau musibah yang datang, seperti *nawāib ad-Dahr* yang berarti “*bencana-bencana zaman*”. Sehingga menurut Ibnu Manẓur kata نوب (*nawb*) dan turunannya memiliki makna yang kaya, mencakup konsep spiritual seperti pertobatan, konsep sosial seperti giliran dan tanggung jawab, hingga konsep geografis. Dalam konteks agama, *an-nawb* dan *al-inābah* menunjukkan pengakuan, ketaatan, dan kembalinya seseorang kepada Allah.³⁸²

Menurut Quraish Shihab pula sejalan dengan pendapat Ibnu Manẓur dengan mengatakan bahwa kata (نوب) *an-nawb* yang pada mulanya berarti turun, kemudian maknanya berkembang sehingga dipahami juga dalam arti kembali, yakni kembali ke posisi semula setelah ditinggalkan. Ini mengandung makna introspeksi dan menyesali perbuatan lalu memperbaiki diri. Karena itu, kata ini juga dipahami dalam arti bertobat dan kembali kepada Allah.³⁸³

Dalam kitab *Mu'jām Al-Furūq Al-Lugawiyah* disebutkan pula bahwa *al-inābah* (kembali dengan taubat) berarti kembali kepada ketaatan. Oleh karena itu, seseorang yang kembali kepada maksiat tidak dapat

³⁸² Jamāluddīn Muḥammad Ibn Mukarram Ibn Manẓur, *Lisān Al-'Arāb*. h. 775-776.

³⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Vol. 1, 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 352.

dikatakan telah ber-*inābah*. Kata *munīb* (orang yang ber-*inābah*) adalah sebutan yang mengandung pujian, seperti halnya *al-Mu'min* (orang beriman) dan *al-Muttaqi* (orang bertakwa).³⁸⁴

Sehingga dari bermacam pengertian secara bahasa kata نوب jika dikorelasikan dengan makna kembali (bertobat) sebagaimana pembahasan dalam penelitian ini, maka bisa diartikan bahwa kebiasaan menetap di suatu tempat dan kembali itu maksudnya orang yang kembali (*munīb*) adalah orang yang hari-harinya dipenuhi dengan kebiasaan beribadah kepada Allah kemudian ia bertobat kepada Allah dengan kembali kepada-Nya setelah merasa telah berbuat kesalahan (dosa), jadi dikatakan juga *nawb* berarti menggantikan, berbalik atau menuju ke sesuatu, beralih ke sesuatu yang lain, bisa diartikan juga bahwa orang yang *inābah* adalah mereka menggantikan sesuatu yang buruk dengan mengerjakan (memperbaiki) diri menjadi lebih baik, karena ia memutuskan untuk berbalik (beralih) dan menuju kepada Allah swt. dengan bertobat kepada-Nya. Kemudian meskipun secara pengertian bahasa term *inābah* memiliki arti bermacam-macam, akan tetapi dalam al-Qur'an term ini digunakan untuk menunjukkan arti kembali kepada Allah (bertaubat).

b. Penafsiran ayat-ayat *inābah* dalam al-Qur'an

QS. Az-Zumar [39]: 17:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فَبَشِّرْ عِبَادَ (١٧)

³⁸⁴ Al-'Askari, *Mu'jam Al-Furūq Al-Lugawiyah*. h. 75.

Artinya: “Orang-orang yang menjauhi tagut, (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali (bertobat) kepada Allah, bagi mereka berita gembira. Maka, sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku”. (QS. Az-Zumar [39]: 17).³⁸⁵

Ayat di atas tergolong ke dalam ayat makkiyah, dilihat dari *asbabun nuzul* terhadap ayat ini, menunjukkan bahwa Juwaibir meriwayatkan dengan sanadnya dari Jabir bin Abdullah, ia mengatakan, Tatkala turun ayat, “*Di sana ada tujuh pintu*” Maka salah seorang laki-laki dari Anshar mendatangi Rasulullah seraya berkata, “*Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki tujuh budak dan sungguh aku telah memerdekakan bagi setiap pintu satu budak.*” Maka turunlah ayat, Dan orang-orang yang menjauhi *tagut* (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.³⁸⁶

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslām bahwasanya ayat ini turun berkenaan dengan tiga golongan yang ada pada zaman jahiliyah mengucapkan perkataan, “*Tiada Tuhan selain Allah*”. Mereka adalah Zaid bin ‘Amru bin Nufail, Abu Zār Al-Gifari, dan Salmān Al-Fārisi.³⁸⁷

³⁸⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ānul Karīm*. h. 460

³⁸⁶ Jalāluddin and As-Suyūṭi, *Asbābun Nuzūl Terj. Andi Muhamad Syahril Dan Yasir Maqasid* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014). h. 454.

³⁸⁷ Jalāluddin and As-Suyūṭi.

Sedangkan Ibnu Ishaq mengatakan: Ayat ini merujuk kepada Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, dan Az-Zubair. Sebab, ketika Abu Bakar masuk Islam, mereka mendengar kabar itu, lalu datang kepadanya dan berkata, *“Apakah engkau telah masuk Islam?”* Abu Bakar menjawab, *“Ya,”* kemudian ia mengingatkan mereka tentang Allah, sehingga mereka semua beriman. Maka ayat ini turun mengenai mereka, dan hukumnya tetap berlaku untuk umat manusia hingga hari kiamat.³⁸⁸

Menurut Al-Zamakhsharī kata *“bagi mereka berita gembira”* yaitu merujuk kepada redaksi *أَجْتَنَّبُوا الطُّغُوتَ أَنْ يَغْبُتُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ* merujuk pada berita baik tentang pahala, sebagaimana firman Allah: *“Dan bagi mereka kabar gembira di kehidupan dunia dan di akhirat”* (QS Yunus: 64). Allah Yang Maha Mulia memberi kabar gembira itu melalui wahyu-Nya yang disampaikan oleh para rasul. Malaikat juga menyambut mereka dengan kabar gembira saat kematian dan ketika mereka dibangkitkan. Sebagaimana firman Allah: *“Pada hari ketika engkau melihat orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan, cahaya mereka bersinar di depan dan di sebelah kanan mereka. Dikatakan kepada mereka, Kabar gembira bagi kalian hari ini adalah surga-surga”*. (QS Al-Ḥadīd [57]: 12).³⁸⁹

³⁸⁸ Muḥammad Ysuf bin ‘Ali bin Yusūf Abi Hayyan, *Al-Baḥru Al-Muhīṭ*, Jilid 18 (Beirut: Dār Ar-Risālah Al-‘Ālamīyah, 2015). h. 324.

³⁸⁹ Al-Zamakhsharī, *Tafsīr Al-Kasysyāf*. h. 937.

Menurut Al-Qusyairī dalam kitab tafsirnya *Laṭāif al-Isyārah* kata وَأَنْتَابُوا إِلَى اللَّهِ mengandung makna Kembali kepada Allah swt. dalam setiap sesuatu (keadaan). Beliau juga menyebutkan bahwa kata *anābu* yang biasa disebut *inābah* (kembali kepada Allah) adalah suatu bentuk kepulangan secara total. Ada yang mengatakan bahwa perbedaan antara *inābah* dan taubat adalah, bahwa orang yang bertaubat kembali karena takut terhadap hukuman Allah, sementara orang yang melakukan *inābah* kembali karena rasa malu dan hormat kepada Allah yang Maha Mulia.” Taubat lebih berfokus pada penghindaran hukuman, sedangkan *inābah* lebih berkaitan dengan rasa hormat dan pengembalian diri kepada Allah dengan penuh penghambaan dan kehormatan.³⁹⁰

Ayat di atas menerangkan bahwa kata وَأَنْتَابُوا إِلَى اللَّهِ mengandung makna Kembali kepada Allah swt. dalam setiap sesuatu, term *inābah* (kembali kepada Allah) juga merupakan suatu bentuk kepulangan secara total, yakni berusaha kembali kepada Allah swt. dengan selalu memperbaiki diri. Ayat ini juga mengindikasikan bahwa term *inābah* diperuntukkan kepada orang-orang yang dekat kepada Allah seperti para sahabat, para wali Allah yang keimanannya kuat dengan tidak menyembah selain Allah.

Dalam ayat lain disebutkan pula bahwa hanya mereka yang “Kembali” kepada Allah swt. lah yang dapat mengambil Pelajaran dari semua tanda-tanda kekuasaan-Nya. Sebagaimana dalam QS. Gāfir [40]: 13:

³⁹⁰ Al-Qusyairī, *Laṭāif al-Isyārah*. h. 116.

هُوَ الَّذِي يُرِيكُم آيَاتِهِ وَيُنَزِّلُ لَكُم مِّنَ السَّمَاءِ رِزْقًا وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا مَن يُنِيبُ (١٣)

Artinya: “Dialah yang memperlihatkan tanda-tanda (kekuasaan)-Nya kepadamu dan menurunkan rezeki dari langit untukmu. Yang mendapat pelajaran tidak lain, kecuali orang-orang yang kembali (kepada Allah)”. (QS. Gāfir [40]: 13).³⁹¹

Ayat di atas ini merupakan salah satu golongan *makkiyah*, ayat ini mengandung *munasabah* (hubungan) dengan ayat sebelumnya yang mana pada ayat-ayat sebelumnya digambarkan bagaimana orang-orang kafir menyesal dan memohon untuk dikembalikan ke kehidupan dunia agar dapat memperbaiki diri. Untuk itu, guna menghindari timbulnya penyesalan yang sama, ayat-ayat berikut memperingatkan umat manusia agar peduli terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah. Dialah Allah tuhan yang maha esa, yang memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya kepadamu, dan menurunkan rezeki yang berlimpah dari langit untukmu. Dan sungguh tidak lain, yang mendapat pelajaran dari tanda-tanda kekuasaan Allah itu hanyalah orang-orang yang kembali kepada-Nya.

Menurut Al-Zamakhsharī bahwa sebelumnya Allah telah memperlihatkan kepada kalian tanda-tanda kekuasaan-Nya, seperti angin, awan, petir, kilat, dan halilintar, serta fenomena serupa lainnya. Adapun rezeki yang dimaksud adalah hujan, karena hujan merupakan penyebab datangnya keberkahan dan kelangsungan hidup. Namun, hanya orang yang kembali kepada Allah, yang bertobat dari perbuatan syirik, dan yang berhenti membangkang, yang akan mengambil pelajaran dan merenungkan tanda-

³⁹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ānul Karīm*, h. 468

tanda ini. Sebaliknya, orang yang keras kepala dan menentang kebenaran tidak akan mampu memahami dan mengambil pelajaran darinya.³⁹²

Dalam *Tafsir Al-Baḥru Al-Muḥīṭ* kata *إِلَّا مَنْ يُنِيبُ* orang yang kembali dimaksudkan juga yaitu hanya orang yang mau merenung dan mengambil pelajaran yang dapat memahaminya. Hal ini disebut “*peringatan*,” karena pada dasarnya tanda-tanda keesaan Allah sudah tertanam dalam akal manusia. Akan tetapi, terkadang kesibukan dengan menyembah selain Allah menghalangi cahaya akal untuk bersinar. Sehingga kaitannya bahwa pasti jika seseorang bertobat kepada Allah, maka ia akan senantiasa kembali mengingat kebenaran.³⁹³

Sedangkan menurut Al-Qusyairī kata *إِلَّا مَنْ يُنِيبُ* juga mengandung penafsiran bahwa Allah tidak hanya memberikan rezeki yang lebih dari sekadar kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup kekuatan spiritual dan pemahaman yang mendalam.³⁹⁴ Dalam ayat lain beliau juga menfasirkan dari QS. Qaf [50]: 8:

تَبَصَّرَةٌ وَذِكْرِي لِكُلِّ عَبْدٍ مُنِيبٍ (٨)

Artinya: “*Untuk menjadi pelajaran dan peringatan bagi tiap-tiap hamba yang kembali (mengingat Allah)*”. (QS. Qaf [50]: 8).³⁹⁵

Dalam ayat ini bahwa kata *مُنِيبٍ* di mana seseorang yang kembali kepada Allah (*inābah*) pertama-tama mulai menyaksikan tindakan-tindakan

³⁹² Al-Zamakhsharī, *Tafsir Al-Kasysyāf*, h. 925.

³⁹³ Abi Hayyan, *Al-Baḥru Al-Muḥīṭ*, 2015, h. 400.

³⁹⁴ Al-Qusyairī, *Laṭā'iful Isyārat*, h. 132.

³⁹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ānul Karīm*, h. 518

Allah, lalu beralih untuk melihat sifat-sifat-Nya, dan akhirnya sampai pada pemahaman tentang hakikat dan Diri Allah yang lebih inti, yang menggambarkan perjalanan spiritual yang terus berkembang menuju pemahaman yang lebih tinggi dan lebih murni tentang Tuhan.³⁹⁶ Sehingga orang yang *munīb* dapat dikatakan yaitu orang berusaha memperbaiki diri untuk lebih dekat kepada Allah swt. atau orang yang sedang berkembang (menuju jalan) kedekatan kepada Allah swt.

Masih terkait petunjuk yang Allah swt. berikan kepada orang mukmin mengenai kekuasaan Allah) yaitu dalam QS. Ṣabā [34]: 9, Allah berfirman:

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِن نَّشَاءُ نَحْصِفْ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطَ عَلَيْهِمْ كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ (٩)

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memerhatikan langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka kepingan-kepingan dari langit. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)”. (QS. Ṣabā [34]: 9).³⁹⁷

Ayat ini merupakan golongan dari ayat *makkiyah*, kata مُنِيبٍ adalah ism fa'il yang bermakna “orang yang selalu kembali kepada Allah,” menunjukkan sifat hamba yang taat dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Menurut Abi Hayyan “Sesungguhnya dalam (memperhatikan) langit dan bumi, berpikir tentang keduanya, dan apa yang keduanya tunjukkan dari

³⁹⁶ Al-Qusyairī, *Laṭā'iful Isyārah*, h. 226.

³⁹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ānul Karīm*, h. 429

kekuasaan Allah, terdapat tanda-tanda yang jelas bagi setiap hamba yang kembali (*munīb*) kepada Tuhannya, menaati-Nya”.³⁹⁸

Mujahid berkata: “*Munīb* berarti cinta (kepada Allah)” Adh-Dhahhak berkata: “*Munīb* berarti orang yang lurus”. Abū Rāzi berkata: “*Munīb* berarti orang yang ikhlas dalam tauhid”. Sedangkan Qatadah berkata: “*Munīb* berarti orang yang kembali kepada Tuhannya dengan hatinya, karena orang yang *munīb* tidak pernah lalai untuk memperhatikan tanda-tanda kekuasaan Allah, bahwa Dia mampu atas segala sesuatu, termasuk membangkitkan makhluk dan memberikan azab kepada orang yang kufur kepada-Nya”.³⁹⁹ Dalam *Tafsīr Al-Miṣbāḥ* kata *munīb* berarti kembali, yakni kembali ke posisi semula setelah ditinggalkan. Ini mengandung makna introspeksi dan menyesali perbuatan lalu memperbaiki diri.⁴⁰⁰

Menurut Wahbah Al-Zuhaili *munīb* adalah kembali (bertobat) kepada Allah swt. dengan kalbunya, yaitu tanda dan bukti petunjuk akan kuasa Allah swt. untuk melakukan ba'ts dan mendatangkan Kiamat. Di sini hamba yang *munīb* disebutkan secara khusus karena Dialah yang mau mengambil manfaat dari Aktivitas perenungan tentang hujjah-hujjah dan ayat-ayat Allah swt.⁴⁰¹

³⁹⁸ Muḥammad Ysuf bin ‘Ali bin Yusūf Abi Hayyan, *Al-Baḥru Al-Muḥīṭ*, Jilid 17 (Beirut: Dār Ar-Risālah Al-‘Ālamīyah, 2015). h. 398.

³⁹⁹ Abi Hayyan. h. 399.

⁴⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keceriasan Al-Qur’an)*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 352.

⁴⁰¹ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdati Wa Al-Syarī’ati Wa Al-Manḥāj Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk.*, Jilid 11 (Jakarta: Gema Insani, 2013). h. 464.

Ayat di atas menerangkan bahwa term *inābah* menunjukkan kepada makna kembali (bertaubat) kepada Allah dengan kembali ketempat sebelum melakukan dosa dan senantiasa memperbaiki diri, mereka disebut *munīb* adalah karena kedekatannya dengan Allah swt. seperti pada ayat yang telah ditafsirkan sebelumnya term *inabāh* ditujukan kepada para wali Allah, dalam ayat ini disebutkan lagi bahwa mereka mendapat petunjuk dan dapat melihat kekuasaan Allah swt.

Pada dasarnya term *inābah* dalam al-Qur'an banyak bermakna kembali (bertaubat) kepada Allah swt. sebagaimana contoh lain Allah memerintahkan untuk mengikuti orang yang *inābah* (kembali) kepada Allah swt. dalam QS. Luqman [31]: 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّتُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Artinya: “Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahuhan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan”. (QS. Luqman [31]: 15).⁴⁰²

Ayat ini merupakan ayat *makkiyah*, yang redaksinya merupakan sambungan dan memiliki *munasabah* dengan ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang perintah dan wasiat luqman kepada anaknya. Abu Hayyan menerangkan maksud “Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,” yaitu: jalan orang yang kembali kepada Allah, dan itu adalah

⁴⁰² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ānul Karīm*, h. 412

jalan Rasul, bukan jalan kedua orang tua mereka (yang mengajak kepada kesesatan).⁴⁰³ Menurut Wahbah Al-Zuhaili artinya adalah أُنَابَ kembali kepada Tuhannya dengan bertobat dan *beristigfar* memohon ampunan.⁴⁰⁴

Menurut Qusyairi kata أُنَابَ “orang yang kembali kepada-Ku” adalah mereka yang benar-benar bertobat dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah tanpa menyisakan sedikit pun dalam dirinya untuk hal-hal yang tidak diridai-Nya. Orang yang kembali kepada Allah adalah orang yang ikhlas dalam taubatnya, tulus dalam niatnya, dan tidak menyembunyikan keinginan duniawi atau rahasia batin yang bertentangan dengan kehendak Allah.⁴⁰⁵ Dalam ayat ini adalah perintah untuk mengikuti jalan orang-orang yang bertobat kepada Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan konsisten di atas kebenaran. Jalan ini adalah jalan orang-orang beriman yang mengarahkan hidupnya untuk taat kepada Allah. seluruh manusia akan kembali kepada-Nya, baik mereka yang beriman maupun yang kufur.⁴⁰⁶

Al-Alūsi dalam kitab tafsirnya *Rūḥul Ma‘ānī* menrangkan bahwa kata أُنَابَ orang yang kembali (kepada Allah), yaitu yang menerima kebenaran dan merenungkan dalil-dalil yang jelas yang diturunkan. Hakikat “*inābah*”

⁴⁰³ Muḥammad Ysuf bin ‘Ali bin Yusūf Abi Hayyan, *Al-Baḥru Al-Muhīṭ*, Jilid 17 (Beirut: Dār Ar-Risālah Al-‘Ālamīyah, 2015). h. 222.

⁴⁰⁴ Muttaqin, “Interpretasi Ayat-Ayat Murtad Dalam Perspektif Tafsir Al- Munīr Karya Wahbah Az-Zuhaili.” h. 164.

⁴⁰⁵ Al-Qusyairī, *Laṭāif al-Isyārāt*. h. 19.

⁴⁰⁶ Al-Zamakhsharī, *Tafsir Al-Kasysyāf*. h. 836.

(kembali kepada Allah) adalah kembali kepada kebaikan, memilihnya, dan mendahulukannya atas keinginan yang membawa kepada kesesatan (dosa).⁴⁰⁷

Dari beberapa penafsiran di atas dapat dilihat bahwa term *inābah* dalam ayat ini mengindikasikan bahwa perintah mengikuti orang yang kembali (*inābah*) yaitu mereka yang bertaubat kepada Allah dengan melakukan kebaikan dan memilih untuk tidak mengikuti hawa nafsunya, mereka taubat dengan tulus dan mendekatkan diri kepada Allah swt. sama halnya juga dengan ayat di atas bahwa kata **أَتَابَ** dalam ayat ini pasti menunjukkan kembalinya orang yang dekat dan mencintai Allah, karena tidak mungkin diperintahkan mengikuti orang yang kembali (taubat) kepada-Nya bagi orang-orang yang selalu mengerjakan dosa.

Contoh ayat lain dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang *inābah* yaitu QS. Ṣād [38]: 34:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَأَلْقَيْنَا عَلَى كُرْسِيِّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ (٣٤)

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menguji Sulaiman dan Kami mengeletakkan(-nya) di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat”. (QS. Ṣād [38]: 34).⁴⁰⁸

Ayat ini termasuk kedalam ayat *makkiyah*, dalam kitab *Lathāiful Isyārah* dijelaskan bahwa terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai ujian yang dialami oleh Nabi Sulaiman. Salah satu pendapat mengatakan bahwa Sulaiman memiliki seratus istri, dan ia berencana untuk

⁴⁰⁷ Abū Faḍl Syihābuddīn sayd Mahmūd Al-Alūsī, *Rūḥul Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Wa Sab'ill Maḥānī* (Beirut: Dār Kutub Al-'ilmiyah, 1994). h. 173.

⁴⁰⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ānul Karīm*, h. 455

mengunjungi mereka semua pada suatu malam, dengan harapan setiap istri melahirkan seorang anak laki-laki yang akan berperang di jalan Allah. Namun, ia tidak menyertakan ucapan “*Insyā Allāh*” (jika Allah menghendaki), sehingga hanya satu istri yang hamil dan melahirkan seorang bayi yang cacat. Bayi itu diletakkan di atas kursi Sulaiman, yang kemudian memohon ampun kepada Allah karena meninggalkan hal yang lebih utama yaitu tidak mengucapkan “*Insyā Allāh*”.⁴⁰⁹

Pendapat lain mengatakan bahwa Sulaiman memiliki seorang anak, dan para setan khawatir anak tersebut akan mewarisi kerajaan setelah kematian Sulaiman. Mereka berusaha membunuhnya, dan akhirnya anak tersebut mati setelah dibawa oleh angin yang disuruh Sulaiman. Angin membawa tubuh anak itu ke kursi Sulaiman, yang menunjukkan ujian berupa rasa takut terhadap setan dan ketergantungan pada angin, padahal Sulaiman seharusnya lebih mengandalkan tawakkal (berserah diri) kepada Allah dan tidak bergantung pada makhluk-Nya.⁴¹⁰

Penggunaan term *inābah* berbeda dengan ayat sebelumnya di atas, pada ayat ini **أَنَابَ** (*inābah*) subjeknya adalah nabi. Ayat ini menggambarkan berbagai bentuk ujian dan kesalahan yang mungkin terjadi pada Nabi Sulaiman, baik dalam hal ketergantungan pada makhluk seperti angin, ketidakhati-hatian dalam mengucapkan “*Insyā Allāh*”, maupun masalah yang melibatkan keluarga dan istri-istrinya. Semua ini menjadi pelajaran

⁴⁰⁹ Al-Qusyairī, *Laṭā'iful Isyārah*. h. 103.

⁴¹⁰ Al-Qusyairī, *Laṭā'iful Isyārah*. h. 104.

penting tentang tawakal, kehati-hatian, dan kepatuhan terhadap perintah Allah. Demikian juga ayat ini menunjukkan bahwa para nabi dan rasul itu *ma'sūm*, dalam artian jika mereka salah maka Allah akan menegurnya, sebagaimana ayat ini Allah menguji Nabi Sulaiman a.s dan kesalahan yang dilakukan para nabi juga berbeda dengan orang biasa, bagi orang awam biasa tidak mengarakan "*Insyā Allāh*" merupakan hal biasa, akan tetapi bagi para nabi hal tersesuai dengan para nabi dan rasul yang *ma'sūm*, yang dilakukan Nabi Sulaiman adalah baik yaitu menginginkan keturunan yang banyak yang bisa bermanfaat bagi agama, tetapi kurang *afḍal* (utama) karena tidak menyelipkan kata "*Insyā Allāh*". Digunakan term *inābah* karena Nabi Sulaiman bertaubat kepada Allah swt. dan kembali kepada keadaan sebelumnya dengan memperbaiki diri dari kesalahan yang sudah diperbuat.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, term *inābah* berarti kebiasaan menetap di suatu tempat dan kembali, menggantikan, memperbaiki diri dan lain sebagainya. Term *inābah* juga berarti mengerjakan (memperbaiki) diri dari yang kurang baik menjadi lebih baik lagi dengan bertobat kepada Allah. Terkait dengan ayat-ayat term *inābah* dalam al-Qur'an dan beberapa penafsiran yang telah disebutkan di atas, bahwa term *inābah* banyak digunakan untuk menunjukkan kembali kepada Allah dengan bertaubat serta memperbaiki diri dengan meninggalkan dosa dimasa yang akan datang, ayat-ayat dalam al-Qur'an yang menggunakan term *inābah* lebih dominan kepada subjek orang-orang yang telah dekat dengan Allah dan biasanya bertaubat kepada Allah karena dosa kecil.

3. Term *Awbah*

a. Makna Term *Awbah*

Dalam kitab *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah* disebutkan bahwa kata *awbah* berasal dari akar kata أوب yang terdiri dari huruf-huruf (ء، و، ب) memiliki satu makna dasar, yaitu “kembali” (رجوع).⁴¹¹ Berbeda dalam kitab *Mu'jam An-Nafāis Al-Madrasī* yang mengartikan kata أوب bisa berarti kembali, niat, kebiasaan, keteguhan, jalan, atau arah, contohnya أنه يؤويه أوباً yang bermakna dia mengarahkannya atau menujunya, yaitu dengan niat atau tujuan tertentu.⁴¹²

Dalam kitab *Lisān al-'Arāb* kata *awbah* yakni أوب يؤوب أوباً وإياباً وأوبة berarti kembali atau pulang. Seperti ungkapan ليهنئك أوبة الغائب bermakna “Selamat atas kembalinya orang yang pergi.” Beberapa orang mengubah و (wau) menjadi ي (ya), sehingga mereka mengatakan سریع الأيبة. Seperti dalam hadis Nabi Muhammad saw. ketika beliau kembali dari perjalanan, beliau berkata: آييون تائبون، لربنا حامدون (*Kami kembali, bertaubat, dan memuji Tuhan kami*). Kata آييون di sini adalah bentuk jamak dari آيب (orang yang kembali), Sedangkan kata أوب seperti اوب ال-'Abid (أوب العابد): Artinya bertasbih dan kembali kepada tasbih, dan ada juga istilah yang bermakna lain yaitu صلاة الأوابين yang berarti shalat dhuha yang dilakukan saat matahari mulai meninggi dan panas terasa terik.⁴¹³ Ada juga yang mengatakan bahwa shalat

⁴¹¹ Zakaria, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*. h. 79.

⁴¹² Rubain Hussein, *Mu'jam An-Nafāis Al-Madrasī*, ed. Aḥmad Rātīb, edisi 1 (Lebanon: Dār An-Nafaes, 2009). h. 40.

⁴¹³ Jamāluddīn Muḥammad Ibn Mukarram Ibn Manzur, *Lisān Al-'Arāb*. h. 217.

ini merupakan salat orang yang senantiasa kembali dan istigfar kepada Allah, sehingga seorang yang selalu melaksanakan shalat ini merupakan seorang yang memiliki predikat *awwābīn*. Sebagaimana dalam sebuah hadis disebutkan:

لَا يُحَافِظُ عَلَى صَلَاةِ الضُّحَى إِلَّا أَوَّابٌ وَهِيَ صَلَاةُ الْأَوَّابِينَ

Artinya: “Tidak akan bisa menjaga shalat dhuha kecuali orang-orang yang berpredikat *awwābīn* dan shalat itu dinamakan shalatnya para *awwābīn*”. (HR. Ibnu Khuzaimah: 1224).⁴¹⁴

Kata أَوَّابَةٌ merupakan kata benda (*maṣḍar*) untuk menyatakan satu kali perbuatan kembali yakni kembali dan bertobat. Menurut Syammur, segala sesuatu yang kembali ke tempatnya dan menurut Abu Ubaidah, seseorang yang cepat kembali.⁴¹⁵ Begitu juga dengan kata إِيَاب yang merupakan bentuk *maṣḍar* yang berarti kembali, kapan pun seseorang kembali. Seperti contohnya dalam QS. Al-Gasyiyah [88]: 25:⁴¹⁶

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ (٢٥)

Artinya: “Sesungguhnya kepada Kamiilah mereka kembali”. (QS. Al-Gasyiyah [88]: 25).⁴¹⁷

Ayat ini menerangkan kembali kepada Allah yang waktunya bisa kapan saja, kembali kepada Allah setelah hidup didunia. Seperti dikatakan “Tiket perjalanan untuk pergi dan pulang”.⁴¹⁸

⁴¹⁴ Abū Bakar Muḥammad Bin Ishāq Bin Khuzaimah Al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah*, Terj. Abdul Syukur Abdul Razaq (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009). h. 228

⁴¹⁵ Jamāluddīn Muḥammad Ibn Mukarram Ibn Manẓur. h. 218.

⁴¹⁶ Aḥmad 'Abid, *Mu'jam Al-'Arabī Al-Asāsī*. h. 118.

⁴¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ānul Karīm*. h. 592

⁴¹⁸ Jamāluddīn Muḥammad Ibn Mukarram Ibn Manẓur, *Lisān Al-'Arāb*. h. 218.

Meskipun kata أَوْبُ bermakna “*Ar-Rujū’*” (kembali), akan tetapi dalam kitab *Mu’jam Al-Furūq Al-Lugawiyah* dijelaskan bahwa *iyāb* berarti kembali ke tujuan akhir, sedangkan *Ar-Rujū’* dapat digunakan untuk kembali ke tujuan akhir maupun yang lainnya. Seseorang bisa dikatakan telah *raj’a* (kembali) ke sebagian jalan, tetapi tidak dikatakan أَوْبُ (kembali dengan *iyāb*) ke sebagian jalan. Namun, seseorang bisa dikatakan telah أَوْبُ jika ia telah mencapai tempat tinggalnya.⁴¹⁹ Ar-Rāgib Al-Aṣṣḥānī menyebutkan juga bahwa kata *al-Awwāb* hanya digunakan untuk makhluk hidup yang memiliki kehendak, sedangkan *ar-Rujū’* dapat digunakan baik untuk makhluk hidup maupun benda mati.⁴²⁰

Selanjutnya kata مَأْبُ yang juga bermakna tempat kembali atau tujuan akhir seperti kata *iyāb*. Kata مَأْبُ adalah bentuk *maṣḍar*, *isim zamān* (keterangan waktu) dan *isim makān* (keterangan tempat) dari kata kerja أَوْبُ. Sehingga ia memiliki tiga buah, yaitu proses kembali, waktu kembali dan tempat kembali.⁴²¹ Dapat berarti rujukan, tujuan akhir, tempat berlindung. Sebagaimana firman Allah swt. QS. Ṣād [38]: 40:⁴²²

وَإِنَّ لَهُ عِنْدَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَأْبٍ (٤٠)

Artinya: “Dan sesungguhnya baginya di sisi Kami benar-benar kedudukan yang tinggi dan tempat kembali yang baik”. (QS. Ṣād [38]: 40).⁴²³

⁴¹⁹ Al-’Askarī, *Mu’jam Al-Furūq Al-Lugawiyah*. h. 87.

⁴²⁰ Al-Aṣṣḥānī, *Al-Mufrādāt Fī Gharrīb al-Qur’ān*. h. 37.

⁴²¹ Al-Aṣṣḥānī.

⁴²² Umar, *Mu’jam Al-Lughah Al-’Arabiyyah Al-Mu’āṣirah*. h. 137.

⁴²³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān al-Karīm*. h. 455

Perbedaanya kata إياب dan kata مآب yaitu *iyāb* digunakan untuk menggambarkan kepulangan secara umum. Sedangkan *ma'āb* tidak hanya berarti kembali, tetapi juga merujuk pada tempat akhir atau tujuan akhir seseorang, baik surga atau neraka.⁴²⁴ Selain itu ada kata أوبي yang bermakna سبجي “Bertasbihlah” atau kembalilah dengan tasbih kepada Allah.⁴²⁵ Sebagaimana dalam QS. Şabā [34]: 10:

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ مِنَّا فَضْلًا يَا جِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ وَآلَنَّا لَهُ الْحَدِيدَ (١٠)

Artinya: “*Sungguh, benar-benar telah Kami anugerahkan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman), “Wahai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang kali bersama Daud!” Kami telah melunakkan besi untuknya*”. (QS. Şabā [34]: 10).⁴²⁶

Dalam Al-Qur'an juga ada beberapa ayat yang menunjukkan term *awbah* dengan sebutan الأواب. Kata ini berarti orang yang bertasbih dalam bahasa Habasyah, dalam bahasa Kinanah dan Hudzail, أواب juga berarti orang yang taat. Namun ada pula yang menyebutkan bahwa أواب adalah orang yang sering kembali kepada Tuhannya, menaati perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.⁴²⁷ Dalam Mu'jam Al-Wasīf أواب yaitu orang yang bertobat.⁴²⁸ Dalam *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'aşirah* kata *Awwāb* (أواب) Kata Benda Tunggal, Bentuk *Mubālagah* (lebih kuat/penekanan) dari آب yang berarti orang yang banyak kembali kepada Allah, banyak berzikir dan

⁴²⁴ Ad-Durī, *Daqā'iq Al-Furūq Al-Lugawīyyah Fī Al-Bayāni Al-Qur'ān* h. 233.

⁴²⁵ Al-Tawinji, *Al-Mu'jam Al-Mufaṣṣal Fī Tafsīr Garīb Al-Qur'ān Al-Karīm* h. 46.

⁴²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ān al-Karīm* h. 429

⁴²⁷ Al-Tawinji, *Al-Mu'jam Al-Mufaṣṣal Fī Tafsīr Garīb Al-Qur'ān Al-Karīm* h. 47.

⁴²⁸ Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyyah, *Mu'jam Al-Wasīf* (Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dawliyah, 2011). h. 20.

bertasbih.⁴²⁹ Ibnu ‘Abbās berkata *awwāb* adalah orang yang selalu kembali kepada Allah dalam setiap permasalahan yang menimpanya dan dalam segala urusannya.⁴³⁰

Menurut Ibnu Manẓur dalam kitab *Lisān al-‘Arab* menyebutkan bahwa kata **أَوَّابٌ** memiliki beberapa makna menurut para ulama: 1). Orang yang penyayang, 2). Orang yang bertobat, 3). Orang yang banyak bertasbih, 4). Orang yang terus-menerus bertaubat setelah berbuat dosa, 5). Orang yang taat kepada Allah, 6). Orang yang mengingat dosanya saat sendirian lalu *beristigfar*, 7). Orang yang selalu kembali kepada ketaatan dan taubat.⁴³¹

Dalam kitab *Tahqīq Fī Kalimatil Qur’ān Aub ilallah* (أَب إِلَى اللَّهِ) berarti seseorang kembali kepada Allah, yaitu bertobat dari dosa-dosanya. Pelaku nya disebut *Aib* (آيِب). Orang yang banyak bertobat disebut *Awwāb* (أَوَّاب), yang berarti seseorang yang selalu kembali kepada Allah dengan meninggalkan maksiat dan menjalankan ketaatan. Dalam al-Qur’an, kata ini digunakan untuk menggambarkan hamba yang senantiasa kembali kepada Allah.⁴³²

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعَمَ الْعَبْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (٣٠)

Artinya: “Sebaik-baik hamba adalah dia yang banyak kembali kepada Allah”. (QS. Ṣād [38]: 30).⁴³³

⁴²⁹ Umar, *Mu’jam Al-Lughah Al-‘Arabiyyah Al-Mu’aṣirah*. h. 137.

⁴³⁰ Abu Muḥammad Husain Al-Bagawī, *Ma’ālim At-Tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur’ān*, Jilid 5 (Dār Tayyibah, 1997). h. 88.

⁴³¹ Jamāluddīn Muḥammad Ibn Mukarram Ibn Manẓur, *Lisān Al-‘Arab*. h. 219.

⁴³² Mustafawī, *Tahqīq Fī Kalimatil Qur’ān al-Karīm*. h. 187.

⁴³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’ān al-Karīm*. h. 455

Ayat ini merupakan kisah Nabi Dawud a.s yang mana Allah swt. memberikan kepada beliau seorang anak bernama sulaiman sebagai sebuah nikmat, Sebaik-baik hamba adalah sulaiman, sesungguhnya dia banyak kembali kepada Allah dan pasrah kepadaNya.

Al-Alūsi mengatakan bahwa **أَوَّابٌ** berarti bahwa ia adalah seseorang yang senantiasa kembali (bertaubat) kepada Allah, sebagaimana yang ditunjukkan oleh konteksnya. Atau bisa juga bermakna bahwa ia selalu kembali kepada tasbih (membesarkan Allah), yang merupakan kebiasaannya sehingga Allah memujinya, karena sifat tersebut merupakan keadaan dirinya.⁴³⁴

‘Allamāh Al-Mustafawī juga menyimpulkan bahwa *Awwāb* (أَوَّاب) untuk orang yang sering kembali kepada Allah. Kata (إِيَاب) untuk menunjukkan proses kembalinya seseorang dan kata (مَأْب) untuk menunjukkan tempat kembalinya seseorang. Makna utama dari kata *Aub* adalah kembali, baik dalam arti fisik (pulang dari perjalanan), spiritual (bertaubat kepada Allah), atau dalam gerakan (seperti berjalan atau mengambil sesuatu). Dalam konteks agama, *awwāb* menggambarkan seseorang yang terus-menerus kembali kepada Allah dengan penuh kesadaran.⁴³⁵

Al-Qusyairī juga mengatakan dalam kitab tafsirnya *Laṭāif al-Isyārāh* bahwa *awbah* adalah tingkatan kembali yang tertinggi dibanding *taubah* dan

⁴³⁴ Al-Alūsi, *Rūḥul Ma‘ānī Fī Tafsīr Al-Qur’ān Wa Sab‘ill Maṭānī*. h. 226.

⁴³⁵ Mustafawī, *Tahqīq Fī Kalimatil Qur’ān al-Karīm*. h. 188.

inābah, orang yang tingkatan *awbah* mereka kembali kepada karena perbuatan itu merupakan perintah Allah swt. bukan karena takut akan azab dan siksaan Allah.⁴³⁶

b. Penafsiran ayat-ayat *awbah* dalam al-Qur'an

QS. Ṣād [38]: 17:

اصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُودَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ (١٧)

Artinya: “Bersabarlah atas apa yang mereka katakan dan ingatlah akan hamba Kami, Daud, yang mempunyai kekuatan. Sesungguhnya dia adalah orang yang selalu kembali (kepada Allah)”. (QS. Ṣād [38]: 17).⁴³⁷

Ayat di atas merupakan golongan ayat *makkiyah*, Kata *أَوَّابٌ* adalah bentuk *isim fā'il* dalam pola *mubālagah* dengan *wazān* (pola) *فَعَالٌ* dari akar kata *أوب* yang berarti “kembali” atau “bertaubat kepada Allah”. Ayat ini mengandung *munasabah* dengan ayat sebelumnya bahwa Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar bersabar menghadapi gangguan dan kebodohan orang-orang kafir selanjutnya Allah swt. memerintahkan beliau untuk mengingat kisah Nabi Dawud a.s. yang senantiasa bersyukur dan bersabar, serta memiliki kekuatan dalam agama dan fisik sekaligus. Pada ayat ini, Allah mengatakan bahwa Nabi Dawud a.s adalah orang *awwāb* yakni yang senantiasa kembali kepada Allah swt. menaati-Nya dalam setiap urusan, dan mengharapkan ridha-Nya.⁴³⁸

⁴³⁶ Al-Qusyairī, *Laṭā'iful Isyārah*. h. 124.

⁴³⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ānul Karīm*. h. 454

⁴³⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdati Wa Al-Syarī'ati Wa Al-Manhāj Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk.*, Jilid 12 (Jakarta: Gema Insani, 2013). h. 169.

Ad-Dailami meriwayatkan dari Mujahid bahwa ia bertanya kepada Ibnu Umar tentang makna *awwāb*, lalu Ibnu Umar berkata: “*Aku bertanya kepada Nabi ﷺ tentangnya, maka beliau bersabda: Ia adalah seseorang yang mengingat dosa-dosanya ketika sendirian, lalu memohon ampun kepada Allah Ta’ala*”. Kalimat ini merupakan penjelasan tentang mengapa Nabi Dawud a.s disebut sebagai “*Dza al-Ayd*”, dan dalam makna apa pun *awwāb* dipahami, itu menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan “*al-Ayd*” di sini adalah kekuatan dalam agama yaitu kemampuan untuk beribadah.⁴³⁹ Abu Hayyan mengatakan ذَا الْأَيْدِ berarti seseorang yang memiliki kekuatan dalam menjalankan agama, syariat, dan dalam menyampaikan perintah Allah serta ketaatan kepada-Nya serta kekuatan fisik yang luar biasa.⁴⁴⁰

Al-Zamakhsharī menyebutkan dalam tafsirnya bahwa kata اَوَّابٌ pada ayat ini berarti “*orang yang banyak bertobat*” dan selalu kembali kepada keridaan Allah. Nabi Dawud a.s adalah seorang nabi pilihan Allah yang dianugerahi kenabian dan kerajaan sebagai bentuk kemuliaan dan kedekatan-Nya dengan Allah. Namun, beliau pernah melakukan sebuah kesalahan kecil, lalu Allah mengutus malaikat kepadanya dan menegurnya melalui sebuah perumpamaan dan sindiran hingga beliau menyadari kesalahannya. Setelah itu, Nabi Dawud segera memohon ampunan kepada Allah dan bertobat. Dikisahkan bahwa setelah kejadian itu, beliau terus-menerus menangis dalam penyesalan dan kesedihan yang mendalam. Bahkan, disebutkan bahwa beliau

⁴³⁹ Al-Alūsi, *Rūḥul Ma’ānī Fī Tafsīr Al-Qur’ān Wa Sab’ill Maṭānī*, h. 228.

⁴⁴⁰ Abi Hayyan, *Al-Baḥru Al-Muḥīṭ*, 2015, h. 264.

mengukir tanda kesalahannya di telapak tangannya agar selalu mengingatnya dan terus merasa menyesal atasnya.⁴⁴¹ Sehingga di Allah swt. memuji Nabi Dawud a.s dengan menyebutnya *أَوَّابٌ* yaitu orang yang selalu (banyak) kembali (bertobat) kepada Allah swt. dalam ketaatannya.

Kemudian disebutkan pula dalam al-Qur'an janji yang akan diberikan kepada orang-orang yang *awwāb*, yaitu dalam QS. Qaf [50]: 32:

هَذَا مَا تُوعَدُونَ لِكُلِّ أَوَّابٍ حَفِيفٍ (٣٢)

Artinya: “(Dikatakan kepada mereka,) “Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang bertobat lagi patuh”. (QS. Qaf [50]: 32).⁴⁴²

Ayat di atas adalah termasuk dari golongan surah *makkiyah* (ayat-ayat yang turun di Makkah atau sebelum Nabi saw hijrah ke Madinah. Ayat ini mengandung *munasabah* dengan ayat sebelumnya yaitu setelah menerangkan percakapan yang terjadi antara orang kafir dan setan yang menjadi qarinnya pada hari kiamat, Allah swt. menerangkan keadaan orang-orang yang bertakwa. Hal ini sejalan dengan lazimnya al-Qur'an yang mengomparasikan antara hal-hal yang berlawanan dan penyebutan sesuatu yang menjadi lawannya. Dengan demikian, diharapkan manusia waspada dan takut, berhasrat dan mengharap rahmat Allah swt.⁴⁴³ Dalam *Tafsīr Al-Miṣbāḥ* dijelaskan pula bahwa setelah ayat-ayat lalu menjelaskan keadaan orang kafir dan neraka yang akan mereka huni, pada ayat di atas dan ayat sesudahnya

⁴⁴¹ Al-Zamakhsharī, *Tafsir Al-Kasysyāf* h. 920.

⁴⁴² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ānul Karīm*. h. 519

⁴⁴³ Al-Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdati Wa Al-Syarī'ati Wa Al-Manhāj Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk.*, 2013. h.528.

menjelaskan tentang keadaan orang yang bertaubat dan patuh (taat) kepada Allah swt. akan memperoleh surga dan kenikmatan yang menanti penghuninya.⁴⁴⁴

Dalam tafsir *Al-Baḥru Al-Muḥīṭ* disebutkan bahwa kata أَوَابَ adalah orang yang selalu kembali kepada ketaatan kepada Allah. *Ḍamīr* هَذَا adalah isyarat untuk pahala. Dan lafal مَا تُوْعَدُونَ (apa yang dijanjikan kepada kalian), yang ditujukan kepada orang-orang beriman. Sedangkan Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya dengan يَاءُ الْغَيْبَةِ (*ḍamīr gaib*), yaitu: “Ini adalah perkataan yang telah dijanjikan”. Kalimat ini merupakan kalimat sisipan antara kata yang digantikan dan penggantinya. “Dan bagi setiap orang yang kembali kepada Allah (أَوَابَ)” adalah pengganti dari “bagi orang-orang yang bertakwa (الْمُتَّقِينَ)”.⁴⁴⁵ Menurut Al-Zamakhsharī kata tersebut dapat menjadi pengganti dari kata sifat أَوَابَ (orang yang kembali kepada Allah) dan حَفِيزٌ (orang yang menjaga diri). Dengan demikian, makna yang dimaksud adalah: “bagi setiap orang yang kembali kepada Allah dan menjaga dirinya”. Kemudian kata Kata “*al-awwāb*” berarti orang yang senantiasa kembali kepada zikir (mengingat) Allah Ta’ala, dan “*al-ḥafīz*” berarti orang yang menjaga batasan-batasan Allah swt.⁴⁴⁶

Allah menjelaskan sifat-sifat orang yang bertakwa itu dengan kata أَوَابٍ yaitu hamba yang selalu dan banyak kembali kepada Allah saat

⁴⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keceriasan Al-Qur’an)*, Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). h. 309.

⁴⁴⁵ Muḥammad Ysuf bin ‘Alī bin Yūsuf Abi Hayyan, *Al-Baḥru Al-Muḥīṭ*, Jilid 19 (Beirut: Dār Ar-Risālah Al-‘Ālamīyah, 2015). h. 373.

⁴⁴⁶ Al-Zamakhsharī, *Tafsir Al-Kasysyāf*. h. 1047.

merasakan ada pelanggaran, yang dilakukannya lagi sangat memelihara yakni memperhatikan dan mengindahkan ketentuan-ketentuan-Nya. Yaitu siapa pun yang takut disertai dengan rasa kagum kepada ar-Rahman Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia Yang Maha Pemurah itu gaib yakni tidak terlihat olehnya dan nanti di akhirat setelah kematiannya dia datang dengan hati yang bertaubat, maka itulah disebut dengan *awwāb*.⁴⁴⁷

Dalam *Tafsīr Al-Munīr* disebutkan bahwa Pahala ini diberikan kepada orang yang senantiasa kembali (أَوَّابٍ) kepada Allah swt. dan menaati-Nya, dengan bertobat dari kesalahan dan meninggalkan perbuatan dosa, Dan حَفِيزٌ yang senantiasa menjaga berbagai batasan dan syariat Allah swt. dan mematuhi janji dengan tidak melanggar dan tidak mengabaikannya.⁴⁴⁸

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah menjanjikan surga kepada orang-orang yang senantiasa kembali kepada Allah dengan ketaatan dan kecintaan yaitu orang-orang yang bertakwa, dan juga mereka yang dijanjikan surga adalah orang yang patuh dan tidak melanggar syariat Allah swt. Term *awbah* dalam ayat ini mengindikasikan bahwa tingkatan kembali disini dilakukan oleh orang-orang yang dekat dan taat kepada Allah, sehingga mereka Allah janjikan surga yang akan menanti di kehidupan akhirat nanti.

⁴⁴⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, 2002. h. 310.

⁴⁴⁸ Al-Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdati Wa Al-Syarī'ati Wa Al-Manhāj Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk.*, 2013. h. 527.

Selanjutnya pada ayat lain Allah langsung dengan tegas menyebutkan bahwa para nabi dan rasul yang selalu kembali kepada Allah swt. Seperti dalam QS. Ṣād [38]: 49-50, yang berbunyi:

هَذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ (٤٩) جَنَّاتٍ عَدْنٍ مُّفْتَحَةً لَّهُمْ الْأَبْوَابُ (٥٠)

Artinya: “Ini adalah kehormatan (bagimu dan kaummu). Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik (49), (Yaitu) surga ‘Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka (50)”. (QS. Ṣād [38]: 49-50).⁴⁴⁹

Ayat ini adalah ayat *makkiyah*. Menurut Wahbah Al-Zuhaili ayat ini adalah sekumpulan kisah para nabi lainnya yang disebutkan dalam surah ini. Allah swt. menyebutkan kisah Ibrahim dan beberapa nabi yang berasal dari keturunannya agar bisa menjadi bahan *iktibar* dan nasihat, pengajaran buat semua, mencontoh akhlak serta amal-amal perbuatan mereka yang karenanya mereka mendapatkan apa yang Allah swt. persiapkan buat mereka dan orang-orang yang seperti mereka berupa pahala yang melimpah dan nikmat yang abadi. Kata جَنَّاتٍ merupakan bentuk *badal* (pengganti) dari kata مَآبٍ yakni mereka dan orang-orang yang bertakwa seperti mereka akan memperoleh tempat kembali yang baik di akhirat dengan mendapatkan ampunan dari Allah swt. keridhaan-Nya dan nikmat-nikmat surga-Nya. Ini merupakan langkah awal untuk menjelaskan sesuatu yang dipersiapkan bagi mereka dan orang-orang seperti mereka berupa kenikmatan dan kebahagiaan di negeri akhirat.⁴⁵⁰

Adapun kata مُفْتَحَةً (terbuka) adalah dalam bentuk keadaan (hal) yang

⁴⁴⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ānul Karīm*, h. 456

⁴⁵⁰ Az-Zuhaili, *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdati Wa Al-Syarī'ati Wa Al-Manhāj* Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk., 2013. h. 198.

menjelaskan جَنَّاتٍ kemudian الْأَبْوَابُ (pintu-pintu) adalah penggantian dari kata ganti yang sebelumnya.⁴⁵¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa jika digunakan term *awbah* dengan lafal مَأْبٍ yang menjelaskan terkait dengan tempat kembali yang baik yaitu sebagai pahala bagi orang-orang yang bertakwa yaitu para nabi, dan kata ini juga merupakan tempat kembali yang tinggi dan sangat baik (surga), dalam al-Qur'an kebanyakan kata مَأْبٍ banyak disandingkan dengan lafal حُسْنٌ dengan redaksi لَحُسْنٍ مَأْبٍ yaitu seperti dalam QS. Şād [38]: 25, 40 dan QS. Āli Imrān [3]: 14 dan QS. Ar-Ra'du [13]: 29 dan 36. Hanya ada satu ayat yang menggunakan kata مَأْبٍ sebagai tempat kembali yang buruk yaitu dalam QS. Şād [38]: 55:

هَذَا وَإِنَّ لِلطَّاغِينَ لَشَرَّ مَأْبٍ (٥٥)

Artinya: “Inilah (kenikmatan bagi orang yang bertakwa). Sesungguhnya bagi orang-orang yang melampaui batas benar-benar (disediakan) tempat kembali yang buruk”. (QS. Şād [38]: 55).⁴⁵²

Ayat ini menerangkan bahwa bagi orang-orang kafir yang tidak menaati Allah swt. dan mendustakan rasul-rasul-Nya, mereka mendapat tempat kembali yang sangat buruk yaitu neraka jahannam. Abi Hayyan mengatakan kata لَشَرَّ مَأْبٍ berarti tempat kembali dan tempat akhir yang paling buruk.⁴⁵³ Dari sini bisa diketahui bahwa kata مَأْبٍ digunakan buat menerangkan tempat kembali yang tingkatannya paling baik dan tempat kembali yang

⁴⁵¹ Al-Zamakhsharī, *Tafsir Al-Kasysyāf*, h. 929.

⁴⁵² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'ānul Karīm*, h. 456

⁴⁵³ Abi Hayyan, *Al-Baḥru Al-Muḥīṭ*, 2015, h. 283.

tingkatannya paling buruk. Sejalan dengan makna kembali *awbah* yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa term *awbah* digunakan kepada orang yang tingkatannya paling tinggi dibandingkan *inābah* dan *taubah*.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, term *awbah* bermakna seseorang yang banyak kembali, banyak berzikir dan bertasbih, patuh dan memiliki ketaatan yang kuat. Dalam al-Qur'an ayat-ayat terkait term *awbah* lebih banyak digunakan kepada makna kembali yang subjeknya adalah para nabi dan rasul, yakni orang yang disebut dengan sebutan *awwāb/awwābin* adalah mereka yang banyak kembali kepada Allah dan hamba yang memiliki ketaatan kepada Allah, kepada Allah dalam setiap permasalahan yang menyimpannya dan dalam segala urusannya.

C. Perbedaan dan Persamaan Term *Taubah*, *Inābah* dan *Awbah* Dalam Al-Qur'an

Kata *taubah* adalah kembali dari perbuatan dosa dengan mengakui kesalahan tanpa mencari pembenaran dan berusaha menuju kebaikan. *Taubah* adalah penyesalan atas perbuatan yang telah dilakukan di masa lalu. Sedangkan *inābah* adalah meninggalkan dosa di masa yang akan datang. Sebagaimana hal ini dipertegas oleh Ali Zainal Abidin dalam kitab *Ash-Shahifah As-Sajjadiyah*, beliau mengatakan: “*Ya Allah, jika penyesalan adalah bentuk taubat kepada-Mu, maka aku adalah orang yang paling menyesal. Dan jika meninggalkan maksiat adalah bentuk inābah, maka aku adalah orang yang pertama kali ber-*

inābah”.⁴⁵⁴ Kemudian kata *awbah* berbeda lagi, kata ini merujuk kepada seseorang yang kembali kepada Allah dengan meninggalkan seluruh yang dilarang Allah baik dosa kecil maupun dosa besar dan senantiasa melakukan ketaatan.

Taubah adalah penyesalan atas dosa yang telah dilakukan, disertai dengan tekad untuk tidak mengulangnya di masa depan. *Taubah* adalah bagian dari penyesalan, tetapi tidak semua penyesalan adalah taubat. Hal ini karena seseorang bisa saja merasa menyesal atas suatu hal tanpa meyakini bahwa hal tersebut buruk. Al-'Askarī menekankan juga terkait hal ini bahwa *taubah* tidak akan terjadi kecuali ada keyakinan bahwa perbuatan tersebut buruk.⁴⁵⁵

Term *inābah* adalah bentuk taubat yang lebih dalam dan sempurna, yakni bukan hanya meninggalkan dosa, tetapi juga berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan amal saleh dan ketulusan hati yaitu selalu memperbaiki diri lebih baik lagi. Jika term *taubah* disebutkan juga memperbaiki diri, tapi mengandung maksud memperbaiki diri dari perbuatan dosa (buruk) kepada perbuatan baik, sedangkan term *inābah* berarti senantiasa memperbaiki diri lebih baik lagi dari sebelumnya dan mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan *awbah* pula artinya orang yang melakukan ketaatan secara keseluruhan, tidak disebut lagi memperbaiki diri karena sudah benar-benar menjaga diri nya dari dosa-dosa.

⁴⁵⁴ Al-'Askarī, *Mu'jam Al-Furūq Al-Lugawiyah*. h. 146.

⁴⁵⁵ Al-'Askarī, *Al-Furūq Al-Lugawiyah*. h. 235.

Dengan demikian, *inābah* bukan sesuatu yang terpisah dari *taubah*, tetapi merupakan bentuk penyempurnaannya. Begitu juga dengan *awbah* yang merupakan titik kesempurnaan tertinggi. Seorang hamba yang telah mencapai *maqam taubah* dengan sepenuh hati, secara alami akan bergerak menuju *maqam inābah*, di mana ia lebih istiqamah dalam kebaikan dan lebih dekat kepada Allah. Ibnu Jauziyah pernah berkata bahwa apabila seorang hamba telah menapaki *maqam taubah*, maka setelah itu dia akan sampai pada *maqam inābah*.⁴⁵⁶

Dilihat dari segi subjeknya term *taubah* lebih umum digunakan dalam al-Qur'an, seperti taubat orang murtad terdapat dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 86-91, QS. An-Nisā' [4]: 8, QS. Al-Baqarah [2]: 217, kemudian terkait dengan taubat orang mutad dan kafir QS. Az-Zumar [39]: 53, ayat lain pula terkait taubat oarang kafir misalnya dalam QS. Al-Mā'idah [5]: 72-74, QS. At-Taubah [9]: 5, 11, QS. Al-Burūj [85]: 10, dll. Kemudian mengenai taubat orang munafik misalnya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 8-10, QS. An-Nisā' [4]: 138-139, 142-146, Qs. Āli 'Imrān [3]: 167, QS. At-Taubah [9]: 66 dan 74, dan lain sebagainya. Terkait orang yang beriman pada QS. Al-Baqarah [2]: 222QS. At-Taḥrīm [66]: 8, QS. An-Nūr [24]: 31, dll. Dan terakhir term *taubah* yang digunakan untuk menunjukkan kembali yang dilakukan nabi/rasul seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 37, QS. Al-A'rāf [7]: 143, dll.

⁴⁵⁶ Al-Jauziyah, *At-Taubah Wal Inābah Terj. Ahmad Dzulfikar*. h. 423.

Term *inābah* lebih dominan bermakna kembali yang dilakukan orang yang dekat dengan Allah contohnya QS. Saba' [34]: 9, Qaf [50]: 8, 33 dan juga para nabi contohnya Qs. Şād [38]: 24, 34 dan lain sebagainya. Dan kata *awbah* biasa digunakan untuk menunjukkan kembali yang dilakukan nabi/rasul seperti dalam Şād [38]: 17, 30, 44, dll.

Jika dilihat dari perbedaan subjek dari masing-masing term yang terdapat dalam al-Qur'an, dan dari tingkatan keimanan seseorang, maka *taubah* adalah sifat orang-orang yang beriman (awam biasa). Sebagaimana firman Allah Ta'ala: "*Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung*". (QS. An-Nūr [24]: 31), dan biasanya lebih kepada bertaubat karena takut akan hukuman dan siksaan Allah dikarenakan kesadaran akan dosa yang dilakukan.

Term *inābah* orang yang kembali merupakan sifat para *Auliya'* dan *mutaqarrabīn* (orang yang dekat dengan Allah), sebagaimana firman Allah swt: "*(Yaitu) orang yang takut kepada Allah yang Maha Pengasih, sekalipun tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat*". QS. Qaf [50]: 33. Sedangkan term *awbah* lebih sulit dilakukan yang biasanya dapat dilakukan oleh orang yang dicintai Allah, identik dengan sifat kembalinya para Nabi dan Rasul. Sebagaimana firman Allah swt: "*Dan kepada dawud a.s kami karuniakan (anak bernama) Sulaiman a.s, dia adalah sebaik-baik hamba. Sungguh dia banyak kembali dan sangat taat (kepada Allah)*". QS. Şād [38]: 30. mereka yang bertaubat semata-mata karena menaati perintah Allah dengan

penuh penghambaan dan ketundukan, tanpa didasari oleh keinginan terhadap pahala atau ketakutan terhadap hukuman.

Hal ini dipertegas oleh Abi Hayyan dalam tafsirnya *Al-Baḥru Al-Muḥīṭ* dimana beliau menyebut mereka yang ber-*inābah* dengan sebutan *khawash*, lalu menyebutkan *awbah* dengan istilah *akhashsh al-Khawash*. Beliau mengatakan bahwa “kembali” menurut syariat berbeda sesuai dengan tingkat keimanan seseorang: *Pertama*, taubat muslim umum: Meliputi penyesalan dalam hati, meninggalkan dosa, bertekad tidak mengulanginya, mengembalikan hak orang lain jika memungkinkan, atau berniat untuk mengembalikan jika tidak memungkinkan. *Kedua*, taubat orang khusus (*khawash*): Meliputi meninggalkan pikiran buruk, rasa malas dalam beribadah, atau pelaksanaan ibadah tanpa kesempurnaan. *Ketiga*, taubat orang khusus tertinggi (*akhashsh al-Khawash*): Untuk meningkatkan derajat spiritual dan mendekati *maqam-maqam* yang lebih tinggi di sisi Allah.⁴⁵⁷

Terlihat juga perbedaannya dari segi latar belakang perbuatan seseorang untuk kembali kepada Allah. *Taubah* (التوبة) pada kebiasaanya digunakan untuk kembali dari Maksiat. *Taubah* adalah langkah awal dalam perjalanan menuju Allah. Merujuk pada kembali dari dosa dengan penyesalan yang tulus, disertai tekad kuat untuk tidak mengulanginya. Biasanya terjadi setelah seseorang menyadari kesalahan dan takut akan hukuman Allah. *Taubah* ini adalah tingkatan umum yang diperintahkan kepada semua orang beriman.

⁴⁵⁷ Abi Hayyan, *Al-Baḥru Al-Muḥīṭ*, 2015. h. 528.

Kemudian *inābah* (الإنابة) adalah tingkat taubat yang lebih tinggi, bukan hanya meninggalkan dosa tetapi juga kembali kepada Allah dengan kepatuhan dan cinta. Seseorang yang memiliki *inābah* tidak hanya berhenti dari suatu dosa, tetapi juga mengisi hidupnya dengan ketaatan yang penuh ketundukan. Dalam al-Qur'an Allah memerintakan manusia mengikuti orang yang ber-*inābah* kepada Allah. Sedangkan *awbah* (الأوبة) adalah kembali dengan Kesempurnaan kembali tanpa menyisakan keterikatan dengan dunia. *Awbah* adalah tingkatan tertinggi dari kembali kepada Allah, yakni kembali secara total dengan hati, jiwa, dan perbuatan. Menurut Al-Ghazali juga bahwa kata *awbah* lebih kuat daripada *inābah*, karena menandakan kepulangan penuh tanpa menyisakan sedikit pun keterikatan dengan dosa. Biasanya digunakan untuk para nabi dan orang-orang yang sangat saleh.⁴⁵⁸

Sehingga disimpulkan bahwa perbedaan ketiga term ini baik dari term *taubah*, *inābah*, maupun *awbah*, yaitu memiliki makna signifikan (khas) dan setiap term mengandung karakteristik tersendiri, perbedaan yang paling menonjol yaitu diketahui bahwa dalam al-Qur'an term “kembali” disebutkan sebanyak tiga term dengan lafal yang berbeda-beda dikarenakan ketiga term tersebut mempunyai tingkatan kembali yang berbeda. Sebagaimana hal ini ditegaskan oleh Al-Ustadz Abu Ali Al-Daqqaq, rahimahullah, beliau membagi makna kembali kepada Allah menjadi tiga bagian, beliau berkata: “*Taubat terbagi menjadi tiga tingkatan: yang pertama adalah taubah, yang kedua*

⁴⁵⁸ Al-Ghazali, “Ihya Ulumiddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama) 7 Pintu Taubat.” h. 277.

adalah *inābah*, dan yang terakhir adalah *awbah*. Taubat dianggap sebagai permulaan, *awbah* sebagai akhir, dan *inābah* berada di tengah-tengahnya.”⁴⁵⁹

Sehingga dengan kata lain, *taubah* adalah awal perjalanan, *inābah* adalah perjalanan yang berkelanjutan, dan *awbah* adalah puncaknya.

Jika dilihat dari penyebutan ketiga term ini dalam al-Qur'an, term *taubah* dan *inābah* ada beberapa yang disebut menggunakan *fi'il* (فعل) yang dalam bahasa Arab menunjukkan proses atau kejadian serta mengindikasikan terjadinya suatu perbuatan, tindakan, peristiwa, atau keadaan dalam waktu tertentu baik lampau, sekarang, atau akan datang. Sehingga term *taubah* dan *inābah* menunjukkan kembali (bertaubat) yang masih dalam proses mendekat kepada Allah. sedangkan term *awbah* dalam al-Qur'an tidak ada yang disebut menggunakan *fi'il*, akan tetapi disebutkan menggunakan *isim fā'il* seperti kata *أَوَابٌ* (seseorang yang banyak kembali), hal ini mengindikasikan bahwa term *awbah* merupakan kembali kepada Allah (keadaan/ barang yang sudah jadi) tidak lagi berproses, sehingga dalam al-Qur'an seseorang yang melakukan *awbah* sudah berlabel (memiliki sebutan) *awwābin*.

Dalam al-Qur'an Allah memerintahkan manusia untuk bertaubat kepada Allah dengan *fi'il amr* yang menggunakan term *taubah* dengan menyebutkan *تُوبُوا* (bertaubatlah), kemudian perintah untuk bertaubat memakai term *inābah* seperti lafal *أَنِيبُوا*, yang menunjukkan bahwa kemungkinan besar kebanyakan manusia dapat kembali kepada Allah hingga tingkat *inābah*,

⁴⁵⁹ Al-Qusyairī, *Laṭā'iful Isyārah*. h. 124-125.

sedangkan kembali (bertaubat) dengan tingkatan tertinggi yaitu *awbah* Allah tidak menyebutkan dengan *fi 'il amr* (keterangan yang menunjukkan perintah), dikarenakan hanya orang-orang tertentu yang dapat menggapai cintanya Allah, dan dapat kembali kepada Allah dengan ketaatan yang amat besar.

Berikut ini penulis menyajikan tabel untuk menunjukkan subjek dan konteks dari masing-masing term kerja dalam al-Qur'an.

Subjek	Term		
	<i>Taubah</i>	<i>Inābah</i>	<i>Awbah</i>
Allah	✓	-	-
Manusia	✓	✓	✓
Hewan	-	-	✓
Tempat	-	-	✓

Namun jika dilihat dari segi konteksnya, sebagaimana tabel dibawah ini:

No.	Term	Konteks
1.	<i>Taubah</i>	• Menunjukkan kembali secara umum yang dilakukan oleh seluruh manusia • Dapat digunakan untuk menunjukkan kembali dari dosa yang kecil maupun maksiat yang sangat besar • Berupa penyesalan atas dosa pada masa sebelumnya, dan tekad untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa itu lagi

		• <i>Taubah</i> ini adalah tingkatan umum yang diperintahkan kepada semua orang beriman. • Kebanyakan digunakan bagi orang-orang yang telah berbuat dosa kepada Allah seperti awam (mukmin biasa/umum), orang kafir/murtad/munafik • Orang yang bertaubat kemudian setelah itu melakukan dosa kembali lalu bertaubat kembali • Biasanya dilakukan karena takut terhadap azab (siksa) yang akan Allah swt. berikan jika tidak bertaubat • Disebut pula langkah awal menuju kepada Allah. • term <i>taubah</i> juga digunakan untuk nama Allah yaitu <i>tawwāb</i> (Maha Penerima Taubat)
2.	<i>Inābah</i>	• Cenderung lebih menunjukkan makna kembali kepada Allah dari dosa-dosa kecil • Berupa sifat kembali kepada Allah swt. dengan meninggalkan dosa dimasa yang akan datang dan senantiasa memperbaiki diri menjadi lebih baik • Biasa digunakan untuk sebutan orang yang dekat dengan Allah, seperti <i>muqarrabīn</i>, para <i>Auliya'</i> • Mereka yang sadar akan kesalahan dan berusaha kembali ke tempat asalnya/ semula.

		• Kembali kepada Allah dengan kepatuhan dan cinta, <i>inābah</i> juga disebut karena mengharapkan pahala dari Allah swt. • Kembali kepada Allah yang tingkatannya lebih tinggi dari <i>taubah</i>, yakni proses kedua/ kelanjutan jalan menuju Allah swt.
3.	<i>Awbah</i>	• Mereka yang tanpa memiliki dosa pun tetap kembali kepada Allah yakni Kesempurnaan kembali tanpa menyisakan keterikatan dengan dunia. • Merujuk kepada seseorang yang kembali kepada Allah dengan meninggalkan dosa kecil dan besar dan menjalankan ketaatan. • Disebut pula dengan orang yang banyak kembali kepada Allah • Dapat digunakan untuk menunjukkan sifat para Nabi dan Rasul • Bisa digunakan untuk penyebutan tempat/tujuan akhir kembali, dan hewan yang bertasbih • Kembali kepada Allah dengan menjalankan ketaatan yang tinggi, bisa diartikan juga yang banyak bertasbih

		• Kata <i>awbah</i> lebih kuat daripada <i>inābah</i>, terlebih lagi kata <i>taubah</i> karena menandakan kepulangan penuh tanpa menyisakan sedikit pun keterikatan dengan dosa. • Bertaubat semata-mata karena menaati perintah Allah, tanpa didasari oleh keinginan terhadap pahala atau ketakutan terhadap hukuman • Tingkatan paling tinggi (dekat) di sisi Allah.
--	--	--

Berdasarkan analisis perbedaan term *taubah*, *inābah* dan *awbah* menunjukkan bahwa ketiga term ini memiliki persamaan makna yang satu, yakni sama-sama bermakna “kembali” kepada Allah swt. sama-sama memiliki tujuan untuk dapat dekat dan meraih cinta Allah dan sama-sama kembali kepada Allah dengan meninggalkan dosa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian serta penjelasan yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Term *taubah* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 87 kali, Term *inābah* sebanyak 18 kali dan term *awbah* berjumlah 16 kali. Tiga term ini dalam al-Qur'an memiliki makna yang sama dan dianggap sinonimitas, yakni sama-sama bermakna “kembali” kepada Allah dengan meninggalkan dosa, tetapi ketiga term ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda.
2. Berikut perbedaan dari masing-masing term: Term *taubah* yaitu merupakan langkah awal menuju kedekatan dengan Allah, yang berupa penyesalan atas dosa pada masa sebelumnya, menunjukkan kembali dari dosa yang kecil maupun maksiat yang sangat besar, biasa disebutkan untuk sifat taubat orang awam biasa, orang kafir/murtad/munafik. Term *inābah* lebih tinggi dari tingkatan *taubah*, yaitu lebih menunjukkan makna kembali kepada Allah dari dosa-dosa kecil yang berupa sifat kembali kepada Allah swt. *inābah* merupakan sifat orang yang dekat dengan Allah (*muqarrabīn*) dan para *auliya'*.

Sedangkan term *awbah* adalah tingkatan tertinggi daripada term *taubah* dan *inābah*. Seseorang yang tanpa memiliki dosa pun tetap kembali (banyak kembali) kepada Allah swt. dalam al-Qur'an disebutkan term *awbah* sebagai sifat para Nabi dan Rasul.

B. Saran

Bertolak dari jawaban permasalahan di atas yang telah penulis kaji, penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun dari isi pembahasan. Kekurangan yang penulis rasa penting untuk ditindak lanjuti ialah terkait menganalisis setiap konteks ayat yang membahas term *taubah*, *inābah* dan *awbah* tersebut untuk menemukan hasil pemahaman yang lebih signifikan dan mendetail terkait perbedaan antara masing-masing term pada setiap ayat. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang berguna untuk perbaikan penulisan penelitian ini.

Adapun dengan adanya penulisan mengenai ungkapan lafal bermakna “kembali” dalam al-Qur'an ini, penulis menyarankan agar dapat dikaji lebih lanjut pengkajian terhadap kata-kata yang memiliki makna yang sama dalam al-Qur'an ini, sehingga dapat membantu umat Islam dalam memahami al-Qur'an dan *i'jāz* (kemukjizatan) bahasa al-Qur'an dan *bayān*-nya, terlebih lagi yang menggeluti bidang tafsir. Penulis berharap kajian ini dapat dikembangkan lebih lanjut, baik dari sisi analisis lafal maupun kajian tematiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ā'isyah Abdurrahmān Bintusy-Syāṭi'. *At-Tafsīr Al-Bayāni Lil-Qur'ān Al-Karīm, Terj. Mudzakir Abdussalām*. Cet. 1. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Abi Hayyan, Muḥammad Ysuf bin 'Ali bin Yusūf. *Al-Baḥru Al-Muhīt*. Jilid 2, 10, 11, 17, 18, 19. Beirut: Dār Ar-Risālah Al-'Ālamiyah, 2015.
- Ad-Durī, Muḥammad Yas Khuḍr. *Daqā'iq Al-Furūq Al-Lughawiyyah Fī Al-Bayāni Al-Qur'ān*. Beirut: Dār Kutub 'ilmiyah, 1971.
- Aditama, Budi agung. "Representasi Taubat Dalam Film 'Syahadat Cinta' (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Iqbal)." Studi Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Admizal, Iril. "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 1 (2018): 68. <https://doi.org/10.29240/alquds.v2i1.391>.
- Adzkia, Siti Nuradni. "Studi Tentang Tarāduf Dalam Al- Qur'an (Kajian Terhadap Kata Khalaqa- Ja'ala Dan Khauf- Khasyyah)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Agus, Zulkifli. "Orientasi Pemikiran Semantic Ibn Jinni (Analisis Buku Al-Khasāis Suatu Kajian Dari Segi Makna)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004.
- Ahl, Abdul Aziz Saidil. *Al-Wujūh Wa An-Nadzāir Fī Qur'āni Al-Karīm*. Nissan: Dar Al-Ilm Al-Malayīn, 1983.
- Ahmad 'Abid, Dkk. *Mu'jam Al-'Arabī Al-Asāsī*. Edited by Ahmad Mukhtar Umar. Ad-Durus, n.d.
- Ahmad Rifqi Muchtar. "Tobat Fir'aun Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsīr At-Ṭabarī Dan Tafsīr Al-Azḥar)." Studi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

- Ahmad, Zaidul Amin Suffian dan Siti Farzana Lokman. "Mutarādif Dalam Al-Qur'an: Kajian Kalimah Fi'il Dan Amal." *E-Proceeding of The 2nd International Conference On Contemporary Issues In Al-Quran And Hadith*, 2020, 106.
- Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Al-'Arābiyyah, Majma' Al-Lugah. *Mu'jam Al-Wasīṭ*. Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dawliyah, 2011.
- Al-'Askarī, Ḥilāl. *Al-Furūq Al-Lugawiyah*. Mesir: Dar Al-'Ilm wa Al-Thaqafah lil-Nasyr wa Al-Tawzi', 2009.
- . *Mu'jam Al-Furūq Al-Lugawiyah*. Cet. 1. Qom: Muasasah Al-Nasyr Al-Islami, 2009.
- Al-Albanī, Muḥammad Naṣiruddīn. *Ṣaḥīḥ Sunan Abū Daūd*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Alūsi, Abū Faḍl Syihābuddīn sayd Mahmūd. *Rūḥul Ma'ānī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Wa Sab'ill Maṭānī*. Beirut: Dār Kutub Al-'ilmiyah, 1994.
- Al-Aṣfahāni, Al-Rāgib. *Mu'jam Mufrādāt Li Alfaz Al-Qur'an*. Beirut: Dār Al-Fikr, 2008.
- Al-Aṣfahāni, Al-Rāghib. *Al-Mufrādāt Fī Gharīb al Qur'ān*. Juz 1. Perpustakaan Nizar Musthafa al-Nar, n.d.
- Al-Aṣfahāni, Ar-Raghib. *Al-Mufrādāt Fī Gharīb al Qur'ān Terj. Ahmad Zaini Dahlan*. Edited by Ruslan Nurhadi. Jilid 2, 3. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Bagawī, Abu Muhammad Husain. *Ma'ālim At-Tanzīl Fī Tafsīr Al-Qur'ān*. Jilid 4, 5. Dār Ṭayyibah, 1997.
- Al-Bukhārī, Abū Abdullah Muḥammad Bin Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Edisi 1. Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 2002.

- Al-Farmawy, Abd al-Hayyi. *Metode Tafsir Mauḍū'iy: Sebuah Pengantar, Terjemahan Oleh Suryan A. Jamrah Dari Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mauḍū'iy*. Jakarta: PT. Grafindo Persada., 1994.
- Al-Ghazali. "Thya Ulumiddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama) 7 Pintu Taubat." *Republika*, n.d.
- . *Minhajul Abidin Terj. A. Hayadh*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Minhāj Al-ĀBīdīn Mendaki Tanjakan Ilmu Dan Tobat Disadur Dan Diberi Penjelasan Oleh K.H. R. Abdullah Bin Nuh*. Jakarta Selatan: Mizan, 2014.
- Al-Jailani, Muhyiddin Abdul Qadir. *Al-Fath Ar-Rabbani Wa Al-Faid Ar-Rahmani, Terj. Ahmad Hj. Mhd Zain*. Cet. 3. Selangor: Al-Hidayah, 2015.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *At-Taubah Wal Inabah Terj. Ahmad Dzulfikar*. Jakarta: Qisthi Press, 2012.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. "Ensiklopedia Taubat: Dari Dosa Menuju Surga." Keira Publishing, 2014.
- Al-Jumhuri, Muh Asroruddin. *Kunci Akidah (Panduan Praktis Mengenal Dasar-Dasar Akidah Islamiyah)*. Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024.
- Al-Jurjānī, 'Alī bin Muhammad bin 'Alī. *Mu'jām Al-Ta'Rīfat*. Al-Qāhirah: Dār al-Faḍīlah, 1413.
- Al-Maḥalli, Jalāluddin, and Jalāluddin As-Suyuṭī. *Tafsir Jalalain, Terj. Bahrūn Abu Bakar*. Cet. 17. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi Terj. Bahrūn Abu Bakar Dan Hery Noer Aly*. Cet. 2. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Al-Munajjid, Muhammad Nuruddin. *Tarāduf Fī Al-Qur'ān Al-Karīm, Penerjemah Rudy Fachruddin*, 2019.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*

Terlengkap. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

Al-Naisabūrī, Abū Al-Husain Muslim Bin al-Ḥajjāj Bin Muslim Al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār Al-Fikr, 2000.

Al-Naisabūrī, Abū Bakar Muḥammad Bin Ishāq Bin Khuzaimah. *Ṣaḥīḥ Ibnu Khuzaimah, Terj. Abdul Syukur Abdul Razaq*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Kenabian (Nubuwwah) Dalam Al-Qur'an: Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta Timur: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal, 2012.

Al-Qusyairī, Abdul Karīm. *Laṭā'iful Isyārah*. Edisi 1, 2. Beirut: Dār Kutub Al-'ilmiyah, 2007.

Al-Syāṭī', 'Ā'isyah Abdurahman Bintu. *Al-I'jāz Al-Bayānī Al-Qur'ān Wa Masā'ilil Ibn Al-Azraq: Dirāsah Qurānīyah Lugawīyah Wa Bayaniyah*. Mesir: Dār Al-Ma'ārif, 1987.

Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad Bin Jarīr. *Tafsīr Al-Ṭabarī*. Edisi 1. Giza: Dār Hījr, 2001.

Al-Tawinji, Muḥammad. *Al-Mu'jām Al-Mufaṣṣal Fī Tafsīr Ḡarīb Al-Qur'ān Al-Karīm*. Edisi 2. Lebanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2011.

Al-Tirmizī, Al-Hafīz Muḥammad Bin 'Isā Bin Sawra. *Sunan Al-Tirmizī*. Riyāḍ: Maktabah Ma'ārif, n.d.

Alwani, M. "Karakteristik Wali Allah Dalam Al-Quran Surat Yunus Ayat 62-64 (Studi Analisis Kitab Tafsīr Al-Jīlānī Kartya Abdul Qadir Al-Jailani)." UIN Mataram, 2023.

Amalia, Nabila Nailil, Diana Durrotul Lum'ah, and Asbarin. "Tafsiran Lafadz Khusyu' Perspektif 'Ā'isyah Bintu Syāṭī' (Tinjauan Kitab Al-Tafsīr Al-Bayānī Lil Qur'ānīl Karīm)." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 176–85. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.83>.

- Ar-Rāzī, Abdullah Muḥammad. *Mafātiḥul Ḡaib*. Jilid 16. Beirut: Dār Ihya Turāṣ Al-ʿArabī, 1999.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Nuh Wa Ath-Thufan Al-Adzim: Milad Al-Hadharah Al-Insaniyyah Al-Tsaniyah Terj. Masturi Irham Dan Khoeruddin Basarah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Ashidiqi, M H, Afrizal A H, Safina S, and Wati S. “Studi Analisis Penggunaan Tarāduf Dan Tadhād Dalam Al-Qurʿan.” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 3 (2023): 78. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia/article/view/1493>.
- Az-Zamakhsharī, Mahmud ibn Umar. *Tafsir Al-Kasysyāf*. Jilid 3. Beirut: Dār Al-Maʿrifah, 2009.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munir Fi Al-ʿAqidati Wa Al-Syariati Wa Al-Manhaj Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk*. Jilid 1, 2, 3, 7, 9, 11, 12, 13. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Azhari, M. “Sinonimitas Dalam Al-Qurʿan (Makna Lafadz ʿAlima Dan ʿArafa Perspektif Al-Zamakhshari).” Universitas KH. Abdul Chalim, 2024.
- Aziz, Nasaiy, and Bint As-syati. *Membumikan Al-Quran Melalui Penafsiran Bahasa Dan Sastra Bint As-Syatiʿ*. Edited by Burhanuddin Abdul Gani. Banda Aceh: LKKI Publisher, 2020.
- Azizah, Nur. “Konsep Taubat Dalam Al-Qurʿan (Studi Komparatif Tafsīr Al-Asās Fī Al-Tafsīr Dan Tafsīr Al-Azhār).” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Azziz, Abdul. “Taubat Dalam Al-Qurʿan.” Studi Sarjana, IAIN Pontianak, 2021.
- Bagja Waluya. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat Untuk Kelas XII Sekolah Menengan Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.
- Baharuddin. *Waliyullah Dalam Al-Qurʿan: Penafsiran Ibnu Taimiyah Tentang*

- Kekasih Allah*. Cet. 1. Serang: A-Empat, 2019.
- Baqi, Muhammad Fuād Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzi Al-Qur'an Al-Karīm*. Qāhirah: Maṭba'ah Dār al-Kitāb al-Miṣriyyah, 1364.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Cet. 1. Jakarta: Kencana, 2017.
- Elkarimah, Mia Fitriah. "Kajian Asinonimitas Al-Kitab Wal Al-Qur'an: Qira'ah Muashirah." *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching* 9, no. 1 (2017): 107–8. <https://doi.org/10.30957/lingua.v14i2.302>.
- Elma Sutriana dan, and Rika Octaviani. "Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data," 2019, 1–22.
- Fadli, Muhammad Irwan. "Istighfar Dan Taubat Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Al-Alusi)." *Skripsi*. Studi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Fahri, Herfin. "Riddah Perspektif Islam Dalam Kajian Tafsir Ayat Al-Ahkam (Analisis Kata Riddah Dalam Nash Al-Qur'an)." *Al-Hikmah; Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2019): 166.
- Fardah, Dwi Elok. "Teori Antisinonimitas Dalam Tafsir Bintu Syāṭi' (Studi Kasus Kata Nisā' Dalam Tafsīr Al-Bayāni)." Studi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Fata, Badrus Samsul, and S Mahmudah Noorhayati. "Mazhab Sinonimitas (Al-Tarāduf) Dalam 'Ulumul Qur'an.'" *AL Fikrah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 31. <https://doi.org/10.51476/alfikrah.v2i1.356>.
- Fawaid, Ahmad. "Kaidah Mutarādif Al-Alfāz Dalam Al-Qur'an." *Mutawatir* 5, no. 1 (2015): 145. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.1.142-157>.
- Ghofur, Abdul. "Murtad Dan Konsekuensinya Dalam Pandangan Al-Qur'an :

- Studi Tafsir Maudhui (Tematik).” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023.
- Hamiruddin. “Studi Atas Beberapa Pemikiran Bint Al-Syāṭi’ Tentang Kemukjizatan Al-Qur’an.” *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2, no. 1 (2015): 49.
- Hanbal, Aḥmad Bin Muḥammad bin. *Musnad Imām Aḥmad, Terj. Tim Azhariyin*. Edited by Mukhlis B. Mukti. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Hasyim, Muhammad Syarif. “Al-Tarāduf (Sinonim) Dan Kaidan Penerapannya Dalam Al-Qur’an,” n.d.
- Herwandi, Akad. “Aktualisasi Proses Taubat Dalam Film (Analisis Semiotik Terhadap Film Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazi).” Studi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Hidayat, Rahmad Ali. “Kemaksuman Nabi Muhammad (Studi Perbandingan Tafsir Rūh Al-Ma’āni Dan Al-Kasysyāf.” Universitas PTIQ Jakarta, 2024.
- Husniati, Reva, Cucu Setiawan, and Dian Siti Nurjanah. “Relevansi Taubat Dengan Kesehatan Mental Dalam Islam.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 1 (2023): 93–119. <https://doi.org/10.15575/jpiu.19625>.
- Husnul Qadim, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*. Cet. 1. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN sunan Gunung Djati, 2018.
- Hussein, Rubain. *Mu’jam An-Nafāis Al-Madrasī*. Edited by Ahmad Ratib. Edisi 1. Lebanon: Dār An-Nafaes, 2009.
- Ibrahin ibn Muhammad bin Abdullah Al-Buraikhan. *Pengantar Studi Aqidah Islam Terj. Muhammad Anis Matta*. Jakarta: Robbani Press, 1998.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2012.
- Iskandar. “Kontroversi Kaidah Tarāduf Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Semiotika-*

- Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 135.
<https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10164>.
- Jalāluddin, and As-Suyūṭī. *Asbābun Nuzūl Terj. Andi Muhamad Syahril Dan Yasir Maqasid*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Jamāluddīn Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manẓur. *Lisān Al-‘Arāb*. Jilid 9. Beirut: Dār Ṣādir, 1956.
- Kurdi, Alif Jabal, and Saipul Hamzah. “Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syāṭhi’ Sebagai Kritik Terhadap Digital Literate Muslims Generation.” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 2 (2018): 245. <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i2.245-260>.
- Kurniasih, Kurniasih. “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Taubat Menurut Sā‘id Ḥawwa Dalam Tafsīr Al-Asās Fī Al-Tafsīr.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’ānul Karīm*. Jakarta: Halim, 2013.
- Laura Imelda Dwi Kusuma Anggreani. “Analisis Wacana Taubat Pada Web Series ‘Setan Taubat Balik Lagi’ Youtube Ricis Official.” Studi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Lendra, Enovia. “Hakikat Taubat Dan Implementasinya Menurut Abu Al-Qasim Al-Qusyairi.” *Jurnal Al-Aqidah* 14, no. 1 (2022): 79. <https://doi.org/10.15548/ja.v14i1.3905>.
- Ma’rifah, Hidayatul. “Penafsiran Surah Az-Zalzalah Bintusy Syati’ Dalam Kitab Al-Tafsīr Al-Bayānī Li Al-Qur’ān Al-Karīm.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Mahmadah, Darul. “Pemikiran Hamka Tentang Taubat Dalam Al-Qur’an Studi Tafsīr Al-Azhār Karya Hamka” 11, no. 2 (2017): 167–90.
- Mahmud, Fikri. *Qawa’id Tafsir: Kaidah-Kaidah Menafsirkan Al-Qur’an*. Cet. 1. Bengkulu: El. Markazi, 2021.

- Majāh, Ibnu. *Sunan Ibnu Mājah*. Kairo: Dārul Hadīṣ, 2010.
- Manna Khalil Al-Qattan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, Terj. Ainur Rafiq El-Mazni*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2019.
- Mudin, Moh. Isom, Nurul Laili Ahmadah, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, and Muhamad Fawwaz Rizaka. "Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Dan Konteksnya Secara Teologis, Sosiologis, Dan Politis." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 1 (2021): 43. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i1.619>.
- Muhaemin. "Kafir Dalam Al-Qur'an Studi Atas Penafsiran Mahmud Yunus Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim." *Suhuf* 14, no. 2 (2021): 362.
- Muhammad. "Hukuman Mati Bagi Pelaku Murtad Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah." Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- Muhammad Mustofa, dkk. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Get Press Indonesia, 2023.
- Muhammad Rosyid dan Muhammad Anwar Idris. "Makna Ahl Dalam Al-Qur'an Perspektif Semantik Ā'isyah Bintu Syāṭhi'." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 2 (2020).
- Muhammad Saiq. "Analisis Kata 'Afwun, Safhun Dan Ghafrun Kajian Antisynonimitas Ā'Isyah Bint Syāṭi'." Studi Sarjana Stai Al-Anwar Sarang Rembang, 2023.
- Mumfangati, Sheni Nurshopa, Fitri Rahayu, and Helma Gesyani. "Tafsir Era Modern Dan Kontemporer Study Tafsīr Al-Bayāni Lil Qur'ān Al-Karīm Karya 'Ā'isyah Bint Syāṭi'." *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits* 3, no. 1 (2024): 14.
- Mustafawi, *Tahqīq Fī Kalimatil Qur'ānul Karīm*. Jilid 1. Taheran: Pusat Penerbitan Karya Allāmah Mustafawī, 1385.
- Muttaqin, Kamal Tsani. "Interpretasi Ayat-Ayat Murtad Dalam Perspektif Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Az-Zuhaili." UIN Syarif Hidayatullah

Jakarta, 2024.

Najiha Khurin'in, Aisy. "Tafsir Sastra Kontemporer Oleh Amīn Al-Khulī Dan Ā'isyah Abdurrahmān Bint Al-Syāṭhi'." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 6, no. 1 (2023): 68. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1743>.

Nasrullah, Muhammad. *Ibadah-Ibadah Paling Terhormat Bagi Pelaku Maksiat Agar Taubah Nasuha*. Edited by Habibi. Cet. 1. Yogyakarta: Penerbit Araska, 2020.

Nazwa, Rafi'atun Najah Qomariah dan Radiatun. "Tarāduf (Sinonim) Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan* 10, no. 1 (June 1, 2022): 3. <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.778>.

Ningsih, Wiwik Prasetyo, Umi Sumbulah, and Mohammad Zainal Hamdy. "Pendekatan Sastra Bahasa Dalam Metodologi Tafsir Ā'isyah Abd Rahmān Bintu Syāṭh'." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 277–78. <https://doi.org/10.58223/alirfan.v6i2.6909>.

Nur, Mochamad, and Bani Abdullah. "Urgensi Pembahasan Taubat Dalam Perspektif Hadis." *Jurnal Holistic Al-Hadis* 5, no. 1 (2019): 36.

Nurmaulida, Regita Okti. "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an ((Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu Syāṭi' Terhadap Lafadz Ajal Dan Maut)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

Qarḍawī, Yusūf. *Mengetuk Pintu Taubat: Dari Kegelapan Dosa Menuju Cahaya Allah*. Bandung: Safina, 2018.

Raihan, Intan Puspita, Wali Ramadhani, and Putri Alvia Mahira. "Integrating Hermeneutics In Qur'anic Study: A Thought Analysis Of Bintu Syāṭi'." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 1 (2024): 132. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v9i1.8444>.

Ramadhani, Wali. "Amīn Al-Khulī Dan Metode Tafsir Sastrawi Atas Al-

- Qur'an." *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 1 (2017): 13–16.
- . "Bintu Syāṭi' Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-'Aṣr Dalam Kitab At-Tafsīr Al-Bayāni Lil Al-Qur'ānīl Karīm,." *Jurnal At-Tibyan* 3, no. 2 (2018): 268. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.717>.BINTU.
- . "Bintu Syāṭi' Dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-'Aṣr Dalam Kitab At-Tafsīr Al-Bayāni Lil Al-Qur'ānīl Karīm." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 3, no. 2 (December 24, 2018): 265. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v3i2.717>.
- Ramadhoni, Muhammad Abdul. "Sinonim (Tarāduf) Dalam Al-Qur'an Telaah Kata Maut Dan Wafat Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azīm Karya Ibnu Kaṣīr." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Ridho, Abdul Rasyid. *Teori Antisynonimitas Muḥammad Syahrūr Konsep Dan Aplikasinya Dalam Al-Qur'an*. Edited by Bustami Saladin. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Egaliter, 2022.
- Ridlo, Ubaid. "Sinonim Dan Antonim Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Bayan Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 2, no. 9 (2017): 290.
- Ritonga, Mahyuddin. "Semantik Bahasa Arab Dalam Pandangan Al-Anbārī (Kajian Makna Al-Taḍād Di Dalam Al-Qur'an)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013.
- Rivono, Masrur. "Penafsiran Al-Maragi Dan Ibnu Katsir Tentang Ayat-Ayat Taubat (Studi Komparasi Atas Tafsir Al-Maragi Dan Ibnu Katsir)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, n.d.
- Riyanto, Waryani Fajar. "Antisynonimitas Tafsir Sufi Kontemporer." *Episteme* 9, no. 1 (2014): 146–47.
- Sadik, M. "Tobat Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Hunafa* 7, no. 2 (2010): 211–14.

- Satriadi, Rinalpi dan Inong. "Taubat Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Lathائف*2, no. 1 (2023): 40–52. <https://doi.org/10.28918/religia.v12i1.198>.
- Septiana, Nanda. "Pendekatan 'Ā'isyah Abdurrahmān (Bint Syāṭi') Dalam Tafsīr Al-Bayāni." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2019): 1–23.
- Setiawan, Nur Kholis. *Pemikiran Progresif Dalam Kajian Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Abd. Syaku. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Membumikan Al-Qur'an*. Jilid 2, C. Tangerang: Lentera Hati, 2011.
- . *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keceriasan Al-Qur'an)*. Vol. 1, 2, 5, 11, 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sisa Rahayu. "Konsep Taubat Menurut Syaikh Abdul Qādir Al-Jailāni Dalam Kitab Tafsīr Al-Jailāni." Studi Sarjana, UIN Walisongo, 2014.
- Sriwahyuni. "Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat 'Itāb' Terhadap Nabi Muhammad Saw." *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 2 (2017): 193–94. [file:///C:/Users/PRETTY/Downloads/393-Article Text-1754-1-10-20181226 \(1\).pdf](file:///C:/Users/PRETTY/Downloads/393-Article%20Text-1754-1-10-20181226%20(1).pdf).
- Surur, Miftahus. "Konsep Taubat Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Kaca: Jurusan Ushuluddin STAI Al-Fithrah* 8, no. 2 (2018): 115–31.
- Syam, Muhammad Syaiful Hidayat dan Yunus Hanis. *Mengetuk Pintu Taubat*. Cet. 1. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Syifa, Rahila Haura. "Analisis Semiotika Makna Taubat Dalam Film 'Cinta Terhalang Dosa' Di Youtube Badan Pengelola Keuangan Haji Republik

- Indonesia. (Bpkh Ri).” Studi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Thohari, Fatimah Bintu. “‘Ā’isyah ‘Abd Al-Raḥmān Bintu Syāṭi’: Mufasssir Wanita Zaman Kontemporer.” *Dirosat: Journal Of Islamic Studies* 1, no. 1 (2016): 90.
- Thohari, Fuad. “Tafsir Berbasis Linguistik “Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur’ān Al-Karīm” Karya ‘Āisyah ‘Abdurrahmān Bintu Syāṭi.’” *Adabiyyāt* 8, no. 2 (2009): 240–41.
- Tim Redaksi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi VI*, 2016.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Edisi VI., 2016.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Mu’jam Al-Lughah Al-‘Arabiyyah Al-Mu’aṣirah*. Jilid 1. Qāhirah: Ilm Al-Kutub, 2008.
- Ummu, Hanifah. “Analisis Sinonimitas Kata Nazara Dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Al-Kasysyaf Karya Zamakhsyari).” UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2021.
- Wahyuddin. “Corak Dan Metode Interpretasi ‘Ā’isyah Bint Syāṭi.’” *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 1 (2011): 90.
- Wahyuni Nuryatul Choirh. “Tafsir Linguistik Bintu Syāṭi’ Studi Atas Pendekatan Linguistik Dalam Kitab Tafsīr Al-Bayāni Lil Al-Qur’ānīl Karīm.” *Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (2023).
- Wardania, dkk. “Membongkar Teori Anti-Sinonimitas ‘Ā’isyah Bintu Syāṭi’ Dan Implikasinya Dalam Penafsiran Al-Qur’an.” *El-Maqra’: Tafsir, Hadis Dan Teologi* 3, no. 1 (2023): 15–16.
- Winarni. “Analisis Wacana Taubat Dalam Novel Bait Surau Karya Rakha

- Wahyu.” Studi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Yosuf, Muhammad Nazeri Bin Mohd. “Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qādir Al-Jailānī.” UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Yusril Mustofa. “Analisis Makna ‘Ahdun, Wa’Dun Dan Mithāq Dalam Al-Qur’an (Kajian Antisynonimitas Ā’isyah Bintu Syāṭi’.” Studi Sarjana, Stai Al-Anwar Sarang Rembang, 2023.
- Yusuf Al-Qardhawi. *Mengetuk Pintu Taubat: Dari Kegelapan Dosa Menuju Cahaya Allah*. Bandung: Penerbit Safina, 2018.
- Zakaria, Abi Husain Ahmad bin Faris bin. *Mu’jām Maqāyīs Al-Lughah*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Zubair. *Stilistika Arab: Studi Ayat-Ayat Pernikahan Dalam Al-Qur’an*. Cet. 1. Jakarta: Amzah, 2017.

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi

Nama : Zurriyaturrahmah
Tempat, Tanggal Lahir : Langsa, 01 November 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/ suku : Indonesia/ Aceh
Status : Belum Menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Email : zurriaturrahmah19@gmail.com
Alamat : Alue Pineung Timue, Kota Langsa

Orang Tua/ Wali

Ayah : Drs. Ismail M. Daud S.Pd.I M.Pd
Ibu : Yusniar S.Pd.I
Pekerjaan : Pensiunan PNS/ PNS
Alamat : Alue Pineung Timue, Kota Langsa

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Nurul Ihsan Langsa : Tahun 2009
2. MIN 1 Langsa : Tahun 2010-2015
3. MTS Ulumul Qur'an Langsa : 2015-2018
4. MAS Ulumul Qur'an Langsa : 2018-2021
5. IAIN Langsa : 2021-2025

C. Riwayat Organisasi

1. Anggota seksi pendidikan dan dakwah OSMUQ Pi. Tahun 2019/2020
2. Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2022
3. Ketua bagian Lembaga Pengkajian Al-Qur'an dan Tafsir (LPTQ) di HMJ tahun 2023

D. Riwayat Prestasi

1. Juara 3 cabang tartil Qur'an pada MTQ ke-V tingkat Kecamatan Langsa Baro tahun 2012
2. Juara 2 cabang tilawatil Qur'an pada MTQ ke-VI tingkat Kecamatan Langsa Kota tahun 2014
3. Juara 2 tilawah Qur'an dalam rangka memperingati Maulid Nabi saw. di MIN Gampong Teungoh Langsa tahun 2014
4. Juara 2 tahfidzul Qur'an surah pendek tingkat Kota Langsa yang diselenggarakan oleh Dinas Syari'at Islam Langsa tahun 2015
5. Juara 1 cabang Tahfidz 1 Juz pada ajang Pra Liburan MUQ Langsa tahun 2015
6. Juara 2 hifdzil 1 juz dan tilawah pada MTQ ke VIII tingkat Kota langsa tahun 2016
7. Juara 3 tahfidz 1 juz putri pada kegiatan MUQ fair tahun 2017
Juara 2 cabang tenis meja pada MUQ fair tahun 2017
8. Juara 1 cabang hifdzil 5 juz dan tilawah pada MTQ ke-IX Tingkat Kecamatan Langsa Timur tahun 2018
9. Juara 2 cabang hifdzil 5 juz dan tilawah pada MTQ ke-IX Tingkat Kota Langsa tahun 2018
10. Juara 1 cabang tahfidz 5 juz pada ajang Saweu Dayah di MUQ langsa tahun 2019
11. Juara 1 cabang tilawatil Qur'an pada ajang Saweu Dayah di MUQ langsa tahun 2019
12. Juara 3 cabang syarhil Qur'an pada ajang Saweu Dayah di MUQ langsa tahun 2019
13. Juara 2 cabang badminton pada ajang Saweu Dayah di MUQ langsa tahun 2019
14. Juara 1 tahfidz 5 juz dan tilawah pada MTQ ke-X tingkat Kecamatan Langsa Timur tahun 2020
15. Juara 3 cabang tahfidz 5 juz dan tilawah golongan penegak putri pada MTR Aceh ke-XX tahun 2021 di Aceh Singkil

16. Peserta cabang Hifdzil Qur'an 5 juz dan tilawah pada MTQ Aceh ke-XXXV di Kabupaten Bener Meriah tahun 2022
17. Juara 3 cabang tahfidz 5 juz dan tilawah golongan penegak putri pada MTR Aceh ke-XIX tahun 2022 di Bireun
18. Juara 2 cabang tahfidz 5 juz dan tilawah golongan penegak putri pada MTR Aceh ke-XXII tahun 2023
19. Juara harapan 3 cabang Hifdzil Qur'an 5 juz dan tilawah pada MTQ Aceh ke-XXXVI di Kabupaten Simeulu
20. Juara 1 cabang syarhil Qur'an pada event zawiyah expo tahun 2024 di IAIN Langsa